

PANDEMI COVID-19:
KAPITALISME
& SOSIALISME

Prolog:
Dede Mulyanto

In'amul Mushoffa
Muhammad Nur Fitriansyah
M. Rahmat Hidayatulloh
Miftahu Ainin Jariyah
Muhammad Afif Nurwan
Ilham Fathur Ilmi
Ahmad Gatra Nusantara
Abdul Hafidz Ahmad

PANDEMI COVID-19:

KAPITALISME
& SOSIALISME

PANDEMI COVID-19:
**KAPITALISME
& SOSIALISME**

Prolog:

Dede Mulyanto

In'amul Mushoffa
Muhammad Nur Fitriansyah
M. Rahmat Hidayatulloh
Miftahu Ainin Jariyah
Muhammad Afif Nurwan
Ilham Fathur Ilmi
Ahmad Gatra Nusantara
Abdul Hafidz Ahmad

Intrans Institute
Transisi.org

Pandemi Covid-19: Kapitalisme, dan Sosialisme

Penulis:

In'amul Mushoffa
Muhammad Nur Fitriansyah
M. Rahmat Hidayatulloh
Miftahu Ainin Jariyah
Muhammad Afif Nurwan
Ilham Fathur Ilmi
Ahmad Gatra Nusantara
Abdul Hafidz Ahmad

Prolog:

Dede Mulyanto

Desain Cover & Layout:

Miftahu Ainin Jariyah

Diterbitkan oleh

Intrans Institute - *International Socialist Transition Institute*
TRANSISI.org – *Another World is Possible!*

Buku ini bebas untuk dicetak dan disebarluaskan untuk kepentingan pendidikan

Intrans Institute © 2020

PENGANTAR

Saat draft pertama naskah buku ini kami tulis pada 6 April 2020, Covid-19 telah menginfeksi 1.285.257 manusia dan menewaskan 70.344 orang. Di bulan-bulan ini, pemerintah di berbagai negara melakukan *lockdown*. Tak lama setelah itu, pemerintah di berbagai negara membuka *lockdown*. Hingga 28 Juli 2020, saat kami menyelesaikan draft akhir buku ini, kasus Covid-19 telah mencapai 16.000.000 kasus dan menelan lebih dari 6500 korban jiwa.

Di Indonesia, berbagai drama pejabat publik dan tarik menarik kepentingan terjadi. Awalnya, pejabat publik meremehkan sambil berkelar dan tak sedikit agamawan konservatif membuat pernyataan menyesatkan. Saat virus mulai merenggut banyak korban jiwa, dokter dan pekerja medis bekerja tanpa perlindungan sehingga mereka juga berguguran. Karena tak mau menanggung kebutuhan dasar warganya, UU Karantina tidak diterapkan. Yang diterapkan adalah Pembatasan

Sosial Berskala Besar atau PSSB. Meski demikian, baik Karantina/*lockdown* maupun PSSB, keduanya mengancam keberlanjutan sistem kapitalis. Maka sejak bulan-bulan Maret 2020, para pengusaha yang diwakili Apindo dan Kadin menyatakan bahwa kemampuan mereka untuk membayar buruh jika karantina diterapkan hanya hingga Juni. Meski demikian, PHK sudah terjadi dimana-mana. Pada 15 Mei 2020, saat Presiden Jokowi mengumumkan bahwa kita harus berdamai dengan corona. Saat itu, angka kasus masih mencapai 16 ribu. Pada Minggu ketiga bulan Mei 2020, PSSB di berbagai wilayah akhirnya dilonggarkan.

Dua bulan setelah itu, hasilnya, per 27 Juli 2020, angka kasus Covid-19 telah mencapai 100.303 dengan total 4.838 pasien meninggal. Angka kasus covid ini sudah melampaui negara yang pertama kali melaporkan kasus corona, China. Hingga 10 Juli 2020, 52 dokter telah meninggal selama pandemi Covid-19 di Indonesia. Para pakar tidak mampu memprediksi kapan puncak covid-19 terjadi, apalagi memprediksi kapan pandemi ini berakhir. Pada saat yang sama, belum ada vaksin atau pengobatan spesifik untuk infeksi virus ini.

Melalui buku ini, pembaca akan diajak menelusuri bahwa kemunculan wabah Corona dan wabah-

wabah lainnya sebetulnya tidak bisa dilepaskan dari cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya saat ini—yang berbeda dibandingkan empat abad lalu. Cara manusia memenuhi kebutuhan hidup di zaman kini bertentangan dengan kepentingan peradaban dan tak sesuai dengan cara kerja alam. Dengan ini, kami tak bermaksud menimpakan kesalahan kepada seluruh umat manusia, sebab sebagian besar dari kita justru dikondisikan oleh “kelas yang menguasai dan mengontrol” cara kita memenuhi kebutuhan hidup itu.

Buku ini ditulis oleh para peneliti muda Intrans Institute, sebuah lembaga studi yang fokus pada pendidikan dan penelitian studi ekonomi politik dengan pendekatan kritis. Kami berterima kasih kepada Dede Mulyanto, penulis buku-buku kritik kapitalisme dan pemikiran sosialisme dan Dosen Antropologi di Universitas Padjajaran Bandung yang telah memberikan prolog dalam buku ini. Terima kasih pula kepada semua pihak yang mendukung penerbitan buku ini. Semoga bermanfaat.

28 Juli 2020

Penulis



PANDEMI & NILAI-NILAI SOSIALISME

Dede Mulyanto

iv

Intrans Institute

Ketika kabar tentang pandemi Covid-19 diumumkan WHO, tidak semua orang percaya betapa mudah menularnya SAR-Cov-2 itu. Sebagian lagi percaya, tapi bertindak seolah-olah tidak percaya karena bagi mereka ada kekuatan maha yang melampaui sains yang akan melindungi dari petaka virus. Virus cuma makhluk Tuhan belaka seperti halnya saya dan anda. Dengan keyakinan semacam ini mereka tetap berkongregasi, ribuan jumlahnya, sembari mengabaikan protokol pencegahan penularan. Bersuci dan berdoa menurut tuntunan agama dianggap sudah cukup bisa menghalau virus. Mereka yakin betul virus tidak akan menginfeksi orang-orang beriman. Malah, sebagian orang memandang virus konon diturunkan Tuhan sebagai hukuman bagi orang-orang ingkar. Bagi mereka, membatalkan kongregasi menyembah Tuhan karena himbauah WHO dan mematuhi protokol kesehatannya, sama

artinya takut kepada selain Tuhan. Dalam keyakinan mereka takut itu hanya kepada Tuhan, bukan kepada ciptaannya, apalagi WHO.

Itulah keyakinan peserta kongregasi gereja Shincheonji di kota Daegu Korea Selatan dan peserta Ijtima Asia Jamaat Tabligh di Sri Petaling Malaysia pada Februari silam. Akibatnya, ratusan peserta terinfeksi. Cerita terus berlanjut ketika bukan peserta saja yang tertular, tapi juga orang-orang lain yang kemudian berinteraksi langsung dengan peserta yang pulang ke distrik masing-masing. Sampai April 2020, di dua negara itu, jumlah terbesar pasien positif Covid-19 berasal dari kluster kongregasi tersebut.

Di tempat lain, ceritanya berbeda. Wabah mulai menyebar persis sebelum liburan musim panas sekolah dan kampus. Pusat Pengendalian Penyakit Menular (CDC) AS mendesak pemerintah federal memberlakukan protokol pencegahan penularan secara ketat. Kalau tidak karantina wilayah, ya pakai masker, cuci tangan dengan sabun, dan jaga jarak antar orang di ruang publik. Meski beberapa negara bagian menerapkan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), pemerintah federal AS sepertinya acuh, seacuh pimpinan jemaat gereja Shincheonji. Bahkan, ketika laporan resmi menyebut kurva kasus

positif dan angka kematian akibat Covid-19 kian menanjak, sebagian orang malah berunjuk rasa menuntut pemerintah negara bagian mencabut PSBB. Perbuatan ini didukung pula oleh tweet presiden yang mengapresiasi bahwa tindakan mereka itu heroik. Mereka pun berhimpun tanpa mengindahkan protokol pencegahan penularan, tanpa mengenakan masker wajah, tidak menjaga jarak. Mereka bahkan menghardik gubernur sebagai antek komunis dan petugas kesehatan yang mengenakan masker wajah sebagai penipu. Mereka percaya wabah adalah kabar bohong belaka.

vi

Intrans Institute

Di luar itu, entah berbagi kepercayaan yang sama dengan para pendemo atau tidak, ribuan anak muda berbondong-bondong memenuhi pantai-pantai. Hotel-hotel penuh. Kafe-kafe ramai. Orang-orang berkerumun, berjemur bersama, saling berpelukan, dan berpesta penuh suka cita merayakan libur musim panas. Ibarat tikus-tikus yang patuh mengikuti Peniup Seruling dari Hamelin, mereka terjun ke sungai wabah yang tercatat cukup tinggi di banyak negara bagian. Akibatnya, kini tercatat lebih dari 3 juta kasus positif dan ratusan ribu kematian akibat Covid-19 di seluruh Amerika.

Ada dua hal menarik untuk dicermati dari cerita-cerita di atas. Pertama, virus, tubuh manusia, dan

interaksi keduanya dalam proses infeksi memang sepenuhnya biomedis. Hanya virolog dan dokter spesialis paru-paru saja yang berwenang bicara soal ini. Aspek biomedis pandemi ini bersifat universal. Virus tak pilih-pilih tubuh. Virus tak peduli pada warna kulit, identitas etnik, orientasi politik, kepercayaan, atau bahasa yang melekat secara kultural pada tubuh inangnya. Virus juga tidak hirau pada sistem politik negeri yang di situ mereka mewabah. Selagi syarat-syarat infeksi terpenuhi, menginfeksi dan mewabahlah mereka di dalam populasi manusia.

Di sisi koin yang sama, bagian tubuh yang terinfeksi dan reaksinya secara biologis juga universal. Sebagai keluarga viruskorona, SARS Cov-2 pasti menyerang organ pernafasan. Hanya lantaran orang pemilik tubuh itu penutur bahasa Jawa, tak lantas membuat virus menyerang ginjal. Atau hanya karena pemilik tubuhnya adalah seorang menteri tak lantas membikin virus menginfeksi otak. Ketika virus menginfeksi, tubuh pasti bereaksi, mulai dari batuk-batuk atau bersin agar agen asing itu keluar, memanaskan suhu siapa tahu gerombolan virus itu mati karenanya, dan kalau belum berhasil juga tubuh akan mengerahkan berdivisi-divisi prajurit antibodi guna membunuh virus.

Secara fisiologis tak keliru memperlakukan manusia sebagai *Homo sapiens*, satu di antara 6400 jenis mamalia dengan sistem pernafasan tertentu yang berlainan dari serangga. Manusia memang mamalia. Fisiologi pernafasannya dirancang evolusi untuk menangkap oksigen dari udara, diproses di paru-paru, dan kemudian memasoknya ke seluruh tubuh lewat darah yang dipompa di jantung. Namun pada manusia, urusan hirup-menghirup oksigen yang kemudian menjadi sarana infeksi virus korona ini bukan sekadar masalah fisiologis. Kenapa? Ketika prasyarat transmisi sudah dimungkinkan oleh mutasi virusnya sendiri sehingga sebagian populasi manusia dapat terinfeksi, wabah bisa meletus dalam populasi itu. Tak seperti virus atau organ pernafasan, wabah juga punya segi lain yang tak ada urusannya dengan biomedis.

Secara ekologis, manusia memang hanya satu di antara sekian jenis mamalia sosial, hewan yang secara alamiah mesti hidup dalam kelompok-kelompok untuk dapat bertahan hidup. Akan tetapi, berbeda dengan hewan sosial lain di bumi, manusia adalah satu-satunya mamalia yang kesosialannya, baik dalam interaksi antarsesama maupun dengan alam biofisik, diperantarai serba-serbi lambang beserta nilai-nilai kultural di baliknya. Manusia ialah

satu-satunya hewan yang bisa takut pada ancaman yang tak ada di depan matanya hanya karena sesuatu yang dibayangkan mengancam itu melambangkan sesuatu. Atau sebaliknya, tidak takut pada ancaman yang jelas-jelas ada di hadapannya. Manusialah satu-satunya hewan yang berkomunikasi dengan sesamanya lewat media lambang. Lambang-lambang beserta nilai-nilai kultural di baliknya ini ada di luar batas-batas biologis manusia.

Salah satu sifat lambang ialah kemasukaannya. Tidak ada makna universal atas sesuatu. Virus adalah virus yang dalam biologi didefinisikan berdasarkan susunan biokimia dan perilakunya. Tapi di dunia manusia, virus dan pandemi yang disebabkan bisa dimaknai berbeda oleh bermacam jenis sistem ekonomi-politik yang menganut dan membiakkan nilai-nilai kultural berbeda dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pada cerita-cerita di atas, tindakan pemerintah negara-negara kapitalis yang mengabaikan peringatan WHO akan bahaya pandemi atau mengakuinya tapi menyerahkan penanganannya kepada pasar dan individu-individu warga bukanlah sesuatu yang sembarang. Sikap dan tindakan di antara warga untuk tidak patuh pada protokol pencegahan penularan atau sikap pemerintah untuk

menyerahkan pilihan pada setiap orang atas apa yang akan dilakukan bisa dilihat sebagai lambang kepatuhan kepada kelompok beserta norma dan nilai-nilainya di satu sisi dan pembangkangan kepada pihak lain yang dianggap memiliki norma dan sosial inheren bertentangan di sisi lain. Penolakan itu, dengan kata lain, mesti dilihat sebagai bagian dari proses identifikasi sosial. Dalam hal ini, nilai-nilai kultural seperti kebebasan pribadi dan pengutamaan pasar sebagai mekanisme penyelesaian semua persoalan dalam kehidupan bermasyarakat telah tertanam begitu dalam sehingga dianggap sebagai sesuatu yang alamiah atau bahkan ilahiah yang pelanggaran atasnya dianggap sesuatu yang keji.

Seperti semua yang kultural, tak ada nilai yang alamiah. Sebagai bagian dari kehidupan suprastruktur masyarakat, nilai-nilai terbina sedemikian rupa agar sesuai dengan kepentingan-kepentingan basis ekonomi dan struktur politik masyarakat. Nilai-nilai ini direproduksi melalui buku-buku pelajaran sekolah, khotbah-khotbah gereja, petuah-petuah motivator di kantor, atau berbagai opini di media massa, entah disadari ataupun tidak. Reproduksi nilai ini merupakan sesuatu yang penting agar semua anggota masyarakat, paling tidak, melihat realitas di dalam kehidupan sehari-harinya

sebagai hal wajar, alamiah, atau bahkan ilahiah dan tidak memunculkan guncangan-guncangan tak perlu terhadap jalannya kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Meskipun di sana sini nilai-nilai kontra juga dianut dan direproduksi, tapi karena nilai-nilai kontra ini seringkali bertentangan dengan nilai-nilai dominan, biasanya mereka berada di luar arus utama reproduksi ideologis.

Bagi pemerintahan Tiongkok, Vietnam, atau Kuba, yang dikuasai partai komunis, misalnya, pandemi merupakan ancaman terhadap kesehatan publik. Kecepatan transmisinya dari manusia ke manusia dan tingginya fatalitas terhadap orang-orang yang terinfeksi virus ini bukan sesuatu yang bisa diserahkan kepada kebijaksanaan individu-individu warga atau korporasi-korporasi untuk menanganinya. Ini urusan kepentingan lebih besar lagi. Ketika ilmuwan memastikan adanya wabah, pemerintah negara-negara itu langsung memerintahkan karantina wilayah, penutupan pabrik, kantor, dan kompleks permukiman. Pabrik-pabrik produsen kolor dialih fungsi jadi produsen masker. Pabrik-pabrik PS diperintahkan memproduksi ventilator. Pokoknya, semua aktivitas yang dianggap tidak begitu penting dalam penanganan wabah dihentikan atau dialihkan ke kegiatan-kegiatan yang

secara langsung berkenaan dengan penanganan wabah. 90 juta anggota partai komunis di Tiongkok dikerahkan melakukan patroli dan menyebarkan propaganda anti-pandemi di distrik-distrik memperingatkan warga. Di kota-kota, ribuan drone diterbangkan untuk memperingatkan warga yang bandel. Semua sumberdaya ekonomi dikerahkan untuk menyediakan bahan-bahan kebutuhan sehari-hari warga di wilayah yang dikarantina. Tak ada pasar, semua negara sediakan. Buat mereka, penanganan wabah adalah kepentingan bersama. Seperti halnya invasi negara asing, soal ini tak ada urusannya dengan pertumbuhan ekonomi. Penanganan wabah bukan urusan pribadi yang bisa diserahkan kepada kehendak orang per orang. Apalagi kepada perusahaan swasta yang dari sumsumnya bertujuan cari untung dari segala situasi. Ada hak azasi manusia yang lebih penting ketimbang hak untuk pakai masker atau tidak, untuk cuci tangan atau tidak, untuk jaga jarak atau tidak, untuk tetap buka pabrik atau tutup. Ada hak azasi lebih besar ketimbang hak individu-individu itu, yaitu hak dan kepentingan semua orang untuk tetap hidup.

Buku saku yang ada di tangan pembaca ini, memang bukan tulisan yang isinya menjelaskan bagaimana nilai-nilai kultural berbeda terbina di

negara-negara eksperimen sosialis dan negara-negara kapitalis. Meski demikian, buku ini bisa menjadi langkah pertama ke arah itu ketika mencoba menautkan realitas sistem ekonomi-politik kapitalistik dengan wabah di satu sisi, dan menawarkan apa yang harus kita perbuat tatkala wabah merajalela. Kerusakan ekologis yang akarnya persis ada di dalam logika kapital untuk menjadikan semua sumberdaya, alam maupun manusia, sebagai tunggangan belaka menanggung laba demi akumulasi tiada henti, menurut penulis buku ini, tidak bisa dibereskan sekadar dengan memperbaiki tampilan-tampilan sistem ekonomi eksploitatif ini. Kapitalisme itu ibarat bangunan yang tampak kokoh padahal rapuh pondasinya. Perbaikan fasad, warna tembok, jendela, atau bentuk genteng, tidak akan menjadikannya sistem ramah lingkungan dan lebih peduli kemanusiaan. Sistem ini harus dibongkar di pondasinya, dan pembongkaran pondasi berarti meruntuhkan bangunannya sekaligus. Tak ada cara lain.

Tawaran-tawaran yang diajukan penulis buku ini seperti percaya kepada sains tanpa mesti terjebak ke dalam saintisme, solidaritas antarmanusia alih-alih ashobiyah kelas, dan internasionalisme alih-alih mengurung diri dalam nasionalisme sempit

hanya karena kepentingan nasional dianggap lebih mendesak, tentu harus dikembangkan terus sebagai wacana di ruang publik kita. Tapi, duduk perkara yang mesti dicamkan lebih dini lagi ialah fakta bahwa semua tawaran itu adalah tawaran terkait nilai-nilai kultural yang tak bisa diserahkan kepada orang per orang dalam pembinaannya dan kita anggap diri sudah purna tugas ketika kita menghimbaukannya kepada orang-orang. Kapitalisme beroperasi secara global, begitu pula perjuangannya memasarkan nilai-nilai kulturalnya. Sebagai salah satu medan perjuangan merebut dominasi ideologis global dari para pengkhotbah kapitalisme, nilai-nilai kultural sosialis sebagaimana terejawantah dalam rupa penanganan pandemi oleh negara-negara eksperimen sosialis mesti terus diwartakan. Dan langkah pertama ke arah sana ialah dengan mengidentifikasi prioritas siapa kawan dan siapa lawan. Terlepas dari segala kekurangannya, negara-negara eksperimen sosialis seperti Tiongkok, Korea Utara, Vietnam, atau Kuba itu tetaplah negara-negara sosialis yang sedang berlawanan terhadap negara kapitalis imperialis seperti Amerika dan kaki-kaki tangannya di dunia. Oleh karena itu, alih-alih ikut-ikutan media massa dan suara tokoh-tokoh penyokong imperialisme yang mengkritik karantina wilayah sebagai ‘totaliter’ dan ‘pengekang

kebebasan' ketika dilakukan negara sosialis dan memuji tindakan serupa sebagai 'tindakan berani' dan 'bertanggung jawab' jika dilakukan negara kapitalis, alangkah baiknya kita mulai berhenti melakukannya. Paling tidak, kita harus selalu ambil jarak dari suara-suara anti-sosialisme yang bertebaran setiap saat siap memangsa ketidaktahuan dan ketidakpedulian kita, dan selalu terus mendekat pada suara-suara anti-kapitalisme sembari mewartakan betapa irasional dan celaknya sistem ini bagi kemanusiaan.

DAFTAR ISI

xvi

Intrans Institute

- i** Pengantar Penulis
- iv** Prolog: Pandemi dan Nilai-nilai
Sosialisme
Dede Mulyanto
- xvi** Daftar Isi
- 01** Bab I Pendahuluan
- 15** Bab II Bagaimana Cara Kita
Memenuhi Kebutuhan Hidup
Selama Ini?
- 34** Bab III Bagaimana Kapitalisme
Bekerja?
- 54** Bab IV Bagaimana Kapitalisme
Merusak Hubungan Sosial dan
Lingkungan?

- 72** Bab V Bagaimana Kapitalisme Memproduksi Wabah?
- 91** Bab VI Apa yang Harus Kita Lakukan untuk Melawan Pandemi?
- 118** Bab VII Ekososialisme atau Kiamat
In'amul Mushoffa
- 136** Daftar Pustaka
- 151** Tentang Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

Covid-19: Karakter dan Persebarannya

Pada 31 Desember 2019, China melaporkan kepada WHO bahwa telah ditemukan beberapa kasus pneumonia yang tidak biasa di Wuhan. Namun, jenis Virus masih belum bisa diidentifikasi. 7 Januari 2020, China mengumumkan bahwa mereka berhasil mengidentifikasinya. Virus itu bernama 2019-nCoV dan diidentifikasi sebagai famili *Coronavirus*.

Pada 11 Januari, China mengumumkan korban jiwa pertama virus ini. Ia adalah seorang laki-laki berusia 61 tahun yang pernah membeli barang-barang dari pasar makanan laut. Semenjak kematian pertama ini, *Coronavirus Disease-19* dengan cepat menyebar ke hampir seluruh dunia. Sebulan kemudian, WHO mengumumkan bahwa Coronavirus baru akan disebut “Covid-19” (11/2). 30 Januari, WHO menyatakan bahwa penyebaran *Coronavirus Disease 19* sebagai pandemi global.

Virus Corona bukan pertama kali muncul. Sebelumnya, sudah ada MERS dan SARS. Istilah *Corona* diambil dari Bahasa Latin yang berarti “mahkota”, karena bentuk virusnya yang memiliki tanduk mirip paku di keseluruhan bidang tubuhnya,

menyerupai mahkota dan korona matahari. Covid-19 menunjuk pada *genus* atau jenis dari turunan Virus Corona itu sendiri. Boleh dibilang, Virus Corona adalah nama keluarga, sedangkan Covid-19 adalah anggota dari keluarga itu.

Virus ini bersifat *zoonosis*: ditularkan melalui perantara hewan dan manusia. Begitu pula dengan MERS yang ditularkan dari unta ke manusia yang terjadi di Arab Saudi pada sekitar 2012 lalu dan sempat menggegerkan jamaah haji dan menimbulkan kematian yang tidak sedikit. Sejak tahun 2012 disebutkan ada 2.494 kasus MERS dengan angka kematian hingga 858 orang hingga November 2019. Sedangkan SARS (*Severe Acute Respiratory*), diyakini menyebar awalnya melalui kelelawar. Disebut setidaknya ada 8.098 kasus dengan angka kematian lebih dari 700 orang yang sebagian besar di wilayah China. Entah melalui mutasi atau evolusi lingkungan, Virus Corona berkembang menjadi *genus* baru yang disebut dengan Covid-19 telah berhasil memicu wabah di China pada akhir 2019, lalu merebak dan menginfeksi ke hampir seluruh dunia, sehingga WHO mendeklarasikannya sebagai pandemi global.

Virus Corona sebenarnya telah berhasil diisolasi pada tahun 1937 dan ditemukan fakta bahwa

ia menyebabkan penyakit bronkitis menular pada unggas. Pada tahun 1965, dua orang peneliti bernama Tyrrell dan Bynoe menemukan keberadaan Virus Corona pada tubuh manusia melalui kultur organ trakea embrionik yang diperoleh dari saluran pernapasan sampel yang saat itu sedang mengalami flu biasa. Singkatnya, penemuan Virus ini pada organ tubuh manusia dilakukan dengan metode tertentu dan ditemukan di organ pernafasan atas manusia. Sejak setelah tahun 1965, tidak ditemukan penelitian lebih lanjut yang berusaha menjawab bagaimana mutasi atau perkembangan Virus ini, apakah ia mati karena metode pengobatan yang mungkin saat itu dilakukan, atau malah ia menjadi *resisten* atau menguat sehingga ia dapat berkembang dan bermutasi menjadi *genus* Virus baru.

Proses penyebaran Covid-19 yang kini tengah menyeruak tidak bisa dilepaskan dari proses pertama kali infeksi virus kepada inangnya (manusia). Virus ini bisa menyebar melalui kontak langsung dengan benda di sekitar orang yang terinfeksi; menghirup atau menyentuh cairan batuk atau bersin, baik yang masih berada di udara atau sudah mendarat di media tertentu; menyentuh bagian wajah atau hidung seseorang yang tertular.

Jenis Virus Corona

TABLE 1. Recent Discoveries of Human Coronaviruses

Virus	Location	Group	Year	Reference
SARS	China	IV?	2003	22–24
NL63*	Netherlands	I	2004	32
NL*	Netherlands	I	2004	33
HCoV-NH*	New Haven, CT	I	2005	34
HKU1	Hong Kong	II	2005	35

*Closely related.

2020 Merdeka.com/<https://journals.hww.com/>

Mudahnya pola penyebaran dan infeksi virus ini membuat banyak orang tidak mengetahui kalau dalam tubuh mereka terinfeksi.

Namun, ada yang lebih berbahaya dari virus itu sendiri: ketidaktahuan.

Ketidaktahuan Lebih Bahaya dari Wabah itu Sendiri

Sejak *gegnya* kasus Virus Corona di Wuhan, masyarakat dunia panik. *Bad news is a good news*. Stasiun-stasiun televisi menayangkan orang-orang kesulitan bernafas, kejang-kejang, atau jatuh tersungkur. Antrean untuk mendapatkan pelayanan rumah sakit penuh dan berjubel. Di jalanan, orang-orang menggunakan masker. Kota-kota menjadi sepi dan aktivitas ekonomi lumpuh.

Tetapi, kepanikan itu tak berlaku bagi pejabat pemerintah Indonesia. Menteri Kesehatan, Terawan

Agus Putranto membandingkan angka kematian akibat flu biasa jauh lebih tinggi ketimbang Corona yang *baru datang* di Indonesia, sehingga ia menegaskan bahwa masyarakat tidak perlu panik atas Virus ini,

“...kita punya flu yang biasa terjadi pada kita, batuk pilek itu angka kematiannya lebih tinggi dari yang ini Corona tapi kenapa ini bisa hebohnya luar biasa,” kata Terawan (2/3/2020)

Melalui tweet-nya (15/2), Mahfud MD menyitir kelakar Menko Perekonomian Airlangga Hartarto.

“Alhamdulillah 243 WNI yang pulang dari Wuhan dan diobservasi 14 hari di Natuna dinyatakan bersih dari Corona. Dalam kelakarnya, Menko Perekonomian Airlangga bilang: Karena perizinan di Indonesia berbelit-belit maka virus Corona tak bisa masuk. Tapi omnibus law tentang perizinan lapangan kerja jalan terus,” tweet Mahfud sambil menambahkan emoticon LoL.

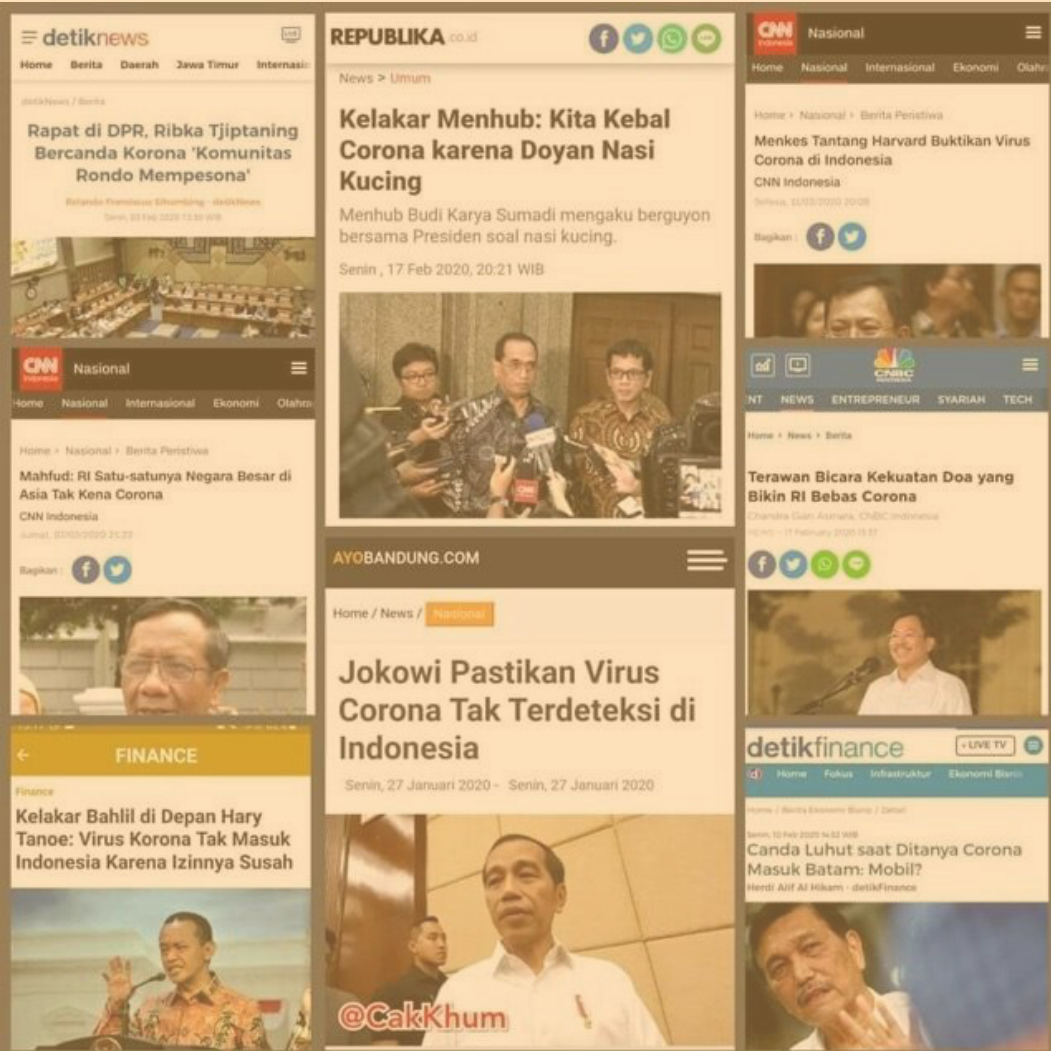
Saat ditanya wartawan soal pasien positif Corona di Batam, Menko Maritim Luhut Binsar Panjaitan merespons,

“Corona [Masuk Batam]? Corona kan sudah pergi.... Corona mobil?” sambil tersenyum seolah tanpa dosa.

Yang paling parah *guyonan* Ribka Tjiptaning, anggota Komisi IX DPR RI:

“... Ini lebih bahaya MERS dan SARS dibanding itu daripada si Corona,. Kecuali komunitas rondo mempesona, bapak-bapak kalau kena korona yang itu ngeri kita. Itu korona beneran itu, korona yang membahayakan itu, komunitas rondo mempesona,” ujarnya di tengah rapat kerja dengan Kemenkes pada (3/2).

Guyonan ini jelas menunjukkan bahwa sejak awal pemerintah dan mereka yang mendaku sebagai wakil rakyat tak berupaya menyelamatkan keselamatan warganya dari ancaman kematian. Termasuk Presiden Jokowi, alih-alih *me-lockdown* wilayah RI dari luar negeri, ia malah mengucurkan dana segar Rp.72 miliar pada *influencer* untuk promosi pariwisata. Di luar itu, dana sebesar Rp 443,39 miliar ‘diberikan’ kepada maskapai penerbangan untuk mendiskon tiket pesawat ke sepuluh destinasi wisata unggulan: Danau Toba, Yogyakarta, Malang, Manado, Bali, Mandalika, Labuan Bajo, Bangka Belitung, Batam, dan Bintan. Pemerintah juga tidak memungut pajak hotel dan restoran di 10 destinasi tersebut selama enam bulan agar pengunjung tetap datang di tengah wabah.



Kala dua WNI yang positif terjangkit virus Corona pertama kali diumumkan pada Selasa (2/3/2020), guyonan pejabat bahwa virus ini tidak mungkin masuk ke Indonesia ramai-ramai dijadikan meme.

Sementara para pejabat menjadikan ancaman terhadap nyawa manusia sebagai guyonan,

pandangan anti sains juga dimunculkan tokoh publik dan media sosial. Ketika Covid-19 di China membuat panik, Abdul Somad, penceramah yang memiliki banyak sekali pengikut menyebut,

“Corona adalah tentara Allah, yang turun untuk menjangkiti orang-orang zalim yang menganiaya penduduk Muslim Uighur dan bangsa-bangsa lain yang melakukan kezaliman terhadap umat Islam. Virus ini akan menjadi pembela umat Islam dan akan melawan musuh-musuh Allah.”

08
Intrans Institute

Dalam perkembangannya, ini terbantahkan dengan sendirinya. Tidak hanya China yang mendaku dan didaku sebagai negara komunis, tetapi seluruh dunia terpapar virus Corona, tak terkecuali negara berpenduduk muslim. Pernyataan Somad itu memang kemudian diklarifikasi. Tetapi, hal ini tidak bisa dilihat sebagai sebuah *blunder*. Ini hanya salah satu cermin dari ideologi dominan dalam ruang publik agama kita: bagaimana dengan mudahnya agama tergunakan menebar kebencian sesama manusia karena kegagalan memahami problem struktural ekonomi politik yang terjadi.

Dari arah berlainan, para penganut teori konspirasi mengatakan bahwa virus Corona berasal dari laboratorium senjata biologis China yang bocor.

Ada juga yang menyatakan bahwa virus ini dibawa tentara Amerika yang mengikuti olimpiade tertentu di China. Pembuatan dan rencana penyebaran virus ini juga konon sudah direncanakan di Amerika Serikat (AS) secara matang-matang. Tujuannya adalah untuk melumpuhkan perekonomian dunia melalui virus (bisa disebut juga senjata biologis), yang penyebarannya memanfaatkan kerangka pasar bebas –yang konon dikendalikan Amerika Serikat dkk. Setelah ekonomi lumpuh, negara-negara Barat konon akan bertindak menjadi malaikat dengan memberikan bantuan ekonomi maupun kesehatan melalui mekanisme utang luar negeri ke negara-negara yang terinfeksi Virus Corona, sehingga negara-negara tersebut akan semakin terbebani dan senantiasa menjadi negara miskin atau terlilit utang.

Padahal, dari jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia, Amerika Serikat berada di posisi puncak dengan jumlah kasus sebanyak 216.357 dan negara-negara Barat yang lain, Inggris, Prancis, Italia, dan Spanyol menjadi negara dengan jumlah korban yang sangat banyak. Jika pembuat virus Covid-19 adalah kaum illuminati, Liberal, atau Yahudi di negara-negara Barat dengan tujuan menghancurkan ekonomi dunia dan menciptakan

'New World Order' seperti yang dituduhkan penganut teori konspirasi, ini konyol menurut akal sehat.

Adajugayangsebatas menyalahkan perdagangan hewan liar yang terdapat di Wuhan, Hubei, China. Kelelawar (objek yang paling dicurigai) atau hewan-hewan lain seperti tikus, trenggiling, atau kucing adalah hewan pembawa virus. Ketika dagingnya dikonsumsi manusia, virus yang terdapat dalam tubuh hewan itu akan menular kepada manusia, dan manusia yang tertular akan menularkan virus itu kepada manusia lainnya. Maka, untuk menghindari kemunculan virus yang sama pada masa depan, solusinya adalah menutup pasar hewan liar dan kampanye menghentikan konsumsi hewan liar.

Di sinilah kita perlu lebih mendengar pendapat terakhir yang lebih ekologis dan masuk akal. Menurut pendapat ini, manusia selama ini tak henti-hentinya merusak bumi. KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) perubahan iklim PBB hanya menjadi pertemuan seremonial biasa yang tidak menghasilkan perubahan apa pun. Karena itu, wabah Covid-19 menjadi cara bagi bumi untuk memulihkan dirinya. Hal ini diperkuat dengan 'bukti' bahwa wabah telah membantu 'membersihkan' udara di China

dan kota-kota metropolis di Eropa dan Amerika, akibat berhentinya aktivitas keseharian manusia. Selain itu, aliran sungai di Eropa juga disebutkan menjadi lebih jernih. Lapisan ozon yang rusak juga disebutkan telah membaik. Maka menurut analisa ini, solusinya adalah berusaha semaksimal mungkin menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak bersikap boros, tidak *nyampah*, dan *back to nature*. Sebagian pendapat ini mendesak pembangunan berkelanjutan.

Semua pendapat yang muncul ini tidak memadai. Diperlukan analisis struktural dan holistik agar wabah yang dalam beberapa dekade terakhir sering terjadi berhasil dipahami. Tidak hanya dalam dimensi ilmu alam, tetapi juga ilmu sosial, khususnya tentang sistem ekonomi dalam dunia yang kita tinggali.

Virus dan Cara Pemenuhan Kebutuhan Hidup Manusia

Hingga kini, Covid-19 telah menyebar di hampir semua negara. Virus ini menyerang siapa saja. Tak peduli pejabat atau rakyat biasa. Negara-negara terpaksa menerapkan *lockdown*. Aktivitas transportasi dan penerbangan ditutup. Jalanan sepi.

Di tengah situasi kalut ini, terdapat fenomena langka dalam beberapa waktu terakhir. Kala Tiongkok menerapkan *lockdown* selama beberapa bulan, langit Tiongkok menjadi biru. Gambarnya di tampilan satelit NASA yang biasanya berwarna kuning menjadi putih. Di Italia, sungai-sungai kembali jernih dan angsa-angsa di Venezia mulai kembali. Sebuah tulisan menyebut Corona adalah “buah kita merusak bumi”. Hutan dibabat, hewan diburu, tanaman ditebang, dan lahan dikeruk untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Corona menjadi pukulan bagi “keserakahan kita”. Tetapi, siapakah “kita” yang serakah itu? Buruh-buruh yang tetap dipaksa bekerja saat Corona, pedagang kecil yang kehilangan pendapatan di tengah merebaknya wabah, dan tenaga medis yang berguguran karena pandemi bukan orang serakah.

Lebih dari sekedar mendakwa kesalahan yang kita tak melakukannya, kami akan mengulas bagaimana sistem produksi kapitalis saat ini membentuk dan mempersering kedatangan wabah: entah itu yang menjadi endemi, epidemi, ataupun pandemi. Kapitalisme di sini bukan dalam makna yang sering dipahami umum, ‘sebagai sistem ekonomi yang dikuasai orang-orang serakah.’ Tetapi, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, sebagai sistem

produksi dan reproduksi yang didasarkan pada relasi antara kapitalis dan buruh.

Sistem kapitalisme telah mengubah cara hidup manusia di seluruh dunia untuk memenuhi kebutuhan dan telah berjalan setidaknya sejak dua-tiga abad yang lalu. Untuk menunjukkannya, kami akan mengulas terlebih dahulu tentang bagaimana cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya sepanjang sejarah di Bab III: dari jaman komunal primitif, perbudakan, feodalisme, hingga kapitalisme.

BAB II

BAGAIMANA CARA KITA MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP SELAMA INI?

Banyak orang yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan satu kata: bekerja. Tetapi, apa kerja itu?

“Kerja adalah sumber segala kekayaan, kata ahli ekonomi-politik. ... Tetapi, lebih daripada ini. Ia adalah kondisi dasar utama bagi semua keberadaan manusia, dan dalam batas tertentu mengharuskan kita berkata: kerja itu sendiri yang menciptakan manusia.” (Frederick Engels, The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man, 1876)

Dengan kerja, manusia melakukan aktivitas produksi, yakni mengubah sumber daya yang ada di alam menjadi sesuatu yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.²

Bertani; berternak; memasak; menambang; membuat pakaian, handphone, buku, dll; berburu, membuat peralatan berburu; membangun sebuah rumah, dll adalah sebuah proses untuk memproduksi barang-barang kebutuhan hidup. Sedangkan mengeluarkan tenaga untuk melakukan kegiatan produksi dapat disebut dengan kerja. Tanpa kerja, wortel yang ada di pekarangan belakang rumah tidak bisa tercabut dan terhidang di meja makan dengan sendirinya menjadi semangkuk

² Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme*, (Yogyakarta: Resistbook, 2018), hlm. 12.

sup. Seseorang harus mengeluarkan tenaga kerja untuk mencabut wortel dan memasaknya menjadi semangkuk sup.

Sejak adanya manusia, kerja untuk memproduksi barang-barang kebutuhan hidup adalah dasar dari keberlanjutan hidup manusia.³ Akan tetapi, cara manusia memproduksi kebutuhan hidupnya itu berkembang dari waktu ke waktu. Berikut merupakan sejarah tahapan perkembangan bagaimana manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya. Memang tidak secara otomatis terjadi bersamaan di seluruh belahan dunia. Namun, penjelasan ini bisa digunakan sebagai acuan untuk memahami bahwa perkembangan corak produksi tidak tetap. Sebaliknya, ia dinamis, bergerak, dan tidak *taken for granted*.

Zaman Komunal Primitif

Lewis H. Morgan, seorang antropolog asal Amerika, menemukan bahwa pada mulanya manusia hidup di pohon-pohon hutan-hutan tropis dan sub tropis, sebab pada saat itu mereka harus berlindung dari adanya hewan pemangsa besar. Untuk bertahan hidup, mereka memenuhi kebutuhannya dengan memakan buah-buahan,

³ Karl Marx dalam Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, hlm.43

kacang-kacangan dan umbi-umbian di sekitar tempat yang mereka tinggali, yaitu pohon.⁴ Seiring dengan penemuan-penemuan baru, cara manusia memenuhi kebutuhan hidupnya selalu mengalami perkembangan.

Ketika api ditemukan dengan digesekkannya dua batu di zaman batu lama, manusia tidak lagi tinggal di pohon-pohon. Mereka mulai menyebar ke berbagai penjuru bumi, khususnya di sepanjang aliran sungai dan pantai. Di tempat itulah, mereka memenuhi kebutuhan hidup dengan berburu ikan dan kepiting yang kemudian dibakar dengan api, serta memanfaatkan akar dan umbi-umbian yang dimasak dalam abu panas.

Ketika tombak, pentungan, busur dan anak panah ditemukan, manusia mulai berburu hewan-hewan yang lebih besar dari ikan dan kepiting. Mereka hidup berpindah-pindah tempat (nomaden) secara berkelompok dan memenuhi kebutuhan dari hasil buruan secara berkelompok pula.

Ketika menemukan wilayah dengan sumber makanan yang melimpah, mereka akan menetap dalam waktu yang cukup lama di sana. Sumber makanan yang melimpah membuat waktu lebih

⁴ Friedrich Engels, *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*, (Jakarta: Kalyanamitra, 2011), hlm. 2

luang sehingga mendorong berbagai penemuan teknik pengolahan makanan, mulai dari pengeringan dan pengasapan serta penemuan peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, tanah liat, anyaman serat kayu, hingga pemanfaatan papan kayu untuk dijadikan rumah-rumah. Penemuan-penemuan ini membantu manusia bertahan hidup dengan menetap di satu tempat pada saat itu.

Tahap perkembangan berikutnya, manusia mulai menjinakkan binatang hidup, memeliharanya, serta mulai membudidayakan tanaman.⁵

Berakhirnya masyarakat komunal primitif ini ditutup dengan masa pertanian awal, bersamaan dengan ditemukannya kemampuan untuk melebur biji besi yang digunakan untuk membuat alat bajak yang ditarik oleh hewan ternak. Di sinilah, masyarakat mulai menggunakan tanah sebagai ladang untuk memproduksi pangan.

Menurut Rosa Luxemburg, akhir dari masa komunal primitif menjadi cikal bakal dari masa perbudakan (untuk bertahan hidup para budak harus memproduksi sesuai perintah tuan pemilik budak) di Yunani Kuno dan feodalisme (dalam memproduksi para petani menggarap tanah yang

⁵ *Ibid*, hlm 2-5.

dimiliki oleh tuan tanah agar dapat bertahan hidup) di Abad Pertengahan Eropa.⁶

Perkembangan cara pemenuhan kebutuhan hidup di tiap wilayah pada jaman komunal primitif tidak serupa dan tidak serentak. Perkembangan zaman selalu menyesuaikan dengan kondisi alamnya. Seperti pada saat bumi bagian Timur telah berhasil menjinakkan hampir semua binatang yang bisa dijinakkan dan mampu membudidayakan hampir semua biji yang dapat dibudidayakan, di saat yang sama di bumi bagian Barat, khususnya daratan Amerika hanya dapat menjinakkan Llama, dan hanya dapat membudidayakan *maize* (biji jagung).⁷

Zaman Perbudakan

Peralihan masyarakat komunal primitif menuju masyarakat perbudakan disebabkan adanya penaklukan komune satu terhadap komune lainnya.⁸ Penaklukan ini terwujud dalam perang-perang antar suku yang menjadi sebab munculnya bangsawan-bangsawan (aristokrat) dalam suatu suku.⁹

⁶ Dede Mulyanto dalam Pendahuluan buku Arianto Sangadji, *Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme*, Penerbit IndoPROGRESS 2019, hlm. x

⁷ Friedrich Engels, *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*, hlm. 4

⁸ Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme*, hlm. 15

⁹ Dede Mulyanto, Pendahuluan *Transisi dari Feodalisme ke*

Masalah semakin runcing ketika dalam perkembangannya lahir suatu hak untuk mewariskan dan menerima warisan, serta menjual tanah warisan yang membuat adanya praktik membeli tanah di luar komunitasnya. Ini menyebabkan kepemilikan tanah yang timpang. Suatu luasan tanah akhirnya dimiliki keturunan pemiliknya. Sebaliknya, manusia yang tak memiliki tanah tak dapat mewariskan apa pun kepada keturunannya.

Kemampuan kelas-kelas dalam masing-masing komunitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akhirnya berbeda. Para penakluk tentu sangat mampu memenuhi kebutuhannya, sementara komunitas yang ditaklukkan menjadi budak, tak dapat mewariskan apa pun kepada keturunannya, kecuali mewariskan 'profesinya' sebagai budak.

Para penakluk dalam perbudakan Yunani kuno disebut sebagai warga merdeka. Mereka menguasai tanah-tanah dan para budak. Untuk memenuhi kebutuhannya, mereka mengambil hasil produksi yang dikerjakan para budak. Sebaliknya, untuk tetap memenuhi kebutuhan hidup, para budak harus berproduksi yang hasilnya diperuntukkan bagi seluruh warga merdeka sesuai

dengan kedudukannya di suatu klan atau suku.¹⁰ Para budak hanya mendapat sangat sedikit bagian. Mereka bahkan banyak yang meninggal karena kerja yang terlalu keras, sementara hasil yang didapat tak cukup mengganti tenaganya. Dalam periode Kekaisaran Romawi, misalkan, budak bekerja dalam tujuh hari dalam seminggu. Enam hari ia menggarap tanah-tanah bangsawan dan hasil kerja sepenuhnya ia serahkan untuk pemilik budak. Satu hari, yakni hari Minggu, ia menggarap sebidang kecil tanahnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan diri dan keluarganya.¹¹

Begitu juga dengan peralihan komunal primitif menuju feodalisme di bagian bumi lain. Telah dijelaskan di atas, masa komunal primitif berakhir secara bertahap sejak adanya hak untuk mewariskan kepemilikan tanah dalam komunitas, serta mulai adanya penjualan kepemilikan tanah kepada orang-orang di luar komunitas.¹² Kelak, ini melahirkan ketimpangan ekonomi, di mana terdapat orang-orang yang secara ekonomi mampu memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan yang lain justru sebaliknya. Karena tanah adalah

¹⁰ Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme*, hlm. 15

¹¹ Ernest Mandel, *Penalaran Kepada Teori Ekonomi Marxis*, <https://www.marxists.org/indonesia/archive/mandel/002.html>

¹² Dede Mulyanto, *Pendahuluan Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme*, hlm. xi

sarana utama memenuhi kebutuhan hidup, maka membuat orang-orang yang tidak memilikinya kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Zaman Feodal

Pada masa feodal, raja adalah pemegang kekuasaan tertinggi atas tanah dan hasil produksinya. Bangsawan, pemuka agama, dan para vasal (raja bawahan yang menguasai sebagian wilayah) akan menjadi pemilik tanah jika dikehendaki oleh sang raja.¹³ Dari situlah kebutuhan mereka terpenuhi. Bagaimana dengan manusia yang tak memiliki tanah? Dalam corak feodal, golongan ini biasa disebut petani hamba. Mereka diharuskan menggarap tanah milik para tuan tanah. Hasil produksi sepenuhnya harus mereka serahkan kepada tuan tanah. Sebagian waktu tersisa ia gunakan untuk mengerjakan tanahnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.¹⁴

Seperti di sebagian besar wilayah pada awal Abad Pertengahan, para petani hamba bekerja enam hari dalam seminggu. Di sana, tanah dibagi menjadi tiga bagian; tanah komunal, tanah untuk pemenuhan kebutuhan petani hamba, dan tanah khusus milik para tuan tanah. Dari enam hari itu,

¹³ Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme*, hlm. 16

¹⁴ *Ibid*, hlm. 17

tiga hari digunakan untuk mengerjakan lahan khusus untuk memenuhi kebutuhan pangan petani hamba dan keluarganya. Tiga hari lain digunakan untuk mengerjakan lahan tuan tanah tanpa upah untuk menopang kehidupan mewah tuan tanah.¹⁵

Dalam zaman feodal, aktivitas produksi paling dominan adalah pengolahan lahan-lahan pertanian dan perkebunan. Namun, ada pula pengrajin industri pedesaan, kaum tukang dan pedagang yang jumlahnya tidak signifikan. Mereka juga turut merasakan segala kebijakan penguasa feodal yang tak menguntungkan. Selain itu, vasal sebagai salah satu penguasa tanah, dalam beberapa kasus, cukup berkuasa atas daerah kekuasaannya dibanding sang raja. Karena mereka juga diharuskan menyerahkan upeti kepada raja, penerapan upeti yang tinggi akhirnya menjadi penyebab mereka bersekutu membangun gerakan perlawanan melawan kerajaan.¹⁶ Semua ini mereka lakukan untuk kepentingan mereka masing-masing.

Hasil produksi para petani hamba yang menopang institusi feodal ini merosot, seiring berkembangnya kota-kota benteng di Eropa. Para petani lebih

¹⁵ Ernest Mandel, *Pengenalan Kepada Teori Ekonomi Marxis*, <https://www.marxists.org/indonesia/archive/mandel/002.htm>

¹⁶ Dede Mulyanto Pendahuluan *Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme*, hlm. xiii

memilih melepaskan ikatannya pada tuan feodal, dan bekerja di kota-kota benteng (kota yang dibangun oleh vasal, para pedagang, pengrajin, dan para tukang) yang lebih demokratis.¹⁷ Perjuangan kelompok ‘pembangkang’ melawan para feodal (raja, bangsawan, dll) untuk membebaskan diri ini kelak melahirkan masyarakat borjuis.

Dalam sistem produksi feodal, misalkan, keterbatasan teknologi pada masa itu belum mendukung proses pengorganisasian dan pembagian kerja secara spesifik seperti sekarang. Karakteristik umum sistem produksi feodal masih dalam sistem pertanian (agraria).¹⁸ Perkakas pertaniannya tidak jauh dari alat-alat pertanian dasar (kerbau bajak, cangkul, arit, dll). Mayoritas barang yang diproduksi ialah pertanian pangan semisal padi, gandum, umbi-umbian, jagung, dan sebagainya, yang hasilnya dipanen hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (subsistensi). Aktivitas menanam hingga panen dilakukan sendiri atau dibantu anggota keluarga, tanpa mempekerjakan tenaga kerja orang lain dengan sistem kerja upahan.¹⁹

¹⁷ *Ibid*, hlm. xv

¹⁸ Selengkapnya, dapat dilihat dalam Arianto Sangaji (2019). *Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme*. Buku Saku IndoPROGRESS No. 23, hal. 25

¹⁹ Hal ini menjadi salah satu karakteristik pembeda penting antara feodalisme dan kapitalisme. Namun, tidak berarti bahwa dalam sistem produksi feodalisme sama sekali tak ada

Meski demikian, tanah pada saat itu bukan dimiliki oleh mayoritas petani yang menggarap lahan tersebut, tetapi dimiliki segelintir tuan tanah (feodal). Untuk menggarap lahan pertanian, para petani mesti mendapatkan restu dari tuan tanah untuk menggarapnya. Selain itu, para petani juga dibebani dengan membayar upeti (pajak), dan menggarap lahan milik tuan tanah.

Ringkasnya, masa feodal diwarnai dua golongan masyarakat yang berbeda kekuatan ekonominya. Tuan tanah memiliki hak istimewa untuk menguasai sarana produksi (dalam hal ini tanah) dan hidup dari kerja petani hamba dari upeti dan kerja petani hamba di lahan-lahan yang dikuasai tuan tanah. Sementara petani hamba yang hidup dari proses kerjanya sendiri, menggarap tanahnya sendiri dan tanah-tanah tuan tanah, serta memberikan upeti. Sebagian kalangan mengartikan feodalisme dalam makna ini, yakni proses pengambilalihan hasil kerja (eksploitasi) oleh minoritas tuan tanah dari mayoritas petani penggarap (produsen langsung),²⁰

fenomena “kerja upahan” Fenomena ini ada, namun bukanlah karakter dominan, sebagaimana yang terjadi dalam kapitalisme sekarang. Sekilas tentang ini dapat dilihat dalam *Ibid*, hal. 27-28

²⁰ Disebut *produsen langsung*, karena mereka melakukan kerja produktif menghasilkan barang kebutuhan. Dengan barang yang mereka hasilkan, mereka menghidupi golongan masyarakat lainnya (dalam feodalisme; tuan tanah) dan makin memperkuat kekuatan ekonomi politik golongan tersebut.

melalui upeti ataupun kewajiban kerja pada hari tertentu di lahan tuan tanah.²¹

Lalu bagaimana dengan cara manusia memenuhi kebutuhan hidup dalam kapitalisme?

Sejarah Kemunculan Kapitalisme

Sebagai sebuah sistem produksi, kapitalisme tidak secara tiba-tiba ada di dunia. Ia memiliki sejarah, serta proses gerak perubahan yang dinamis. Ia lahir, hidup, dan berkembang dalam fase tertentu dari sejarah perkembangan umat manusia. Karena ia memiliki awal, ia juga akan menemui akhirnya.

Secara alamiah, untuk dapat bertahan hidup, manusia membutuhkan pangan, sandang, papan, dan sarana lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun, bagaimana barang-barang itu dihasilkan oleh proses kerja manusia, hal itu juga tergantung pada tingkat kemajuan teknologi dan bagaimana proses kerja diorganisasikan.

Sebelum menjadi sebuah sistem ekonomi dominan yang mengglobal seperti sekarang, kapitalisme memerlukan suatu pra-kondisi yang

²¹ Untuk memeriksa beberapa pandangan seputar pengertian feodalisme sebagai sebuah sistem produksi, dapat dilihat dalam Arianto Sangaji (2019). *Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme*. Buku Saku IndoPROGRESS No. 23, hal. 25-30

menyebabkan terjadinya suatu proses pemisahan para produsen langsung (petani penggarap, dan sebagainya) dari sarana mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup, dalam hal ini tanah. Dalam berbagai literatur Marxis, proses ini disebut dengan istilah “akumulasi primitif”. Akibat proses itu, mayoritas petani yang sebelumnya merupakan “produsen langsung” kehilangan sarana produksi utamanya: tanah (proletarisasi). Hilangnya tanah berarti hilangnya pula sarana utama untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Proses pemisahan ini menciptakan barisan “tenaga kerja bebas” yang bisa dieksploitasi perusahaan industri kapitalis. Dalam literatur Marxis, istilah tenaga kerja bebas merujuk pada barisan manusia yang bebas (kehilangan) dari sarana produksinya dan bebas untuk menjadi buruh upahan.

Mayoritas petani yang telah kehilangan sarana berproduksinya tentu tak banyak pilihan. Karena tak punya tanah, ia tak dapat melakukan aktivitas produksi pertanian. Jika tak berproduksi, ia tak dapat menghasilkan pangan. Jika tak memiliki pangan, ia tak bisa makan. Akhir cerita, satu-satunya pilihan untuk bertahan hidup adalah menjual tenaga kerjanya ke pabrik-pabrik atau

industri pertanian/perkebunan/peternakan yang memasok kebutuhan bahan baku industri pabrikan. Ia harus bekerja selama jam tertentu dalam sehari guna mendapatkan upah.

Orang-orang yang bekerja/menjual tenaga kerjanya pada orang lain demi mendapatkan upah untuk bertahan hidup diartikan sebagai buruh (pekerja) upahan. Sedangkan, orang-orang yang mempekerjakan/membeli tenaga kerja orang lain untuk akumulasi laba disebut kapitalis.

Saat feodalisme benar-benar runtuh, para pedagang besar berkembang bebas. Para tukang dan pengrajin membentuk “gilda-gilda” (serikat pengrajin atau saudagar yang dibentuk guna memantau kegiatan usaha atau perniagaan mereka di daerah tertentu) yang terorganisasi secara demokratis dan rapi. Gilda inilah yang menjadi, tempat mereka menumpuk kekayaan dari perdagangan barang-barang yang mereka produksi. Dari sini, berkembanglah sistem pembagian kerja yang lebih kompleks dan sistem kerja upahan (orang bekerja dan diupah sesuai apa yang ia kerjakan dalam kurun waktu tertentu). Pedagang dan pengrajin yang menguasai alat-alat produksi ini dalam perkembangannya menjadi kelas borjuis.

Bagaimana dengan petani kecil dan pengrajin tradisional yang juga ingin bebas dari kekangan tuan tanah dan majikan? Setelah kehancuran sistem feodalisme, mereka kembali memproduksi di lahan-lahan komunal. Namun pada abad ke-16, saat industri perkotaan berkembang, tanah-tanah komunal yang mereka gunakan sebagai sarana produksi itu dirampas. Di penjuru pedesaan Inggris²² ataupun Afrika²³, tanah-tanah yang digarap petani, diubah menjadi milik negara, yang lalu disewakan kepada swasta (privat). Privatisasi tanah inilah yang kelak digunakan sebagai basis untuk melipatgandakan kekayaan

Perampasan ini dilegalkan secara hukum melalui perundang-undangan. Di Inggris, undang-undang ini dikenal dengan *Bill of Enclosure of Commons* (Undang-undang pemagaran tanah-tanah komunal). Tak hanya itu, parlemen juga menerbitkan *Bill of Reform* dan *Poor Law Amandement*. Orang-orang yang tak lagi menguasai sarana produksi (tak memiliki segala hal yang menjadi syarat seseorang dapat memproduksi, misal tanah, peralatan, mesin, dll) akhirnya kehilangan sumber penghidupan dan jaminan sosial. Petani-petani itu harus pergi, karena

²² Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme*, hlm. 22

²³ Ernest Mandel, *Penalaran Kepada Teori Ekonomi Marxis*, <https://www.marxists.org/indonesia/archive/mandel/002.htm>

jika tidak, mereka dianggap melanggar hukum yang berlaku.²⁴ Walau mereka masih menggarap lahan-lahan itu, mereka tak lagi berhak memilikinya.

Apakah kapitalisme masuk ke Indonesia dengan cara *enclosure*? Iya. Nenek moyang kita juga mengalami *enclosure*. Mula-mula, pemerintah kolonial menetapkan sistem tanam paksa di Jawa untuk menopang produksi berbagai komoditas ekspor bagi pemerintahan kolonial melalui tanam paksa (1830-1850). Dalam sistem tanam paksa ini, petani pedesaan dipaksa menanami seperlima lahannya dengan komoditas ekspor sesuai permintaan pemerintahan kolonial. Sistem ini membuat banyak petani tercekik. Pada saat itu, uang mulai digunakan. Hasil pertanian yang didapat oleh petani tak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mulai dibeli dengan uang. Kondisi inilah yang membuat mereka melepas lahan-lahan pertaniannya.²⁵ Mereka inilah yang nantinya bertransformasi menjadi buruh upahan. Praktik penyewaan tanah dan pekerja upahan yang belum biasa pada saat itu didukung dengan terbitnya Undang-undang Persewaan pada 1839 dan 1857. Pada 1870, pemerintah kolonial menerbitkan Undang-undang Pertanahan (*Agrarischewet*)

²⁴ Dede Mulyanto, *Genealogi Kapitalisme*, hlm. 23

²⁵ *Ibid*, hlm. 31

yang serupa dengan *Bill of Enclosure of Commons* dan *Staatsblad* yang serupa dengan *Poor Law Amandement*.

Aturan-aturan ini membuat tanah kini menjadi komoditas. Mayoritas petani yang tak dapat mempertahankan tanahnya akhirnya ‘menjual tenaga kerjanya’ untuk mendapatkan upah (pekerja upahan). Tak ada pilihan bagi mereka. Jika ingin tetap hidup, tenaga kerja sebagai hal terakhir yang mereka miliki harus mereka jual.

Berbagai aturan-aturan itu akhirnya memaksa orang-orang yang kehilangan sarana produksi untuk menjual tenaga kerjanya pada industri kolonial dengan upah murah. Tanpa aturan-aturan itu, tak akan ada orang-orang yang kehilangan alat-alat produksinya. Tiadanya orang-orang yang kehilangan alat-alat produksi berarti tiadanya kelas yang bisa dieksploitasi sebagai buruh upahan, sehingga industri tak akan berjalan. Aturan-aturan itu secara tidak langsung menjadi instrumen penting dalam menjalankan industri yang memerlukan tenaga kerja upahan.

Semakin berkembang kapitalisme, maka berarti semakin berkembang produksi komoditas dan tenaga kerja upahan. Saat ini, hampir semua barang-

barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup diperdagangkan. Mulai dari makanan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan, pendidikan, kebahagiaan, hingga hiburan. Tetapi di sisi lain, sebagian besar dari kita tak memiliki kekuasaan dan kontrol atas alat-alat produksi yang digunakan untuk memproduksi barang-barang kebutuhan hidup. Sehingga, sebagian besar dari kita ‘menjual tenaga kerjanya dengan suka rela’ demi upah agar dapat memenuhi kebutuhan.

BAB III

BAGAIMANA

KAPITALISME

BEKERJA?

Dalam kajian ilmu sosial, ekonomi dan politik, atau barangkali kritik-kritik yang umum terlontar dalam dunia gerakan sosial, istilah “kapitalisme” merupakan terma yang sering kali muncul. Para aktivis sering memunculkannya untuk memprotes kebijakan pro pemodal, ketimpangan kekayaan ekstrem, penggusuran lahan dan perumahan warga, dll. Namun, apa makna istilah ini?

Penggunaan istilah “kapitalisme” di sini merujuk pada soal bagaimana aktivitas produksi dijalankan. Produksi adalah proses digunakannya tenaga kerja manusia untuk mengubah suatu barang dari alam (bahan mentah, setengah jadi) menjadi barang yang bisa dikonsumsi guna memenuhi kebutuhan hidup manusia.²⁶ Proses produksi selalu melibatkan kombinasi antara kerja manusia dan alat-alat produksi yang juga dihasilkan dari alam.²⁷

Kapitalisme adalah sistem produksi barang-barang konsumsi dan reproduksi barang-barang modal yang didasarkan pada hubungan antara kapitalis dengan buruh. Kapitalis mengeksploitasi²⁸

²⁶ Lihat, Henry Bernstein (2019). *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* (Edisi Revisi), Terjemahan dari edisi Inggris berjudul *Class Dynamics of Agrarian Change*. Yogyakarta: INSISTPress, hlm. 17

²⁷ Gerard Dumenil dan Duncan Foley (2015). *Analisa Marx atas Produksi Kapitalis*. Penerbit IndoPROGRESS, hlm. 11

²⁸ Diartikan sebagai proses penciptaan nilai baru yang lebih besar dari yang si kapitalis investasikan dalam proses produksi. Nilai lebih (keuntungan hasil produksi) ini, yang

buruh untuk mengakumulasi laba, buruh bekerja pada kapitalis untuk mendapat upah demi bertahan hidup.²⁹ Para kapitalis harus melakukannya secara terus menerus untuk memperbesar tingkat keuntungan (reproduksi yang diperluas). Reproduksi adalah proses produksi berkelanjutan, di mana keuntungan yang didapat dari produksi sebelumnya diinvestasikan kembali untuk mendapat keuntungan yang lebih banyak (akumulasi).

Karakteristik Umum Kapitalisme

36

Kapitalisme sebagai sebuah sistem produksi dan reproduksi ditandai oleh beberapa hal: 1) produksi komoditas (barang dan jasa) secara sistematis dan meluas, 2) keharusan akumulasi, 2) tenaga kerja upahan sebagai komoditas. dan 4) akumulasi primitif, yang telah kita bahas sebelumnya sebagai pra-kondisi bagi kapitalisme.³⁰

dihasilkan oleh buruh dalam proses kerja menghasilkan barang (komoditas) diambil alih oleh si kapitalis. Lebih lanjut tentang ini dapat dilihat dalam Dede Mulyanto (2012). *Genealogi Kapital: Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*. Yogyakarta: Resist Book, hlm. 108-112

²⁹ Definisi umum kapitalisme dapat dilihat dalam Henry Bernstein (2019). *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* (Edisi Revisi), Terjemahan dari edisi Inggris berjudul *Class Dynamics of Agrarian Change*. Yogyakarta: INSISTPress, hlm. 1. Dapat pula dilihat dalam Arianto Sangaji (2019). *Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme*. Buku Saku IndoPROGRESS No. 23, hlm. 31-32

³⁰ Lihat, *Ibid.* hlm. 36-38

1. Produksi komoditas berkelanjutan dan diperluas.

Dalam sejarah umat manusia, proses produksi untuk menghasilkan barang kebutuhan hidup telah lama berlangsung jauh sebelum kapitalisme.³¹ Sekitar tahun 9000 SM, manusia telah melakukan proses ini. Begitu juga dengan perdagangan komoditas, ia sudah ada sebelum kapitalisme.

Lantas apa yang membedakannya dengan produksi komoditas dalam kapitalisme? Tujuan utama produksi komoditas dalam kapitalisme adalah untuk meningkatkan akumulasi laba, bukan demi menyediakan barang-barang kebutuhan hidup masyarakat. Karena tujuannya adalah mendapatkan laba, maka para kapitalis akan memproduksi semua hal yang potensial dijadikan komoditas.

2. Keharusan akumulasi.³²

Kemudian, agar dapat menghasilkan keuntungan yang terus berlipat, produksi komoditas itu mesti berlanjut dan dilakukan

³¹ Proses mengubah alam (atau barang dari alam) untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsistensi).

³² Lihat, Henry Bernstein (2019). *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* (Edisi Revisi), Terjemahan dari edisi Inggris berjudul *Class Dynamics of Agrarian Change*. Yogyakarta: INSISTPress, hlm. 35

terus-menerus. Sederhananya, akumulasi adalah pengumpulan keuntungan yang dihasilkan dari proses produksi. Keuntungan itu kelak digunakan untuk membiayai proses produksi selanjutnya demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi.

Dalam kapitalisme, kecenderungan kapitalis melakukan akumulasi bukanlah karena ia serakah atau suka menumpuk kekayaan, dan sebagainya. Tetapi untuk menjaga agar perusahaannya tidak terlempar dari persaingan.

Setiap perusahaan berusaha menggenjot produktivitas semaksimal mungkin untuk memproduksi komoditas sebanyak-banyaknya. Semakin produktif, ia dapat menurunkan harga komoditas yang ia jual kepada konsumen. Menggenjot produktivitas dapat dilakukan dengan dua cara: pertama, mengintensifkan eksploitasi terhadap tenaga kerja; yang kedua, meningkatkan kecanggihan teknologi atau alat-alat produksi. Menggunakan teknologi (alat produksi) terbaru dan canggih dapat membuat perusahaan menghasilkan komoditas dalam jumlah yang banyak dalam

tempo yang singkat. Namun, teknologi terbaru relatif mahal. Untuk itu, akumulasi harus terus dilakukan agar alat-alat produksi dapat ditingkatkan.

3. Tenaga kerja sebagai komoditas.³³

Ini merupakan salah satu karakteristik kapitalisme yang paling penting. Dalam kapitalisme, tenaga kerja manusia dijadikan komoditas. Ia diperjualbelikan di pasar tenaga kerja untuk dibeli oleh si kapitalis.

Namun patut dicatat, hubungan kapitalis dan pekerja tidaklah alamiah, dalam arti saling membutuhkan dan setara, melainkan suatu hubungan yang eksploitatif. Dalam proses produksi dan reproduksi, terdapat proses pengambilalihan surplus produksi (keuntungan hasil produksi) yang dihasilkan oleh buruh dalam proses kerja menghasilkan komoditas. Hal ini akan diulas singkat dalam pembahasan selanjutnya: hukum gerak kapitalisme.

4. Akumulasi primitif.

Penjelasan tentang akumulasi primitif telah dijelaskan dalam pembahasan sebelum karakteristik umum kapitalisme.

³³ *Ibid*, hlm. 36

Hukum Gerak Kapital

Istilah “kapital” merujuk pada modal yang dimiliki kapitalis dalam proses produksi. Ia dapat berbentuk uang, dapat juga berbentuk komoditas (mesin, bahan baku, tenaga kerja). Literatur Marxis menjelaskan produksi kapital melalui dua proses: *valorisasi* dan *sirkulasi*. Pertama, kapital sebagai nilai mengekspansi (memperbesar) dirinya sendiri (*valorisasi*). Setelah melewati satu rangkaian proses produksi, nilai kapital semakin bertambah besar dari pada nilai awal sebelum proses produksi berlangsung. Proses pembesaran ini juga dimaknai sebagai proses ekspansi (pembesaran/peluasan) diri. Kedua, kapital sebagai nilai yang mengubah bentuknya dalam proses sirkulasi. Ia mulanya berwujud uang; lalu berbentuk komoditas yang digunakan dalam proses produksi (bahan baku, alat-alat produksi, dan tenaga kerja); lalu berwujud komoditas yang diproduksi; lalu berbentuk laba.³⁴

Sebelum memulai satu siklus produksi, kapitalis terlebih dahulu perlu mengubah kapital-uangnya ke dalam bentuk alat produksi (mesin, gedung, tanah, dll) dan bahan baku (bahan mentah yang digunakan). Keduanya diistilahkan sebagai kapital

³⁴ Lebih lanjut, dapat dilihat dalam Gerard Dumenil dan Duncan Foley (2015). *Analisa Marx atas Produksi Kapitalis*. Penerbit IndoPROGRESS, hlm. 14

konstan (c). Kapital jenis ini nilainya tak dapat bertambah. Ia hanya menghasilkan nilai yang ada dalam dirinya dan teralihkan ke dalam produk akhir.

Selain kapital konstan itu, kapitalis juga mesti membeli tenaga kerja yang disebut sebagai kapital variabel (v). Disebut variabel karena ia adalah kapital “pengubah”, yang akan mengoperasikan kapital konstan dalam melangsungkan proses produksi. Kapital konstan tidak bisa berjalan tanpa adanya tenaga kerja. Jika kapital konstan tak dapat bertambah nilainya, kapital variabel justru sebaliknya. Kapital jenis ini merupakan faktor utama pengubah total jumlah nilai dalam produk akhir, termasuk nilai lebih (s) yang ia hasilkan. Ia menjadi faktor kunci keuntungan yang didapatkan oleh kapitalis, setelah komoditas yang dihasilkan dipertukarkan dalam relasi jual beli di pasar.³⁵

Sederhananya, rumus umum sirkulasi kapital ini adalah uang-komoditas-komoditas-uang dalam jumlah yang bertambah (M - C - C - M+).³⁶ Mari kita buat satu contoh sederhana. Si A memiliki modal awal berupa uang sejumlah Rp 100 juta. Dengan uang ini, ia berencana ingin membuka

³⁵ Dede Mulyanto (2012). *Genealogi Kapital: Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*. Yogyakarta: Resist Book, hlm. 110-111

³⁶ *Ibid*, hlm. 100

bisnis penjualan roti. Untuk merealisasikannya, digunakanlah modal uang tadi untuk membeli alat-alat produksi, berupa mesin adonan, oven, dll, sejumlah Rp 60 juta. Kemudian, ia membeli bahan baku semacam tepung terigu, bibit roti, dll, seharga Rp 20 juta. Sisa uang sebanyak Rp 20 juta ia gunakan untuk membayar upah pekerja yang akan ia pekerjakan di perusahaan rotinya. Setelah menghasilkan roti yang seluruhnya ia jual/pertukarkan di pasar, total uang yang ia dapatkan adalah Rp 200 juta. Dengan begitu, ia telah mengantongi keuntungan senilai Rp 100 juta. Tentu saja, proses produksi tidak berakhir begitu saja. Setelah mendapatkan laba 2 kali lipat dari modal uang yang telah ia keluarkan. Sebagian kecil modal akan ia konsumsi, dan sebagian besar modal akan ia gunakan untuk memperbesar proses produksi demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar lagi. Kapital-uang (yang bertambah jumlahnya dari jumlah awal) akan diubah kembali, baik dalam bentuk alat produksi, bahan baku, dan tenaga kerja. Si kapitalis akan berupaya memacu keuntungannya mencapai 300, 400 juta, dan seterusnya.

Persaingan antar kapitalis memaksanya mengembangkan keuntungan secara terus menerus dan berkelanjutan dengan terus memacu

produktivitas dalam proses produksi, dengan cara mengintensifkan eksploitasi terhadap buruh atau meningkatkan kecanggihan teknologi. Bila tak begitu, ia cenderung tak akan bisa bersaing dengan sesama kapitalis lainnya yang jauh lebih produktif dan kompetitif.

Dalam kapitalisme, pasar menjadi arena satu-satunya untuk mempertukarkan barang-barang yang diproduksi. Pasar memiliki hukumnya sendiri. Para kapitalis mesti tunduk pada hukum pasar; paksaan persaingan, maksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuan dalam produksi, keharusan menginvestasikan kembali laba yang diproduksi, produktivitas tenaga kerja, dan pengembangan produksi.³⁷

Untuk mendapatkan barang konsumsi guna memenuhi kebutuhan subsistensi pun, semua orang harus membelinya di pasar. Dalam perkembangan kapitalisme sekarang, tentu tidak hanya kebutuhan-kebutuhan fisik saja yang diperjualbelikan. Bahkan kebutuhan yang tak tampak semisal pendidikan, kesehatan, dan semacamnya juga diperdagangkan di pasar. Untuk mendapatkan semua ini, setiap orang

³⁷ Ellen Meiksins Wood (2002) dalam Nadya Karimasari (2016). *Dalil Pokok Kapitalisme*. Harian Indoprogres. Diakses 4 Maret 2020, dari <https://indoprogres.com/2016/02/dalil-pokok-kapitalisme/>

harus membayar dengan uang. Tak ada uang, tak ada hak untuk menikmati barang dan jasa. Ia bukan perdagangan biasa layaknya sistem perdagangan dalam sistem produksi pra-kapitalisme, melainkan penentu utama dan pengatur seluruh aspek kehidupan.³⁸

Perkembangan Kapitalisme Hari Ini

Tekanan persaingan memaksa tiap kapitalis produktif mungkin menghasilkan barang; memaksanya untuk menggunakan teknologi produksi paling canggih, sehingga dapat lebih efektif dan efisien menghasilkan komoditas yang banyak. Semakin banyak barang dihasilkan, semakin banyak pula keuntungan didapatkan. Karena komoditas berjamuran di pasar, harganya menjadi relatif murah. Bagi perusahaan kapitalis yang kompetitif dan produktif, barangkali ini bukan masalah. Mereka dapat menghasilkan keuntungan dari total banyaknya komoditas yang dijual ke pasar, serta murahanya ongkos produksi. Namun beda cerita untuk perusahaan kapitalis yang tak seberapa produktif, ini adalah malapetaka. Penurunan harga berarti merosotnya pendapatan perusahaan.

³⁸ Nadya Karimasari (2016). *Dalil Pokok Kapitalisme*. Harian Indoprogres. Diakses 4 Maret 2020 dari <https://indoprogres.com/2016/02/dalil-pokok-kapitalisme/>

Satu persatu perusahaan kapitalis bangkrut. Hanya segelintir perusahaan yang bertahan. Mereka yang menang ini, dapat lebih mudah dan secara masif menghasilkan keuntungan. Inilah konsekuensi dari hukum persaingan: *konsentrasi produksi*. Aktivitas produksi akhirnya terpusat pada segelintir perusahaan kapitalis monopoli yang paling kompetitif.³⁹ Di titik ini, kapitalisme bermetamorfosis dalam wujudnya yang tertinggi, yakni *kapitalisme monopoli*.⁴⁰ Tak jarang, segelintir perusahaan raksasa ini juga membentuk kartel, yakni kesepakatan terselubung beberapa perusahaan raksasa untuk menentukan batasan jumlah produksi, mengatur harga komoditas, dan membagi pasar di antara mereka.⁴¹ Dengan melakukan itu, potensi meraup keuntungan besar tentunya akan semakin besar.

Kapitalisme yang telah mencapai tahap monopoli, ditandai oleh pasar yang hanya dikuasai

³⁹ Selengkapnya, lihat Ernest Mandel (2006). *Pengenalan Kepada Teori Ekonomi Marxis*. Marxists Internet Archive. Di akses 4 Maret 2020, dari <https://www.marxists.org/indonesia/archive/mandel/002.htm>

⁴⁰ Tidak berarti bahwa iklim persaingan sepenuhnya telah hilang dalam corak produksi kapitalisme. Dalam skala yang luas dan formal, persaingan tetap eksis dalam kapitalisme. Sekalipun tidak lagi menjadi corak dominan sebagaimana pada fase-fase awal sebelumnya. Selengkapnya, lihat dalam *Ibid*.

⁴¹ Lihat, Ted Sprague (2012). *Apa itu Imperialisme dan Bagaimana Melawannya?*. Militan Indonesia. Di akses 4 April 2020, dari <https://www.militanindonesia.org/teori-4/sosialisme/8370-apa-itu-imperialisme-dan-bagaimana-melawannya.html>

beberapa industri raksasa. Semisal, dalam industri otomobil di Amerika, hanya dikuasai oleh General Motors, Ford, dan Chrysler. Industri yang sama di Jepang juga hanya dikuasai oleh beberapa perusahaan besar semacam Nissan, Suzuki, Toyota, Honda, Daihatsu, Mitsubishi, Mazda, dan Subaru.⁴² Indonesia menjadi salah satu pasar impor potensial bagi industri-industri otomobil raksasa Jepang itu. Pada 2016, lima teratas industri itu berturut-turut; Toyota (238.795 unit), Honda (136.058 unit), Daihatsu (116.999 unit), Mitsubishi (64.929 unit), dan Suzuki (61.176 unit).⁴³

Monopoli juga dapat berlangsung dalam skala nasional. Di Indonesia, industri kelapa sawit dikuasai hanya oleh 25 perusahaan raksasa. Beberapa yang menempati posisi teratas beserta para taipannya, antara lain Sinar Mas Group (Eka Tjipta Widjaja), Jardine Matheson Group (Henry Keswick), Batu Kawan Group (Lee Oi Hian), Wilmar group (Khoon Hong Kuok dan Robert Kuok), Salim Group (Anthony Salim), Harita Group (Lim Hariyanto Wijaya Sarwono), dan IOI Group (Lee Shin Cheng).⁴⁴

⁴² *Ibid.*

⁴³ Kompas (16 September 2016). *Sepuluh Merek Penguasa Otomotif di Indonesia*. Di akses 5 April 2020, dari <https://otomotif.kompas.com/read/2016/09/16/152200515/sepuluh.merek.penguasa.otomotif.di.indonesia?page=all>

⁴⁴ Data selengkapnya dapat dilihat dalam TuK Indonesia (2018). *Kuasa Taipan Kelapa Sawit di Indonesia* (pdf). Jakarta Selatan, hlm. 7-8

Selain kelapa sawit, gambaran lain yang dapat dilihat adalah industri media, baik televisi maupun cetak. Industri ini dikuasai hanya oleh delapan perusahaan, antara lain CT Corp (Chairul Tanjung), Global Mediacom (Hary Tanoesoedibjo), EMTEK (Eddy Kusnadi Sariaatmadja), Visi Media Asia (Bakrie Group), Media Group (Surya Paloh), Berita Satu Media Holding (Keluarga Riady) Jawa Pos (Dahlan Iskan) dan Kompas Gramedia (Jakoeb Oetama).⁴⁵ Inilah wujud dari kapitalisme monopoli hari ini.

Kapitalisme perbankan juga merupakan manifestasi dari kapitalisme monopoli. Ia berfungsi untuk memusatkan uang yang digunakan sebagai modal. Ini disebut sebagai sentralisasi kapital. Bank mengumpulkan uang dari orang-orang, entah itu kapitalis monopoli, pejabat negara, pengusaha kecil, pekerja, dan sebagainya. Total uang yang dikumpulkan kelak akan dialirkan pada sektor produktif, yakni kepada kapitalis-kapitalis yang membutuhkan modal untuk kelangsungan produksi perusahaannya.

⁴⁵ Ini berdasarkan penelitian Ross Tapsell, dalam bukunya *Media Power in Indonesia: Oligarchs, Citizens, and the Digital Revolution*. Di muat dalam artikel Tirto.id berjudul "8 Konglomerat Media di Indonesia via Jalur Media TV & Cetak". Di akses 5 April 2020, dari <https://tirto.id/8-konglomerat-media-di-indonesia-via-jalur-media-tv-cetak-cEv7>

Sebagaimana kapitalis industri, bank-bank juga saling bersaing satu sama lain. Alhasil, ia juga mengarah pada monopoli. Persaingan antar bank pada akhirnya menyisakan segelintir dari mereka yang menang, dan menghempaskan bank-bank I yang kalah dalam persaingan. Dengan begitu, bank-bank semakin terkonsentrasi menjadi segelintir bank raksasa.

Kondisi demikian menempatkan beberapa bank monopoli ini dalam posisi sentral dan dominan. Mereka menguasai total mayoritas kapital-uang dari berbagai penjur, baik perusahaan raksasa, pengusaha kecil, dan golongan rakyat lain. Kontrol atas uang ini menempatkan perusahaan-perusahaan industri pada segelintir bank monopoli ini.⁴⁶

Dengan begitu, bank-bank monopoli ini memiliki kekuatan memengaruhi perusahaan-perusahaan industri. Mereka dapat menentukan ke mana uang itu diinvestasikan, ke perusahaan siapa dan dalam jumlah berapa. Tak jarang, situasi ini pula membentuk hubungan personal (merger) antara bank dan perusahaan-perusahaan industri.

⁴⁶ Selengkapnya, lihat Ted Sprague (2012). *Apa itu Imperialisme dan Bagaimana Melawannya?*. Militan Indonesia. Di akses 5 April 2020, dari <https://www.militanindonesia.org/teori-4/sosialisme/8370-apa-itu-imperialisme-dan-bagaimana-melawannya.html>

Bisa melalui akuisisi saham, dengan dibelinya mayoritas saham industri oleh bank monopoli. Atau dengan menunjuk direktur-direktur bank menjadi anggota dewan komisaris di berbagai perusahaan-perusahaan industri yang berhubungan.⁴⁷

Dalam kapitalisme monopoli, peran bank perlahan berganti. Sebelumnya, ia hanya menjadi perantara. Ketika telah menjadi kekuatan monopoli, ia bermetamorfosis menjadi kekuatan penentu yang mengontrol distribusi kapital-uang utama. Artinya, pada tahap kapitalisme monopoli, elemen yang dominan adalah kapital finansial. Sederhananya, ia dapat diartikan sebagai total jumlah uang yang dikontrol oleh segelintir bank monopoli dan digunakan kapitalis industrial untuk membiayai aktivitas produksi perusahaannya. Aktor-aktor yang menguasai segelintir bank monopoli itu sering kali disebut kapitalis finansial atau oligark finansial.⁴⁸ Beberapa bank raksasa sekaligus perusahaan multinasional itu akan dipaparkan di bawah ini.

⁴⁷ Lihat, Mohamad Zaki Hussein (2013). *Imperialisme sebagai Tahap Monopoli dari Kapitalisme*. Harian Indoprogres. Di akses pada 5 April 2020, dari <https://indoprogres.com/2013/08/imperialisme-sebagai-tahap-monopoli-dari-kapitalisme/>

⁴⁸ *Op Cit.*

No.	Nama	Negara	Jumlah Aset (Dolar AS)
1.	Barclays PLC	Inggris	2,3 triliun
2.	Capital Group Companies	AS	1 triliun
3.	FMR Corp	AS	1,5 triliun
4.	AXA	Prancis	1,4 triliun
5.	State Street Corporation	AS	2,2 triliun
6.	JPMorgan Chase & Co.	AS	2,3 triliun
7.	Legal & General Group PLC	Inggris	590 miliar
8.	Vanguard Group	AS	1,7 triliun
9.	USB AG	Swiss	1,4 triliun
10.	Merrill Lynch & Co.	AS	2,2 triliun

Tabel 1. 10 korporasi sekaligus bank terbesar di dunia (Data dikutip dari Vitali (2011) dalam Ted Sprague)⁴⁹

Segelintir bank monopoli ini memiliki jaringan investasi saham dalam bidang industri yang luas dan kompleks. Beberapa industri raksasa Amerika Serikat (AS) semisal Apple, Microsoft, Coca Cola, Nike, Exxon, hingga Google, kepemilikan sahamnya terpecah-pecah pada segelintir bank monopoli ini, yang namanya tercantum pada tabel di atas.⁵⁰

Dalam kapitalisme monopoli, di mana kapital-
uang semakin terkonsentrasi dan dimonopoli
oleh bank raksasa dan perusahaan-perusahaan

⁴⁹ Selengkapnya, lihat Ted Sprague (2012). *Apa itu Imperialisme dan Bagaimana Melawannya?*. Militan Indonesia. Di akses 5 April 2020, dari <https://www.militanindonesia.org/teori-4/sosialisme/8370-apa-itu-imperialisme-dan-bagaimana-melawannya.html>

⁵⁰ *Ibid.*

multinasional di negara kapitalis maju, keuntungan yang didapat cenderung berkurang jika investasi tetap ditanamkan di sana. Tingginya upah tenaga kerja, keterbatasan sumber daya alam, hingga pasar yang tak lagi mampu menyerap semua hasil produksi menurunkan tingkat laba. Sesuatu harus dilakukan untuk mengatasinya.

Jalan keluarnya, kapital-uang yang terkonsentrasi di negara-negara maju itu harus dipindahkan ke wilayah-wilayah dengan upah tenaga kerja murah dan sumber daya alam yang relatif melimpah, umumnya terdapat di negara-negara pra-kapitalis, seperti Indonesia, India, dan negara-negara Afrika dulu. Maka, mengalirilah investasi ke sana.

Industri-industri raksasa membagi wilayah-wilayah dunia untuk investasi dan pasar di antara mereka. Mereka menentukan wilayah ini untuk siapa dan digunakan untuk aktivitas produksi apa. Pengkaplingan wilayah dunia ini dapat dicapai melalui perang berdarah-darah, ataupun lewat perundingan dan perjanjian. Abad 20 telah menceritakan kepada kita bagaimana Perang Dunia I dan II berlangsung untuk mengukuhkan pihak kapitalis mana yang terkuat dan berhak atas wilayah-wilayah koloni di dunia. Pasca PD II, pembagian wilayah untuk investasi dan pasar mereka dilakukan

dengan cara damai. Invasi hanya dilakukan jika satu negara tak bersedia menyerahkan teritorialnya untuk investasi mereka.⁵¹

Di negara-negara kapitalis pinggiran, investasi itu tampak digunakan untuk mendanai pembangunan industri (pertanian, perkebunan, pertambangan, manufaktur, dll), membangun sarana dan prasarana (jalan raya, pelabuhan, bandara, dll), industri hiburan, pariwisata, dan lain sebagainya. Namun patut dicatat, investasi yang dilakukan bukan untuk menyejahterakan rakyat negara berkembang. Latar belakang semua upaya ini adalah keharusan akumulasi sistem produksi kapitalis untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Keuntungan investasi itu tidak lain dialirkan kembali ke kas perusahaan raksasa di negara-negara kapitalis pusat.

Secara umum, kita telah mengulas sekilas soal corak produksi kapitalisme. Mulai sejarah, definisi, karakteristik umum, cara kerja, hingga perkembangannya seperti sekarang. Pembahasan seputar kapitalisme sebagai corak produksi tentu saja jauh lebih kompleks. Sebagaimana ditegaskan awal, bagian ini hanya bertujuan sebagai

⁵¹ *Ibid.*

pengantar awal untuk memahaminya secara lebih mudah. Beberapa pandangan tertentu digunakan dan kompleksitas perdebatan seputarnya dikesampingkan.

Lantas apa dampak kapitalisme terhadap hubungan sosial dan lingkungan?

BAB IV

BAGAIMANA KAPITALISME MERUSAK HUBUNGAN SOSIAL DAN LINGKUNGAN?

Saat ini, dunia kita semakin padat dan sibuk seiring dengan industri kapitalis yang terus meluas. Industri-industri kapitalis terus bertumbuh dan mengklaim diri menjadi pionir penyedia kebutuhan masyarakat dunia alam berbagai iklan mereka.

Namun benarkah demikian? Kita patut mempertanyakannya, sebab kapitalisme terus memperbesar diri dan mendorong berbagai penaklukan massal baik terhadap manusia maupun terhadap lingkungan.

Alih-alih berhasil menjamin kesejahteraan, berkembangnya industri kapitalis malah bergerak ke arah sebaliknya. Kekayaan yang diperoleh melalui penghisapan telah terkonsentrasi pada segelintir kelas kapitalis sehingga menyebabkan pemiskinan berat terhadap begitu banyak manusia lainnya. Laporan Oxfam yang diterbitkan tahun 2017 menyebut 8 kapitalis terkaya di dunia memiliki setengah dari seluruh kekayaan dunia. Indonesia di tahun 2015 menjadi negara dengan laju ketimpangan kekayaan tercepat se-Asia Tenggara selama 20 tahun terakhir. Selanjutnya di tahun 2017, penelitian itu menunjukkan bahwa 4 orang terkaya di Indonesia memiliki kekayaan yang lebih besar dari kekayaan yang dimiliki seratus juta

orang termiskin di Indonesia.⁵²

Kompetisi antar kelas kapitalis telah mendorong perebutan kekayaan atas bahan baku produksi, wilayah operasi, hingga pasar untuk memasarkan barang/jasa hasil produksi kapitalis. Serangkaian peperangan besar⁵³ di awal abad ke 20 dari dorongan akumulasi kapitalisme telah terjadi. Ketegangan-ketegangan yang tercipta antar negara sebenarnya bukan permasalahan kedaulatan atau masalah kebangsaan, melainkan kepentingan perebutan kekayaan antar kapitalis. Sejak perkembangan awalnya, ajaran *laissez-faire* (sistem perdagangan bebas) berujung pada krisis besar yang berdampak pada perang ekonomi untuk penaklukan pasar (Perang Dunia I). Tidak berselang lama, kapitalisme memicu krisis selanjutnya, yakni depresi besar (Great Depression) pada tahun 1929 yang mengakibatkan ribuan orang kehilangan pekerjaan, bursa saham hancur, resesi berlangsung dalam waktu cukup lama, yang berlanjut pada 1929 dengan kembali menghasilkan perang ekonomi, Perang Dunia II.

⁵² Oxfam, 2017, "Towards a More Equal Indonesia", Oxfam Briefing Paper February 2017, daring, diakses pada 2 April 2020 20.26 WIB, https://www-cdn.oxfam.org/s3fs-public/bp-towards-more-equal-indonesia-230217-en_0.pdf

⁵³ Frei Betto, 2012, "Krisis Ketiga Kapitalisme", Berdikari Online, daring, diakses pada 3 April 2020 14.50 WIB, <http://www.berdikarionline.com/krisis-ketiga-kapitalisme/>.

Hal ini menjadi ironi sebab kelahiran industri modern tidak lain merupakan kelanjutan dari produk renaissance Eropa Barat yang sangat menjunjung tinggi rasionalitas dengan semangat “kemanusiaan”-nya. Namun rasionalitas khas revolusi kapitalisme malah membuatnya membenarkan segala ketimpangan yang ia hasilkan. Dalam kapitalisme, ketimpangan malah dipelihara. Semangat kemanusiaan yang diusung pun menjadi pendukung bagi pertumbuhan akumulasi kapital (secara sederhana dapat disebut sebagai penumpukan modal) melalui eksploitasi lingkungan.

Fred Magdoff dan John Bellamy Foster telah memblejeti peran kapitalisme yang telah menyebabkan berbagai krisis lingkungan di tingkat yang membahayakan.⁵⁴ Muladi dari lelehnya es di Samudra Arktik yang meninggikan permukaan air laut, hilangnya gunung-gunung es (gletser), pemanasan samudra yang mengganggu rantai makanan dan mengurangi produktivitas laut, kekeringan mencekam yang berpeluang meluas ke 70 persen daratan di seluruh bumi, terganggunya ekosistem regional akibat meningkatnya suhu di musim dingin dan musim panas, kerugian

⁵⁴ Fred Magdoff dan John Bellamy Foster, 2018, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri. hlm. 8-13.

produktivitas pertanian akibat kenaikan suhu global rata-rata, sampai kepunahan berbagai flora dan fauna di zona-zona iklim isothermal (suhu rata-rata tetap).

Fenomena perubahan iklim yang kita rasakan ini sangat terkait dengan produksi emisi⁵⁵ massal yang tidak terpisahkan dari aktivitas produksi industri kapitalisme. Sejak periode awal revolusi industri pada 1750, industri kapitalisme telah memacu kenaikan emisi seratus kali lebih cepat hingga menghasilkan jumlah karbon dioksida menembus 400 ppm (parts per million) di atmosfer. Ini merupakan kenaikan yang paling tajam sejak 800.000 tahun terakhir. Sebelumnya, kadar emisi rata-rata di bumi berada di ambang 180 ppm (periode zaman es) dan 280 ppm (periode hangat interglasial)⁵⁶. Melihat bagaimana masifnya produksi emisi yang dihasilkan industri kapitalisme, tentu tidak mengherankan bahwa kapitalisme memicu perubahan iklim seperti sekarang.

Namun, beberapa ilmuwan alam maupun sosial berpendapat bahwa kapitalisme merupakan

⁵⁵ Emisi adalah gas buangan hasil pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, gas alam, dan minyak

⁵⁶ Global Monitoring Division ESRL, 2013, "CO₂ at NOAA's Mauna Loa Observatory reaches new milestone: Tops 400 ppm", Earth System Research Laboratory, daring, diakses pada 2 April 2020 21.22 WIB. <https://www.esrl.noaa.gov/gmd/news/7074.html>.

tingkat tertinggi peradaban manusia. Mereka mengatakan bahwa peradaban kita yang kapitalistik seperti sekarang merupakan buah atas kepastian dari perkembangan sejarah. Sehingga yang perlu dilakukan hanyalah membenahinya dengan kebaikan dan kesalehan sosial.

Untuk memeriksa pendapat itu, kita akan membandingkan bagaimana komunitas-komunitas masyarakat sebelum kapitalisme, dengan kehidupan kita yang telah sedemikian berubah dan rusak akibat kapitalisme.

Tiga Potret Masyarakat Komunal Sebelum Kapitalisme

Dalam buku *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, Magdoff dan Foster menceritakan kesan Christopher Columbus saat pertama kali mendatangi masyarakat Indian di Amerika. Columbus menceritakan bahwa ia tidak tahu pasti apakah terdapat kepemilikan pribadi pada orang-orang Indian. Yang ia dapati, orang-orang Indian mudah sekali berbagi apa pun yang mereka miliki satu sama lain.⁵⁷ Mengomentari ini, pakar sejarawan Indian-Amerika William Brandon mengatakan, “Semua (orang-orang Indian) membatasi hasrat-hasrat mereka hanya

⁵⁷ Magdoff dan Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, hlm. 93.

pada hal yang paling dibutuhkan dan bermanfaat, ... keberlimpahan adalah sesuatu yang tak pantas dimiliki.”⁵⁸

Dalam bukunya yang berjudul *Collapse*, profesor geografi dan ilmu kesehatan lingkungan, Jared Diamond menjelaskan bagaimana masyarakat di dataran tinggi Papua dan Pulau Tikopia (salah satu pulau di Pasifik) yang masih mempertahankan tradisi sebelum industri kapitalisme mengubah pola kehidupan mereka. Masyarakat Papua maupun Tikopia menempati daerah dengan keadaan geografis yang sulit dan berhasil bertahan melewati perubahan alam sejak kedatangan mereka di sana pertama kali.

Dalam hal produksi, masyarakat Papua memiliki metode pertanian berkelanjutan yang termasuk paling maju di seluruh dunia, bahkan mengungguli metode pertanian Eropa. Hal ini tidak terlepas dari keingintahuan mereka yang begitu tinggi, terutama disokong oleh hubungan sosial mereka. Di setiap desa yang berada di dataran tinggi, orang-orang Papua tidak memiliki semacam pemimpin atau datu. Memang ada segelintir “orang besar” yang lebih memiliki pengaruh dibanding yang lain.

⁵⁸ William Brandon, 1974, *The Last Americans: The Indians in American Culture*, New York: McGraw-Hill hlm. 4, 6, 292, dalam *ibid.*

Namun mereka tetap bekerja membajak kebun, tidak dapat memerintah orang lain, dan sama-sama hidup dalam Honai sebagaimana yang lain.⁵⁹

Begitu juga dengan masyarakat Tikopia. Masyarakat ini terdiri dari empat klan dan dipimpin oleh masing-masing seorang datu yang memiliki kesamaan nilai dalam ideologi kekerabatan, ritual, dan moralitas dengan kaumnya. Meski memimpin, para datu dan keluarganya juga bekerja menghasilkan makanan dan mencangkuli kebun sebagaimana kaumnya. Kerja merupakan bagian dari tradisi sosial yang dijaga secara kolektif (bersama-sama). Datu dianggap sebagai agen utama penjaga dan penerjemah tradisi dengan menerima nasihat maupun kritik dari para tetua, sesama datu, anggota klan, dan anggota keluarga yang memegang nilai-nilai yang sama. Para Datu menetapkan bahwa eksploitasi berkelanjutan terhadap makanan laut merupakan sebuah hal yang tabu. Tradisi ini mencegah orang-orang Tikopia melakukan penangkapan ikan yang berlebihan. Setiap rumah di Tikopia memiliki petak-petak lahan di penjuru pulau. Jika satu kebun sedang tidak digunakan, orang bisa menanam tanaman

⁵⁹ Jared Diamond, 2017, *Collapse: Runtuhnya Peradaban-peradaban Dunia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 381-386.

pangan di situ untuk sementara tanpa perlu izin pemilik kebun. Orang juga boleh menangkap ikan di terumbu mana pun, terlepas terumbu itu ada di depan rumah orang lain atau tidak. Sifat kebersamaan mereka juga dilihat dari betapa seringnya mereka menyebut *Matou Nga Tikopia* (Kami, masyarakat Tikopia) ketika diwawancarai.⁶⁰

Dorongan Akumulasi Kapital

Cuplikan gambaran tiga komunitas masyarakat di atas menunjukkan bahwa hubungan masyarakat sebelum kapitalisme cenderung kolektif (bersama-sama). Hasil produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup (subsisten) bersama. Berbeda dengan produksi kapitalis yang diperuntukkan demi akumulasi, sehingga mendorong penumpukan terus-menerus Kapital dalam kapitalisme terus direproduksi dalam siklus produksi tanpa akhir. Inilah karakternya yang paling khas, sehingga ia disebut sebagai “kapitalisme”.⁶¹

Dorongan akumulasi lantas dilegitimasi Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations*. Menurutnya, kepentingan pribadi akan memajukan

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 391-398.

⁶¹ Yuval Noah Harari, 2017, *Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia dari Zaman Batu*, Jakarta: Pustaka Alvabet. h. 371. Untuk pembahasan lebih lanjut pembaca dapat merujuk ke bab “Kredo Kapitalisme”, hlm. 362-396.

kepentingan umum dan pertumbuhan.⁶² Filsuf, ahli linguistik, dan aktivis politik Noam Chomsky telah mengkritik Smith bahwa asumsi kepentingan pribadi tak lain merupakan suatu bentuk kerakusan, yang akan menghancurkan kepemilikan bersama (*tragedi pemilikan bersama*)⁶³ dan pada akhirnya tidak akan menyisakan apa-apa bagi generasi mendatang.⁶⁴ Sifat egosentris bukan sifat genetik bawaan alamiah manusia.⁶⁵ Kapitalis secara aktif mengencarkan egosentrisme itu atas tekanan dari logika dasar” sistem kapitalisme.⁶⁶

⁶² Adam Smith, 2019, *Wealth of Nations: Sebuah Penyelidikan Tentang Sifat dan Sebab Kekayaan Bangsa-Bangsa*, Surabaya: Globalindo, h. 24. Pembaca juga dapat membaca betapa asumsi ini terus diajarkan hingga kini melalui sekolah, media, dan tempat kerja, bahkan dipropagandakan secara religius dalam Magdoff dan Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme* hlm. 88-91.

⁶³ “Tragedi kepemilikan bersama” (*tragedy of the commons*) merupakan konsep yang menerangkan bahwa sumber daya milik bersama dijarah secara sistematis untuk kepentingan swasta. Namun dalam pandangan Magdoff dan Foster, penjarahan sumber daya milik bersama itu tidak terjadi karena kesalahan konsep kepemilikan bersama itu sendiri, melainkan terjamin oleh sistem kapitalisme. Sehingga Magdoff dan Foster menyebutnya sebagai “tragedi eksploitasi swasta atas kepemilikan bersama” (*the tragedy of the private exploitation of the commons*). Lihat ibid, hlm. 78.

⁶⁴ Bill Moyers, 1989, *A World of Ideas*, New York: Doubleday. h. 58. Pembaca juga dapat merujuk kritik lebih lanjut yang diajukan ahli ekonomi Duncan K. Foley dengan istilah *Adam's Fallacy* yang menjadi judul bukunya, lih. Duncan K. Foley, 2006, *Adam's Fallacy: A Guide to Economic Theology*, Cambridge: Harvard University Press.

⁶⁵ Pemikiran ini dapat kita temui misalnya dalam penelitian tentang perilaku simpanse yang membunuh bayi simpanse lain dalam Magdoff dan Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*. hlm. 92; Richard Dawkins, 2018, *The Selfish Gene: Gen Egois*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia; juga karya-karya ahli biologi George C. Williams.

⁶⁶ Magdoff dan Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, hlm. 91-92.

Akumulasi kapital menjadi pembeda paling mencolok antara kapitalisme dengan corak produksi sebelumnya, dan mendorong para kapitalis terus menambah besaran kapitalnya dengan mengeksploitasi manusia dan lingkungan terus menerus. Inilah yang pada akhirnya melahirkan berbagai rentetan krisis yang saling bertautan satu sama lain.

Rusaknya Hubungan Sosial dan Lingkungan

Sejak revolusi industri, kapitalisme menjadikan arus perdagangan berjalan lebih cepat. Pertukaran menjadi satu-satunya medium untuk mendapatkan barang-barang kebutuhan hidup. Hubungan sosial antar manusia akhirnya berubah menjadi layaknya hubungan antar benda.

Menurut George Lukacs⁶⁷, berubahnya hubungan antara orang menjadi hubungan antar benda itu dibenarkan dalam kapitalisme dengan dalih rasionalitas (keilmiahan) yang meluas di seluruh dunia tempat kapitalisme berada. Kapitalisme mengubah segala sesuatu sebagai barang untuk diperjualbelikan (proses komodifikasi), termasuk pendidikan, cinta, agama, bahkan spekulasi masa depan.

⁶⁷ George Lukacs, 2010, *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. hlm. 158

Proses komodifikasi yang dilakukan para kapitalis dilakukan untuk menjaga agar siklus produksi dan akumulasi tetap berjalan. Kapitalis memproduksi barang/jasa semata-mata untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Tuntutan pasar memaksa kapitalis terus melakukan aktivitas produksi demi akumulasi berkelanjutan. Jika tidak begitu, bisnis mereka akan rugi dan bangkrut. Agar mereka terus menemukan pembeli, iklan dibuat demi menciptakan 'ilusi kebutuhan'.

Hampir semua hal telah dikomodifikasi dalam kapitalisme. Jika komune-komune kecil dalam masyarakat tradisional telah mandiri dalam memberikan pendidikan, mengajarkan nilai kebudayaan, bahkan kesehatan, kapitalisme membuatnya tak terjangkau lagi. Jika pada masa sebelum kapitalisme sudah terdapat 'apotek hidup' dan berbagai metode pengobatan tradisional, kini semua berubah menjadi obat, vaksin, dan rawat inap yang tidak bisa didapatkan dengan cuma-cuma. Masyarakat harus membayar untuk mendapatkan layanan, baik kepada negara atau swasta. Meskipun sudah ditetapkan sebagai hak asasi manusia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa⁶⁸ dan tercantum dalam Undang-Undang Dasar

⁶⁸ Lihat Deklarasi Hak Asasi Manusia yang disahkan Majelis Umum PBB 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III).

1945⁶⁹, Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) telah memperluas cakupan perdagangan ke sektor pendidikan dan kesehatan. Maka tak heran jika pendidikan dan kesehatan diperjualbelikan di sekitar kita.

Tidak cukup di situ, kapitalisme juga turut mengubah hubungan keluarga inti untuk menjalankan peran konsumsi, penanam ideologi, kepatuhan pada penguasa (yang sering didominasi para kapitalis), juga menghasilkan cadangan tenaga kerja.⁷⁰

66

Intrans Institute

Dalam sistem produksi kapitalis, semakin produktif suatu perusahaan maka para pekerja semakin terasingkan dari komoditas yang mereka hasilkan; juga dari hubungan sesama pekerja dan hubungan sosial di lingkungan mereka. Pekerja hanya dijadikan kapital pengubah bahan baku agar menjadi komoditas. Seluruh potensi uniknya (seperti keinginan bersosialisasi, ingin menikmati hasil usahanya) disingkirkan karena tidak diperlukan dalam proses produksi itu sendiri.

⁶⁹ Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31 ayat (1) untuk hak pendidikan serta Pasal 28 H ayat (1), (2), dan (3) dan pasal 34 ayat (1), (2), dan (3) untuk hak jaminan kesehatan.

⁷⁰ Leon Kastayudha, 2020, "Hubungan antara Keluarga Inti, Masyarakat Kelas, dan Penganiayaan", Arah Juang, daring, diakses pada 4 April 2020 14.29 WIB, <http://www.arahjuang.com/2020/02/08/hubungan-antara-keluarga-inti-masyarakat-kelas-dan-penganiayaan/>.

Marx menengarai adanya pemberhalaan komoditas (barang hasil produksi) secara sistemik di dalam kapitalisme. Manusia bekerja menciptakan barang dan jasa, namun barang dan jasa itu sedemikian kuatnya membelenggu manusia dari kebebasan alamiahnya.

Dalam proses produksi yang eksploitatif itu, kapitalisme menyebabkan berbagai kerusakan lingkungan. Perlombaan para kapitalis melakukan perburuan bahan baku di kawasan hutan menyebabkan terjadinya deforestasi (pengurangan luasan hutan) sehingga meningkatkan emisi di udara. Di Indonesia, deforestasi pada periode 2000-2010 melesat hingga 1,2 juta hektar hutan alam per tahun.⁷¹

Padahal, hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Hutan mengubah karbon dioksida di udara menjadi oksigen melalui fotosintesis. Semakin banyak hutan, semakin banyak oksigen tersedia, semakin sedikit pula karbon dioksida di udara. Hutan mencegah berbagai bencana alam melalui penyerapan air, menyeimbangkan zat-zat kimiawi dalam tanah/udara,

⁷¹ Musa Talutama, 2019, "Kapitalisme Merusak Bumi dan Solusi Sosialis", Arah Juang, daring, diakses pada 4 April 2020 15.53 WIB, <https://www.arahjuang.com/2019/04/22/kapitalisme-merusak-bumi-dan-solusi-sosialis/>.

hingga penahan panas yang turut menjaga lapisan ozon agar tetap berfungsi guna melindungi planet kita dari radiasi sinar matahari.

Berbagai dampak di atas telah membuat sebagian masyarakat sadar akan dampak kapitalisme bagi kemaslahatan sosial dan lingkungan. Namun, para kapitalis tidak kehilangan akal untuk mendapat pembenaran atas perusakan lingkungan yang mereka lakukan. Misalnya saja melalui konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Dengan memenuhi CSR, industri kapitalis tampak begitu mulia dengan membuka berbagai sekolah, rumah sakit, fasilitas-fasilitas publik, hingga berbagai santunan masyarakat. Padahal, kompensasi yang mereka berikan itu tidak sebanding kerusakan yang mereka perbuat. Penelitian WALHI membandingkan jumlah pendapatan yang diperoleh industri batu bara dengan biaya kerusakan lingkungan hidup yang ditimbulkan olehnya.⁷² Hasilnya, jumlah pendapatan bisnis batu bara adalah sebesar Rp 98.507.573.534.370, sementara jumlah biaya kerusakan lingkungan hidup yang ditimbulkannya

⁷² WALHI, tanpa tahun, "Mendesak Transisi Energi Bersih, Berkeadilan dan Berdaulat untuk Mewujudkan Keadilan Iklim", Briefing Paper Wahan Lingkungan Hidup Indonesia terhadap NDC Indonesia di Sektor Energi, daring, diakses pada 4 April 2020, <https://walhi.or.id/mendesak-transisi-energi-bersih-berkeadilan-dan-berdaulat-untuk-mewujudkan-keadilan-iklim>.

adalah sebesar Rp 1.196.782.415.658.050. Dengan kata lain, pendapatan industri kapitalis batu bara hanya 1/12 dari biaya kerusakan yang ditimbulkan. Maka dengan seluruh pendapatan yang diperoleh pun, para kapitalis tidak akan mampu menutupi kerusakan yang ditimbulkan.

Begitu pula dengan konsep *go green* maupun ekonomi hijau. Industri kapitalis yang menggunakan label ini terdengar lebih ramah lingkungan dan membuat konsumennya merasa cukup peduli akan kelestarian alam. Wal-Mart, misalkan, dinobatkan Worldwatch Institute sebagai contoh terbaik perusahaan yang menggunakan model bisnis berkelanjutan.⁷³ Padahal, Predikat itu tak sebanding dengan eksploitasi yang mereka lakukan. Biofuel yang diproduksi sebagai bahan bakar yang dicampur dengan minyak sawit (yang sekilas terdengar lebih organik dan “hijau”) telah menyumbang deforestasi massal di berbagai daerah. Ini hanya kamuflase hijau (*greenwashing*) untuk menarik perhatian konsumen. .Wacana-wacana itu pun pada akhirnya hanya untuk menjaga kepercayaan konsumen, tak ada kaitannya dengan upaya “penyelamatan

73 Lebih lanjut pembaca dapat merujuk pada penjelasan Magdoff dan Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme*, hlm. 123-125.

bumi”.⁷⁴ Padahal, yang menjadi persoalan adalah corak produksi kapitalis.

Mengomentari hal ini, profesor fisika dan aktivis lingkungan Fritjof Capra mengatakan bahwa perluasan produksi tanpa batas di planet yang jelas memiliki batas ini hanya akan membawa bencana besar.

Hubungan sosial dan lingkungan kita hari ini digambarkan oleh ahli ekologi dan aktivis agrikultur Vandana Shiva, sebagai “sumber daya bergerak dari si miskin ke si kaya, dan polusi bergerak dari si kaya ke si miskin.”⁷⁵ Yuval Noah Harari menjelaskan pendapatnya dalam *Sapiens*,⁷⁶

Inilah titik lemah dari olesan kapitalisme pasar bebas. Ia tidak bisa menjamin keuntungan didapat dengan cara yang adil, atau terdistribusi dengan cara yang adil. Sebaliknya, nafsu untuk menaikkan keuntungan dan produksi membutuhkan orang pada apa pun yang menghalanginya. Ketika pertumbuhan menjadi kebaikan tertinggi, tak dibatasi oleh pertimbangan-pertimbangan

⁷⁴ Firdausy, Hilmi, 2020, “Teologi Biru”, Islam Bergerak, daring, diakses pada 1 April 2020 12.44 WIB. <https://islambergerak.com/2020/01/teologi-biru/>.

⁷⁵ Fritjof Capra, 2005, *The Hidden Connection: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

⁷⁶ Harari, hlm. 394.

etik apa pun, ia bisa dengan mudah menuju bencana. ... Revolusi Industri yang melanda Eropa memperkaya para bankir dan pemilik modal, tetapi menjerumuskan jutaan buruh ke dalam kesengsaraan hidup.

BAB V

**BAGAIMANA
KAPITALISME
MEMPRODUKSI
WABAH?**

Namun, janganlah kita terlalu bangga atas penaklukan-penaklukan kita terhadap alam. Karena masing-masing penaklukan itu berbalas-dendam terhadap kita. Setiap kejayaan, memang benar, di tempat pertama hasilnya memenuhi ekspektasi kita, tetapi di tempat kedua dan ketiga efeknya sangat berbeda, tak terduga dan sering kali hanya membatalkan yang pertama.
(Friderich Engels, *The Part Played by Labour in the Transition from Ape to Man*, 1876)

Peternakan/Pertanian Besar Melahirkan Pandemi Besar

Industri agrikultur adalah salah satu sisi dari perkembangan produksi kapitalis. Dalam industri ini, kapitalisme mendongkrak produksi pertanian dan peternakan sampai pada level yang tidak pernah dicapai oleh umat manusia sebelumnya. Para ilmuwan menyebutnya “revolusi agrikultur kedua”—untuk membedakan dengan “revolusi agrikultur pertama” pada sekitar sepuluh ribu tahun lalu sejak ditemukannya pola pertanian/peternakan menetap. Dalam revolusi agrikultur kedua, produksi pertanian dan pertanian digenjut dengan cara mekanisasi dan kimialisasi.

Tumbuhan dan binatang non manusia sekedar difungsikan sebagai penghantar bagi laba. Berbeda dengan peternakan tradisional, misalkan, perkembangan alami binatang dihilangkan, meski kebutuhan makan dan minumannya dipenuhi. Bibit-bibit direproduksi secara massal, dipisahkan dari induknya sejak lahir, diceraabut dari ruang alamiahnya, ditempatkan di ruang-ruang sempit, dan dibentuk sesuai permintaan pasar. Sebelum kapitalisme sebagian besar hewan yang kini dikonsumsi manusia meninggal karena tua, ketika kapitalisme sebagian besar binatang itu meninggal karena dimakan. Lebih dari, kapitalisme mempercepat kelahirannya sekaligus mempercepat kematiannya. Kompetisi industri agrikultur membuat penyiksaan terhadap hewan menjadi natural. Siapa yang paling kejam, dialah yang mampu akumulasi.

Dengan sedikit petani dan peternak dari keseluruhan populasi, pola itu memang membuat hasil pertanian semakin produktif dan, seperti yang para ekonom liberal bilang, mampu memenuhi kebutuhan 'seluruh umat manusia'. Jika 90% umat manusia sebelum kapitalisme adalah petani dan peternak, kini hanya sejumlah kecil petani dan peternak menyediakan pangan bagi 7,5 miliar umat

manusia di bumi. Di Amerika Serikat, 2% penduduk petani kini ‘memberi makan’ 98% penduduk lainnya.⁷⁷

Tetapi, masalah lain timbul. Rob Wallace, penulis buku *Big Farms Make Big Flu*—ahli biologi dan kesehatan masyarakat yang selama 25 tahun meneliti tentang pandemi, dan dilengkapi dengan analisis ekonomi politik dan geografi ekonomi—menyatakan bahwa meningkatnya wabah berkaitan erat dengan sistem produksi makanan dan kemampuan perusahaan multinasional untuk menghasilkan laba.

Laba korporasi agrikultur yang terakumulasi dan perlu diinvestasikan kembali memacu pembabatan kawasan hutan dan pertanian kecil yang menyimpan kompleksitas keanekaragaman hayati secara luas. Alam satwa liar semakin terdesak di kawasan hutan yang paling dalam. Sektor pertanian yang berubah-ubah mengubah lintasan patogen. Patogen adalah parasit yang mampu menimbulkan penyakit pada inangnya (hewan atau manusia) setelah menghisap makanan darinya. Patogen dalam tubuh manusia satu mudah menular ke manusia lain seiring dekatnya jarak antar manusia. Kapital memodifikasi

⁷⁷ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Sejarah Ringkas Umat Manusia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015)

lingkungan fisik dan sosial, di darat dan di laut, yang secara radikal mengubah jalur di mana patogen berevolusi dan menyebar.⁷⁸ Patogen-patogen yang sebelumnya berevolusi panjang dan terisolasi di kawasan hutan kini menyerbu komunitas hewan dan manusia. Ia berhasil menyebar dari kawasan pedalaman paling terpencil, pedesaan, wilayah semi-urban, ibu kota regional, dan akhirnya jaringan lalu lintas global.

Industri agrikultur juga memacu penyeragaman jenis pangan (monokulturalisasi genetik), baik pangan dari pertanian maupun peternakan sehingga melemahkan benteng ketahanan tubuh manusia yang sebelumnya mampu memperlambat penularan. Paradoksnya, ketika virus membunuh satu miliar orang, perusahaan-perusahaan agribisnis dapat lepas tangan. Mereka sangat fokus pada profit dan melempar begitu saja biaya epidemiologis pada pihak lain. Mulai dari hewan ternak itu sendiri, konsumen, pekerja agrikultur, lingkungan setempat, dan pemerintah lintas negara. Padahal, tingkat kerusakannya sangat luas. Kalau kita menuntut ganti rugi keruangan terhadap neraca perusahaan agribisnis, mereka akan bubar

⁷⁸ Rob Wallace. *Big Farms Make Big Flu: Dispatches on Infectious Disease, Agribusiness, and the Nature of Science*. New York: Monthly Review Press. 2016.

selamanya. Tidak ada perusahaan yang dapat mengganti biaya kerusakan yang ditimbulkannya.⁷⁹

Saat ini, tiga dari empat penyakit baru bersifat zoonosis: penyebaran awal mereka berasal dari hewan ke manusia. Ebola, SARS dan kini Covid-19 adalah virus zoonosis. 60 persen patogen baru ditularkan dari hewan ke komunitas lokal manusia.⁸⁰ Virus Corona berasal dari salah satu sudut pasar makanan eksotis di Wuhan. Namun, perdagangan makanan liar untuk konsumsi ini tidak bisa dilepaskan dari pembabatan hutan primer oleh industri agrikultur sehingga memudahkan pebisnis baru untuk melakukan perburuan satwa liar yang sudah terdesak di jantung hutan. Sejak pasar bebas dibuka beberapa dekade lalu, industri agrikultur semakin berkembang, satwa liar semakin terkapitalisasi⁸¹, dalam arti ia juga ditenak (direproduksi) dan dijual di pasaran untuk menghasilkan laba. Maka sebetulnya, apa yang kita sebut liar itu sebetulnya tidak liar lagi.

⁷⁹ Rob Wallace. *Capitalism is a disease hotspot*. Yaak Pabst interviews Monthly Review Press author Rob Wallace about the Coronavirus pandemic. Monthly Review. Mar 12, 2020

⁸⁰ David Molyneux et al., "Zoonoses and Marginalised Infectious Diseases of Poverty: Where Do We Stand?," *Parasites & Vectors* 4, no. 106 (2011); Rob Wallace, Alex Liebman, Luis Fernando Chaves and Rodrick Wallace, *Covid-19 and Circuits of Capital*. Monthly Review. Apr 01, 2020.

⁸¹ Rob Wallace, Alex Liebman, Luis Fernando Chaves and Rodrick Wallace, *Covid-19 and Circuits of Capital*. Monthly Review. Apr 01, 2020.

Ini meningkatkan munculnya patogen-patogen baru termasuk Covid-19. Dua ciri kapitalisme bersinggungan di sini, keharusan akumulasi terus menerus bagi industri agrikultur sehingga produksi komoditas yang merambah ke mana-mana, ke berbagai wilayah dan berbagai jenis komoditas baru.

Semua virus ini terjadi dan berhubungan dengan kapital. Wabah cacar 1520, yang konon dibawa seorang budak Francisco de Egula dari Afrika di bawa dari Kuba ke Meksiko dan menewaskan 100 juta orang timbul saat ekspansi perdagangan kapitalis Eropa ke Amerika; Flu tuberkulosis dan sipilis 1778 yang menewaskan 430.000 orang meninggal di Hawaii, dibawa James Cook dan rombongannya, juga dalam ekspansi ke Amerika.

Flu Spanyol 1918 terjadi di masa-masa Perang Dunia I (PD I), dari parit-parit tentara Spanyol. Pandemi menyebar secara global karena keadaan tertentu yang muncul pertama kali. Perang dunia pertama baru saja berakhir dan seluruh pasukan sedang didemobilisasi, kembali ke rumah dengan penyakit itu. Wabah menyebar di sepanjang rute transportasi utama.⁸² Sebagaimana disebut di

⁸² Chris Colvin. Eoin McLaughlin. *Coronavirus and Spanish flu: economic lessons to learn from the last truly global pandemic*. The Conversation. Maret 11, 2020.

muka, PD I adalah perang antar kapitalis. Dalam udara, ini masa di mana sedang meningginya polusi energi batu bara, bom, bahan pesawat tempur, tank, dll. Itu sebabnya, peneliti menemukan bahwa lebih banyak orang di kota-kota yang meninggal pada tahun 1918, dibandingkan daerah perkotaan yang kurang tercemar. Ada hubungan langsung antara polusi udara dan infeksi influenza pada saat itu.⁸³ PD I membunuh secara tidak langsung 40 juta orang dari tahun 1914-1918. Tapi, 100 juta lainnya meninggal dalam setahun karena flu.

Sementara, AIDS yang berkembang sejak 1980-an dan hingga kini menewaskan 30 juta orang; SARS 2002/2003 yang menewaskan 1000 orang; Flu Burung 2005; Flu Babi 2005; dan Ebola 2014 yang menewaskan 11.000, tidak bisa dilepaskan dari peran kapital agrikultur, persis sebagaimana diulas Wallace.

Mobilitas Manusia Kapital Mempercepat dan Memperluas Penularan

Perpindahan manusia yang cepat dari satu tempat ke tempat yang lain merupakan dampak

⁸³ Karen Clay, Joshua Lewis, Edson Severnini. *Pollution, Infectious Disease, and Mortality: Evidence from the 1918 Spanish Influenza Pandemic. The Journal of Economic History*. Cambridge. Vol 78. Issues 4. December 2018, pp. 1179-1209.

dari mobilitas kapital. Kapital menggerakkan buruh manajemen dan buruh pabrik datang ke tempat kerja; menggerakkan para CEO dan direksi membuat pertemuan-pertemuan dan kerja sama; menggerakkan para pedagang pasar besar maupun kecil menjajakan hasil-hasil produksi kapitalis ke konsumen akhir; menggerakkan kunjungan wisatawan; memperbanyak transportasi umum dan kendaraan pribadi, dsb. Kapital menggerakkan hampir semua aktivitas kita.

Di sektor transportasi, kapital mendorong penemuan kereta pada 1825, lalu mobil pada 1886, dan pesawat terbang komersil pada 1949. Kini, kita sedang berada dalam kesibukan jaringan lalu lintas udara global yang tidak ada presedennya di waktu-waktu sebelumnya. Globalisasi yang diterapkan sejak lebih dari dua dekade yang lalu membuat lintas udara meningkat sepuluh kali lipat dibanding dua dekade lalu.⁸⁴ Dalam kondisi ini, virus bisa terbesar ke berbagai belahan dunia kurang dari sehari.

Beberapa minggu sesudah dinyatakan wabah, kasus yang dicurigai sebagai infeksi virus Corona ditemukan di lebih dari 16 negara. Wuhan adalah

⁸⁴ Rob Wallace. *Notes on a novel Coronavirus*. Monthly Review. Jan 29, 2020.

stasiun utama kereta cepat China. Jika Flu Spanyol yang membunuh 50 hingga 100 juta orang memerlukan waktu enam hingga sembilan bulan untuk tersebar ke seluruh dunia karena belum ada transportasi publik melalui udara, virus bisa menyebar dengan lebih cepat karena kini kita bisa mengelilingi planet ini dalam sehari.

Sebagian analis mengatakan bahwa percepatan ini terjadi karena peristiwa migrasi terbesar dalam sejarah manusia, ketika lebih dari tiga miliar orang melakukan perjalanan di China untuk perayaan Tahun Baru Imlek, beberapa setelah Covid-19 ditemukan. Tetapi, fenomena mudik⁸⁵—di mana kaum urban berbondong-bondong ke kampung halaman, tidak bisa kita lepaskan dari fenomena kapital.

Bukannya azali, fenomena mudik muncul sejak adanya migrasi besar umat manusia dari pedesaan ke perkotaan.

Makin Padatnya Perkotaan Mempermudah Penularan

Sejak zaman sebelum kapitalisme, kota sudah bisa menjadi wilayah untuk memperdagangkan

⁸⁵ Muhtar Habibi. *Idul Fitri, Kelas Pekerja, dan Penebusan Palsu*. Transisi. 13 Juni 2019.

kelebihan barang-barang produksi. Tetapi, mayoritas orang belum tinggal di kota. Kapitalisme membalikinya. Semakin berkembang kapitalisme, semakin padat populasi kota. Sejak 2007, misalkan, dari sekitar 7 miliar populasi dunia, 4 miliarnya tinggal di perkotaan. Mengapa bisa? Tidak lain, karena fenomena urbanisasi adalah fenomena kapitalisme. David Harvey, menulis begini:

Kapitalisme bersandar, seperti dikatakan Marx pada kita, pada pencarian terus menerus untuk nilai lebih (laba). Tetapi untuk menghasilkan nilai lebih, para kapitalis harus menghasilkan produk surplus. Ini berarti bahwa kapitalisme terus-menerus menghasilkan produk surplus yang dibutuhkan oleh urbanisasi. Hubungan sebaliknya juga berlaku. Kapitalisme membutuhkan urbanisasi untuk menyerap kelebihan produk yang terus-menerus dihasilkannya. Dengan cara ini, koneksi batin muncul antara perkembangan kapitalisme dan urbanisasi. Karena itu, hampir tidak mengejutkan, kurva logistik pertumbuhan output kapitalis dari waktu ke waktu secara paralel disejajarkan dengan kurva logistik urbanisasi penduduk dunia.[18]

Industri pertanian kapitalis mengubah pola pertanian kecil subsisten di pedesaan. Pola

ini membuat para petani harus lebih banyak menghasilkan produksi untuk pasar. Salah satu keharusan pasar yang mengikat adalah kompetisi. Dalam kompetisi, selalu ada yang kalah dan ada yang menang. Inilah pendongkrak urbanisasi.⁸⁶

⁸⁶ David Harvey. *Rebel Cities: From the Right to the City to Urban Revolution*. Verso, 2012. 4. Kisah di Indonesia misalkan, program intensifikasi produksi pertanian dan liberalisasi impor pangan yang didesakkan oleh lembaga kapitalis internasional—Bank Dunia, serta pembiaran terhadap rantai tengkulak oleh pemerintah membuat para petani kecil tercekik. Tidak sedikit pun ada alasan untuk melarang importir dan tengkulak bagi pemerintah yang menganut ajaran perdagangan bebas (kapitalis). Justru dalam ajaran itu, mereka adalah *homoeconomicus* sejati, rasional, dalam arti pintar menghasilkan uang. Sebagian kecil petani pemilik lahan luas mungkin akan sanggup bertahan, tetapi sebagian besar petani berlahan kecil tidak.

Oleh karena pemerintah menggantungkan ekonomi pada investasi, para investor diberi keleluasaan untuk mendirikan berbagai industri di pedesaan. Entah itu manufaktur, pertambangan, atau perkebunan, tergantung di mana wilayah pedesaan itu berada. Dalam banyak kasus, mereka bahkan leluasa menyuap pejabat untuk menerbitkan izin (eksploitasi maupun mendirikan bangunan) serta mengerahkan polisi untuk mengambil alih tanah-tanah petani. Ketika industri di pedesaan sudah didirikan, para petani tak bisa bekerja di sana karena tak memiliki ijazah standar untuk melamar pekerjaan. Sedangkan industri perkebunan, meski tak perlu ijazah untuk melamar kerja di sana, tak cukup menyediakan pekerjaan bagi banyak orang.

Kota lantas menjadi harapan untuk mencari penghidupan. Padahal, kapitalisme di perkotaan tak kalah kejamnya. Kota memiliki mobilitas penduduk yang tinggi dan populasi yang padat. Perkampungan tidak mudah lagi kita lihat. Pemerintah yang mendasarkan ukuran kemajuan pada teori pertumbuhan ekonomi *ala* kapitalis—model kalkulasi kemajuan ekonomi berdasarkan kapasitas sebuah wilayah untuk menghasilkan uang—menggagap perkampungan tak memberi kontribusi. Perkampungan lantas diubah menjadi pusat perkantoran, perbelanjaan, sampai hotel untuk singgah para ekspatriat. Penduduk kampung, sebagai gantinya, diberikan pilihan: tinggal di apartemen, rumah susun, atau perkampungan tersisa yang sudah sangat sesak. Sebagian yang tidak beruntung membangun pemukiman di pinggir sungai, di lahan kosong yang dibiarkan investor, lalu digusur ketika investor hendak memakainya.

Di mana pun tempat tinggal yang kita pilih di perkotaan, padatnya populasi membuat jarak fisik antar manusia semakin dekat. Kota-kota sibuk yang disesaki kelas pekerja, arus datang dan pergi pedagang, dan wisatawan menjadi lahan ideal bagi pertumbuhan patogen.

Kepadatan populasi memfasilitasi tingkat penularan yang lebih tinggi dan mengurangi respons imun.⁸⁷ Covid-19—yang bisa menular tidak hanya melalui kontak fisik dan cairan, tetapi juga dari benda-benda yang disentuh pengidapnya—membuat kursi, meja, tombol lift, pegangan tangga, dan semua barang di hotel, apartemen, pusat perbelanjaan yang setiap hari disentuh manusia secara bergantian membuat virus ini semakin cepat menyebar. Situasi macam ini terjadi di Wuhan, pusat lahirnya Covid-19.

Dalam satu abad terakhir, ledakan populasi dipacu oleh perkembangan kapitalisme agrikultur yang terglobalisasi. Pada 1700, sebelum revolusi industri, dunia dihuni sekitar 700 juta manusia. Pada 1800, jumlah populasi manusia 950 juta. Pada 1900, populasi mulai meningkat menjadi 1,6 miliar. Dan, pada 2000, jumlah itu berlipat empat kali

⁸⁷ Rob Wallace. *Capitalism is a disease hotspot*. Yaak Pabst interviews Monthly Review Press author Rob Wallace about the Coronavirus pandemic. Monthly Review. Mar 12, 2020

menjadi 6 miliar. Seiring dengan neoliberalisme dan globalisasi keempat, jumlah populasi bertambah 4 miliar hanya dalam waktu 2 dekade. Sekarang, ada 7,7 miliar sapiens di bumi ini!

Kapitalisme Tak Mampu Menyelamatkan Umat Manusia dari Pandemi

Sejak kira-kira 40-30 tahun yang lalu, kapitalis global mendorong pemerintah menjalankan agenda neoliberalisme di seluruh dunia, termasuk AS, negara-negara Uni Eropa, dan Indonesia. Dalam agenda ini, negara-negara didorong menjual perusahaan negara dan SDA yang sebelumnya hanya boleh dikelola oleh perusahaan negara ke swasta (privatisasi), menyesuaikan aturan ekonomi sesuai agenda kapitalis global (deregulasi), menghapus tarif ekspor-impor (liberalisasi). Tujuannya, seperti kata ekonom mereka, agar pasar bekerja dengan sebaik-baiknya. Negara tidak boleh menghambat perkembangan pasar. Salah satu dampaknya yang paling kita rasakan adalah di sini: tiadanya jaminan sosial terhadap kebutuhan hidup dasar yang bisa diakses secara gratis (kesehatan, pendidikan tinggi, dll). Jaminan sosial dianggap menghalangi pasar, karena perusahaan-perusahaan ingin bermain di sektor itu tidak bisa. Itu sebabnya, anggaran sosial dalam APBN dikurangi. Sebagai gantinya, anggaran

sosial dalam APBN itu lebih banyak disalurkan untuk memfasilitasi para investor: membangun infrastruktur, membangunkan kawasan-kawasan industri, dan lain sebagainya. Kecuali negara-negara yang tidak tunduk pada AS, hampir semua negara menjalankan agenda itu.

Sekarang, masyarakat di negara yang tidak neoliberal yang menerima perlindungan lebih baik dari pemerintahnya saat wabah datang. Kuba, yang selama puluhan tahun diembargo AS tetapi memberikan prioritas bagi kekuatan medisnya, bisa mengirimkan dokter-dokternya ke China dan Italia. Venezuela, yang juga disanksi AS dan sekarang masih berjuang lepas dari krisis ekonomi, menekan persebaran pandemi dengan sigap melakukan tes gratis terhadap warganya. Begitu juga dengan Vietnam, tak satu pun ada korban jiwa di sana. Negara-negara itu dengan sigap melakukan *lockdown* teritorialnya, tentu dengan menjamin kebutuhan dasar warganya, tanpa terbebani pertimbangan investasi seperti semua negara yang menjalankan sistem kapitalis-neoliberal: AS, Italia, Prancis, Inggris, Belanda, Indonesia, dll. Hampir semua negara dengan kematian tertinggi dalam wabah ini dikarenakan pemerintahnya memangkas anggaran sosial dan kesehatan secara besar-

besaran sejak dua-tiga dekade lalu. AS, misalkan, badan penelitian pandemiologi dibubarkan, dan ribuan penelitinya tak lagi dipekerjakan.

Yang membuat situasi makin buruk, pencegahan pandemi bukanlah prioritas kapitalis farmasi raksasa multinasional. Mereka tidak tertarik melakukan investasi dalam penelitian untuk pencegahan pandemi. Investasi di bidang ini tidak begitu menguntungkan. Yang mereka minati adalah merancang obat untuk orang sakit. Semakin sakit kita, semakin banyak yang mereka hasilkan. Pencegahan tidak berkontribusi pada nilai pemegang saham.⁸⁸ Itulah sebabnya kenapa perusahaan-perusahaan raksasa farmasi multinasional berlomba-lomba menemukan vaksin. “Semakin buruk pandemi itu, semakin tinggi laba pada akhirnya.”⁸⁹ Semakin sering wabah, semakin banyak vaksin dijual, semakin banyak laba korporasi farmasi multinasional. Apa ini yang kita inginkan?

Di berbagai negara, kita melihat para dokter dan pekerja medis berguguran karena minimnya anggaran kesehatan. Hingga 6 April 2020, 25 dokter di Indonesia meninggal dan tampaknya sudah lebih

⁸⁸ David Harvey. *Anti-Capitalist Politics in the Time of Covid-19*. *Jacobinmag*. Maert 2020.

⁸⁹ Sharon Lerner. *Big Pharma Drug Pricing Coronavirus Profits*. *The Intercept*. 14 Maret 2020

dari seratus pekerja medis terinfeksi. Kapitalisme membunuh banyak tenaga medis di tengah Corona. Di Miami, AS, seorang pekerja perusahaan medis yang mengalami gejala flu setelah pulang dari Tiongkok meminta rumah sakit setempat melakukan tes Covid-19. Begitu kagetnya ketika dia ditagih biaya sebesar USD 3270 (sekitar 52 juta rupiah). Tunjangan kesehatan yang ia terima sama sekali tak cukup untuk membayarnya. Di New York, kota di mana pusat bursa saham dunia Wall Street bertempat dan mampu membiayai eksploitasi dan reproduksi pemanasan global di seluruh dunia, Walikotanya teriak minta tolong karena kekurangan peralatan dan tenaga medis. Saat Covid-19 telah merenggut 1000 lebih nyawa warganya, New York hanya mendapatkan US\$ 1 miliar atau Rp 16,3 triliun karena politik penghematan APBN Amerika Serikat. Angka itu 40 kali lebih kecil dari dana penanganan Corona di Indonesia.

Karena pasar dalam sistem kapitalis adalah satu-satunya arena untuk mendapatkan barang dan jasa yang diproduksi, virus yang menyerang tanpa diskriminasi akhirnya ditangani secara diskriminatif. Selama cukup uang, selalu ada hak untuk membeli. Tak peduli apakah kebutuhan orang lain dapat

terpenuhi. Hukum pasar lantas bekerja sempurna. Harga-harga dimurahkan saat permintaan rendah, dan dimahalkan saat permintaan tinggi. Banyak masker diekspor ke China. Beberapa orang menimbun masker yang tersedia dan menjualnya berkali-kali lipat hingga tembus Rp.800 ribu per biji. Biaya tes Covid-19 yang mencapai Rp.500 ribu membuat banyak orang mengeluh. Tapi pengusaha properti, Jerry Lo bisa mendatangkan satu unit petugas rumah sakit, lengkap dengan peralatan untuk memeriksa dirinya, keluarganya, dan pembantunya.⁹⁰ Pasar memberinya keleluasaan untuk itu. Di Las Vegas, tempat di mana kasino terbesar para borjuasi dunia berada, hotel-hotel di sana sedang kosong saat wabah datang. Tetapi karena ratusan tunawisma tak mampu menyewa kamarnya, mereka ditempatkan di tempat parkir yang luas, beralaskan beton, beratapkan langit, mereka ditidurkan pemerintah di sana, lengkap dengan garis-garis putih untuk membuat jarak fisik layaknya kendaraan.

⁹⁰ Di berbagai negara termasuk Indonesia, kekuasaan yang ditopang oleh modal atau oligarki menjadi salah satu representasi kapitalism. Apakah semua oligark, dari pusat sampai daerah melakukan tes dengan memanggil petugas rumah sakit lengkap dengan alat rontgennya ke rumahnya seperti yang dilakukan Jeffery Lo? Kita tidak tahu. Tapi, sulit membayangkan mereka, yang biasa dikawal mobil kepolisian di jalanan, datang dan mengantre di rumah sakit untuk melakukan tes.

Yang juga ironis nasib kelas pekerja. Sementara semua orang mengonsumsi barang yang diproduksi dan didistribusikan kelas pekerja, merekalah yang tetap disuruh bekerja meski wabah datang. Anjuran *physical distancing* hanya bisa dinikmati orang-orang yang dalam struktur piramida kapitalis lebih diuntungkan. Ekonomi kapitalisme harus terus bergerak. Selama belum meninggal, buruh industri harus terus bekerja. Kalau laba korporasi menurun seiring Covid-19, kelas pekerja harus siap kehilangan pendapatan. Gelombang PHK akan terus terjadi di seluruh dunia dalam beberapa bulan ke depan diperkirakan 25 juta pekerja menjadi pengangguran. Di Indonesia, 445 buruh Aerofood, 677 karyawan Indosat, dan ratusan karyawan Bandara Soekarno-Hatta sudah di-PHK. Di Amerika Serikat, diperkirakan gelombang PHK ini akan mendorong pengangguran mencapai 20%. Di China, sekitar sepertiga dari semua pekerja terancam di-PHK.

BAB VI

**APA YANG HARUS
KITA LAKUKAN
UNTUK MELAWAN
COVID-19?**

Potensi Badai yang Lebih Besar

Tiap periode sejarah senantiasa terkait antara satu sama lain. Kehidupan sekarang memiliki hubungan dengan kehidupan sebelumnya. Ini suatu *keniscayaan*. Secara berkelanjutan, kehidupan hari ini pun akan menjadi penghubung, dan berkontribusi bagi kehidupan di masa mendatang.⁹¹

Terkait pandemi ini, Harari sekali waktu menegaskan, sebuah keputusan yang diambil pada periode tertentu dalam menghadapi “keadaan darurat”, dalam hal ini adalah pandemi yang menjadi krisis global, akan banyak berdampak pada kehidupan pasca pandemi.⁹² Dalam “keadaan darurat” ini, segala hal yang tidak dapat diberlakukan dalam “keadaan normal” atau bahkan ditentang⁹³ bisa diberlakukan. Sebagaimana kita saksikan, beberapa negara hari ini melakukan hal-hal di luar kebiasaan. Semisal, nasionalisasi industri-industri penting;⁹⁴ memberlakukan *lockdown*; dll.

⁹¹ Engels, Frederich. 2016. “Sosialisme Utopis dan Sosialisme Ilmiah” Marxist Internet Archives. Terjemahan: Ted Sprague. Marx & Engels Collected Work, Volume 24, hal 281-325. Lih. <https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1880/utopi-ilmu/index.htm> diakses 28 Maret 2020.

⁹² Harari, Yuval Noah. 2020. “Yuval Noah Harari: the world after Coronavirus”. Financial Times. <https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75> diakses 30 Maret 2020.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ Pemerintah Spanyol dan Irlandia kabarnya melakukan nasionalisasi semua penyedia layanan kesehatan termasuk Rumah Sakit. Lihat: Henley, John. Kim Willsher, dan Ashifa

Di Tiongkok, tempat pertama munculnya Covid-19, pemberlakuan *lockdown* juga disusul upaya peningkatan/pengetatan pengawasan. Pemerintahnya bekerja sama dengan beberapa perusahaan untuk membuat sistem kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence –AI*). Dengan mengembangkan “sensor deteksi suhu tubuh” yang dikombinasikan dengan “sistem pendeteksi wajah”, sistem ini menuntut partisipasi rakyat Tiongkok untuk memasukkan data pribadinya secara sah ke dalam sistem basis data berskala besar (*Big data*).⁹⁵ Dengan perpaduan AI dan *Big data* yang cepat, setiap rakyat Tiongkok dapat diketahui/dilacak pergerakannya. Sehinggaantisipasi kemungkinan terjadinya kontak dengan pasien Covid-19 bisa dilakukan. Dengan begitu, potensi penyebaran Covid-19 dapat ditekan dan pandemi ini dapat dikalahkan.

Kassam. 2020. “*Coronavirus: France imposes lockdown as EU calls for 30-day travel ban*”. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/16/Coronavirus-spain-takes-over-private-healthcare-amid-more-european-lockdowns> diakses 30 Maret 2020. dan Democracynow. 2020. “*British PM Boris Johnson Sickened with Covid-19; Ireland to Nationalize Hospitals*”. Democracy Now. https://www.democracynow.org/2020/3/27/headlines/british_pm_boris_johnson_sickened_with_covid_19_ireland_to_nationalize_hospitals (diakses 30 Maret 2020)

⁹⁵ Yuan, Shawn. 2020. “*How China is using AI and big data to fight the Coronavirus*”. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/china-ai-big-data-combat-Coronavirus-outbreak-200301063901951.html> diakses 29 Maret 2020.

Di sini, apa yang dikhawatirkan Harari patut dipertimbangkan dalam melihat kemungkinan yang terjadi pasca Covid-19. Ia menegaskan, pengawasan ketat hingga ke ranah privasi individu memang bisa digunakan untuk menghadapi pandemi ini. Namun, ibarat pedang bermata dua, ia juga dapat menjadi ancaman bagi kehidupan manusia setelahnya⁹⁶. Terlebih dengan sistem ekonomi politik yang diterapkan saat ini, di mana seluruh sistem produksi dan reproduksi barang hanya didasarkan pada profit/laba semata. Pemberlakuan pengawasan secara ketat itu berpotensi melahirkan rezim pengawasan totaliter pasca pandemi. Dengan memanfaatkan kumpulan data pribadi individu yang telah diakses sebelumnya, hal itu bisa digunakan untuk memuluskan segala kepentingan ekonomi dan politik penguasa.

Di sisi lain, pada sektor ekonomi, potensi kebangkrutan sejumlah industri saat ini berada tepat di depan mata. Berbagai upaya pemerintah kapitalis pun dilakukan. Salah satunya dengan memotong pajak sementara untuk menutupi kerugian atau potensi kebangkrutan perusahaan.

⁹⁶ Pelajaran lainnya yang juga disampaikan oleh Harari adalah dari apa yang dilalui oleh Israel. Yang mana tindakan sementara pada “keadaan darurat” (perang kemerdekaan 1948) masih diterapkan (penyensoran pers, pernyataan tanah dsb.) bahkan setelah perang kemerdekaan 1948 dimenangkan. Lihat: Yuval Noah. *Loc.cit.*

Di negara kita misalnya, ancaman ambruknya perekonomian tampaknya lebih mengerikan daripada Covid-19. Dua bulan lalu, presiden kita menyetujui subsidi pusat ke Pemerintah Daerah (Pemda) sebesar Rp3.3 triliun yang nantinya akan digunakan untuk membebaskan pajak hotel dan restoran.⁹⁷ Kebijakan ini diputuskan dalam rangka mengambil momentum krisis di Tiongkok akibat Covid-19, yang juga berimbas pada pemasukan negara dan industri-industri kapitalis. Di Amerika Serikat (AS), presiden Donald Trump bahkan menandatangani rencana stimulus sebesar \$2 triliun dalam rangka mengatasi dampak Covid-19.⁹⁸

Krisis dan kemungkinan ambruknya ekonomi ini sedang berlangsung. Kabar buruknya, selain menghantam perekonomian mayoritas manusia secara global, ia dapat dimanfaatkan untuk makin memperkokoh kekuatan ekonomi segelintir kapitalis. Klein dalam bukunya *The Shock Doctrine*:

⁹⁷ Ananda, Aria. 2020. "Jurus Jokowi Lawan Virus Corona dengan Diskon Tiket Pesawat". CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200226091352-532-478192/jurus-jokowi-lawan-virus-corona-dengan-diskon-tiket-pesawat> diakses 25 Maret 2020 dan Friana, Hendra. 2020. "Jokowi: Diskon Tiket Pesawat Tak Tambah Penyebaran Corona Covid-19". Tirto.id. <https://tirto.id/jokowi-diskon-tiket-pesawat-tak-tambah-penyebaran-corona-covid-19-eCo2> diakses 25 Maret 2020.

⁹⁸ Nytimes. 2020. "Trump Signs \$2 Trillion Bill as U.S. Virus Cases Pass 100,000". The New York Times. <https://www.nytimes.com/2020/03/27/world/Coronavirus-live-news-updates.html> diakses 3 Maret 2020.

*The Rise of Disaster Capitalism*⁹⁹, menyebut cara kerja ini sebagai “Kapitalisme Bencana” (*Disaster Capitalism*). Ia menggunakan istilah “Doktrin Kejut” (*Shock Doctrine*) untuk merujuk strategi politik yang menggunakan krisis skala besar untuk mendorong kebijakan sistematis guna memperdalam ketidaksetaraan (memperkaya para elite dan melemahkan orang lain). Covid-19 adalah bencana yang sempurna bagi sebagian kecil industri-industri kapitalis untuk mengambil kesempatan dalam persaingan bebas.¹⁰⁰

Pada kasus ini, ketimpangan akan menjadi semakin lebar. Industri kecil akan dilumat oleh industri besar yang mampu bertahan. Implikasinya, modal/kekayaan akan semakin terpusat ke dalam kuasa segelintir kapitalis itu. Dengan itu, industri-industri besar mampu memanipulasi dan mengambil peran melalui berbagai praktik monopoli, kartel, sindikat, dan sebagainya secara signifikan.¹⁰¹ Dalam

⁹⁹ Buku ini selanjutnya digugat oleh beberapa penulis liberal, dengan menyerang paragraf-paragraf yang disajikan oleh Klein. Adalah Johan Norberg salah satu sejarawan terkemuka dan dikenal sebagai penulis *In Defense of Global Capitalism and Progress: Ten Reason to Look Forward to the Future* yang juga menulis gugatan terhadap Klein dengan judul *The Klein Doctrine: The Rise of Disaster Polemics* <https://www.cato.org/sites/cato.org/files/pubs/pdf/bp102.pdf> – akses 30 Maret 2020

¹⁰⁰ Solis, Marie. 2020. “*Coronavirus Is the Perfect Disaster for ‘Disaster Capitalism’*”. Vice. https://www.vice.com/en_us/article/5dmqyk/naomi-klein-interview-on-coronavirus-and-disaster-capitalism-shock-doctrine diakses 30 Maret 2020.

¹⁰¹ Pada tahap ini, kita mengenalnya dengan istilah “imperialisme”. Sebuah tahapan khusus, yang mana

kondisi ketimpangan ekonomi dan kemiskinan akut yang bahkan telah terjadi sebelumnya, wabah dan krisis ke depan bisa membuat hajat hidup umat manusia secara keseluruhan akan semakin tergilas oleh kekuatan minoritas kapitalis yang mengontrol kapital/kekayaan di tangannya. Sebagian hal ini telah kita saksikan sekarang saat wabah datang. Ketika barang kebutuhan pokok (pangan, sarana kesehatan, dll) dimonopoli beberapa persen manusia, dan kita semua harus tertatih untuk mendapatkannya. Sederhananya, kehidupan kita semua akan jauh lebih buruk dari hari ini. Sebuah badai dan kesengsaraan yang lebih besar akan berlangsung alot di masa depan.

Sains dan Solidaritas Antarmanusia

Memilah pengetahuan ilmiah dapat membantu kita meraih kemenangan dalam perang terhadap

kapitalisme yang tidak bisa matang sempurna, justru kelewat matang bersama permasalahan (kontradiksi) internalnya dan “membusuk”. Sehingga konsentrasi kapital dan produksi mendorongnya – di dalam dirinya sendiri, bersatu padu dengan kapital finansial yang, juga mengalami konsentrasi kapital – untuk melakukan akumulasi dengan dengan menjajah, tidak hanya di wilayah-wilayah *baru*, di negeri-negeri kapitalisme pinggiran, tetapi juga di negeri-negeri kapitalisme pusat, di jantung-jantung wilayah termaju sekalipun. Lihat: Lenin, V. I. 2005. *“Imperialism, the Highest Stage of Capitalism”*. Lenin Internet Archives. Bab VII hlm. 265) <https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1916/imp-hsc/> diakses 31 Maret 2020. Versi Indonesia (2011) <https://www.marxists.org/indonesia/archive/lenin/1916/1916-tahapanhusus.htm> diakses 31 Maret 2020

Pandemi Covid-19. Sejarah membuktikan, berulang kali umat manusia berhasil menang melawan wabah, virus dan bencana dengan memanfaatkan sains.¹⁰²

Namun, cara pandang yang tidak “ilmiah” mendominasi segelintir elite politik di berbagai negara. Para politisi kita, diikuti tokoh publik lain (*tokoh agama, aktris, dan sebagainya*) kukuh menunjukkan ketidakminatannya untuk berpikir ilmiah. Kedatangan wabah justru disambut dengan sikap acuh dan guyonan konyol. Sejumlah peneliti dan pakar kesehatan yang mengklaim kemungkinan adanya kasus Covid-19 di Indonesia, justru direspons dengan amarah oleh pejabat di Jakarta.¹⁰³ Akibatnya, ketika *tsunami*¹⁰⁴ itu datang,

¹⁰² Bagaimana sains berperan dan menyelesaikan beberapa wabah dalam sejarah manusia, selengkapnya lihat; Hickok, Kimberly. 2020. “*How does the Covid-19 pandemic compare to the last pandemic?*”. Livescience. <https://www.livescience.com/Covid-19-pandemic-vs-swine-flu.html> diakses 1 April 2020.

¹⁰³ Mulyanto, Randy dan Febriana Firdaus. 2020. “*Why are there no reported cases of Coronavirus in Indonesia?*”. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2020/02/reported-cases-Coronavirus-indonesia-200218112232304.html> diakses 1 April 2020 dan Syakriah, Ardila dkk. 2020. “*Experts warn against complacency as Indonesia reports zero cases of Coronavirus*”. The Jakarta Post. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/01/27/experts-warn-against-complacency-as-indonesia-reports-zero-cases-of-Coronavirus.html> diakses 31 Maret 2020.

¹⁰⁴ Seorang dokter di Italia menggambarkan dampak Covid-19 sebagai tsunami, yakni gelombang air laut dalam skala besar yang – saat ini – tak dapat dicegah. Lihat: Winfield, Nicole. 2020. “*‘Not a wave, a tsunami.’ Italy hospitals at virus limit*”. Public Broadcasting Service (PBS). <https://www.pbs.org/>

solusi-solusi yang dilakukan untuk mengatasinya pun tidak matang. Mereka gagal memahami wabah hingga langkah mengatasinya sehingga merenggut satu per satu korban. Dengan pertimbangan ekonomis semata, melindungi kepentingan politik dan bisnis kroninya, mereka menyampingkan efek bencana yang berpotensi menewaskan ratusan ribu bahkan jutaan jiwa manusia.

Inilah salah satu kontradiksi dalam sistem ekonomi (kapitalisme) hari ini. Sistem kapitalisme memang membawa kemajuan sains, teknologi dan berbagai penemuan modern secara pesat. Namun, ia juga membawa ancaman kehancuran yang dapat melemparkan kita, umat manusia, mundur jauh ke belakang. Bahkan ke “barbarisme”, sebuah periode kekacauan di mana umat manusia saling menikam, individualistik, dan cenderung anti-kemajuan (anti-sains), seperti sikap anti sains yang ditunjukkan oleh segelintir politisi untuk melindungi kondusifitas bisnis.

Padaahal, perkembangan sains dapat digunakan untuk menganalisis dan menguraikan urutan genetik yang berkaitan dengan hasil mutasi¹⁰⁵

[newshour/health/not-a-wave-a-tsunami-italy-hospitals-at-virus-limit](https://www.newshour/health/not-a-wave-a-tsunami-italy-hospitals-at-virus-limit) diakses 27 Maret 2020.

¹⁰⁵ Mutasi adalah perubahan yang terjadi pada bahan genetik, atau dengan kata lain perubahan dalam urutan Asam Deoksiribonukleat (DNA). DNA sendiri adalah biomolekul (senya-

dari virus Corona baru (*Novel Coronavirus* – 2019-nCov).¹⁰⁶ Penelitian untuk melawan pandemi ini juga mulai menemukan beberapa informasi terkait pencegahan Covid-19. Melalui biologi anti-corona, para peneliti terus berusaha menemukan cara pencegahan dan penanganan sementara terhadap Covid-19.¹⁰⁷

Namun, sains juga memiliki keterbatasan.¹⁰⁸ Detik ini, penggunaan sains pada berbagai sektor kehidupan justru lebih sering dikembangkan bukan untuk tujuan membantu kehidupan manusia (kemanusiaan). Melainkan dikonversi (diubah) menjadi laba, ataupun sebagai instrumen untuk mengintensifkan tingkat laba. Di sektor pangan misalnya, penggunaan sains justru berdampak negatif. Inovasi bahan pengawet buatan, pewarna

wa-senyawa organik sederhana yang bersifat khas) yang menyimpan dan mengenkripsi perintah-perintah genetika setiap organisme dan berbagai virus. Lihat: Collins, Francis S. “*Mutation*”. National Institutes of Health: National Human Genome Research Institute. <https://www.genome.gov/genetics-glossary/Mutation> diakses 25 Maret 2020.

¹⁰⁶ Kupferschmidt, Kai. 2020. “*Genome analyses help track Coronavirus’ moves*”. Science | AAAS. <https://science.sciencemag.org/content/367/6483/1176> diakses 27 Maret 2020.

¹⁰⁷ Lowe, Derek. 2020. “*Covid-19 Biologic Therapies Reviewed*”. Science Translation Medicine. <https://blogs.sciencemag.org/pipeline/archives/2020/03/09/Covid-19-biologic-therapies-reviewed> diakses 27 Maret 2020

¹⁰⁸ Hingga tulisan ini disusun, proyek vaksin Covid-19 masih menemui beberapa kendala, misalnya keamanannya dalam pengujian klinis. Lihat: Spinney, Laura. 2020. “*When will a Coronavirus vaccine be ready?*”. The Guardian. <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/03/when-will-a-coronavirus-vaccine-be-ready> diakses 3 April 2020.

makanan, penambah rasa dan aroma, serta berbagai zat berbahaya lainnya menciptakan segudang masalah. Bersamaan dengan itu, paksaan penumpukan modal/kekayaan dalam proses produksi mengakibatkan industri pangan dan industri-industri lainnya harus terus melakukan ekspansi dengan mendesak ruang hidup manusia, ataupun makhluk lainnya.

Upaya menggenjot produksi pangan juga berimplikasi pada penyeragaman di berbagai sektor, termasuk pangan. Alhasil, kita mengonsumsi pangan dan berbagai kebutuhan lainnya secara seragam. Di Indonesia pangan pokok diseragamkan menjadi beras. Kala beras yang tersedia mengalami penurunan secara kualitas (*tidak layak atau bahkan berbahaya jika dikonsumsi*), kita pun sama-sama mengalami penurunan daya kekebalan tubuh (*antibody*).

Mikroba/bibit penyakit (*patogen*) di sekitar kita sudah ada bersamaan dengan ada dan berkembangnya kehidupan di bumi. Selama berabad-abad, patogen ini hidup dan berjarak dengan kita. Mereka “terpelihara” oleh ekosistem di pedalaman hutan. Namun, perkembangan berbagai industri membuat ruang hidup mereka musnah.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Dalam wawancaranya, Rob Wallace, ahli Epidemiologi

Karena kehilangan ruang hidup, masalah mereka ke ruang hidup kita. Patogen akhirnya menjadi rekan hidup kita sehari-hari, sehingga kita menjadi semakin rawan sakit. Jika patogen mengalami mutasi dan kemudian berevolusi,¹¹⁰ ia bisa menjadi sangat ganas. Dengan kondisi tubuh yang rentan dan cenderung seragam, manusia berpotensi makin masif memanen bencana dalam periode-periode selanjutnya

Evolusi mengatakan bahwa tidak ada patogen yang *bebas* dari modal. Bahkan salah satu yang menjadi sumber (yang bertanggung jawab) atas berbagai wabah, virus dsj., yang muncul dan menyebar adalah industri pangan. Berbagai aktivitas industri yang berorientasi pada laba dan berdiri di atas persaingan bebas mendorong perputaran modal untuk melakukan deforestasi (*proses penghilangan hutan alam dengan cara penebangan untuk diambil kayunya atau mengubah peruntukan lahan hutan menjadi non-hutan*), perampingan keragaman dan kompleksitas suatu wilayah (*melalui klasifikasi tanaman/hewan "produktif" dan "tidak-produktif"*), peningkatan produksi hewan-hewan ternak, yang mana membawa mereka (hewan-hewan dan tanaman) masuk ke dalam kehidupan manusia. Lihat: Angus, Ian (Ed). 2020. "*Capitalist agriculture and Covid-19: A deadly combination*". Climate & Capitalism. <https://climateandcapitalism.com/2020/03/11/capitalist-agriculture-and-Covid-19-a-deadly-combination/> (diakses 2 April 2020), lihat juga penjelasan tentang bagaimana perputaran modal (kapital) pada industri pangan, yang akhirnya justru menciptakan dan menyebarkan berbagai patogen dalam kehidupan manusia: Wallace, Rob. Alex Liebman, dkk. 2020. "*Covid-19 and Circuits of Capital*". Monthly Review. <https://monthlyreview.org/2020/04/01/Covid-19-and-circuits-of-capital/> diakses 3 April 2020.

¹¹⁰ Evolusi adalah perubahan karakteristik suatu spesies selama beberapa generasi dan bergantung pada proses seleksi alam (termasuk di dalamnya perubahan struktur alam secara radikal). Lebih jauh, evolusi bergantung pada adanya variasi genetik dalam suatu populasi yang mempengaruhi karakteristik fisik (fenotip) dari suatu organisme. Lihat: Yourgenome. "*What is evolution?*". Yourgenome.org. <https://www.yourgenome.org/facts/what-is-evolution> diakses 26 Maret 2020.

Tuntutan untuk memasifkan produksi dan pasar bagi industri-industri kapitalis turut menyeret sains menjadi senjata mematikan. Berbagai penemuan sains yang awalnya ditujukan untuk kemanusiaan, berubah menjadi senjata menakutkan. Misalkan, Fusi Nuklir, Sarin Gas, Zyklon B, Ekstasi, dan berbagai penemuan mutakhir lain yang dimonopoli negara-negara kapitalis untuk menjaga nafas kehidupan sistem kapitalisme.

Senasib dengan sains, solidaritas antar manusia juga menemui hambatan-hambatan. Kehidupan bersaing, saling menikam, mencaplok untuk bisa mendapatkan keuntungan membuat kita seolah membutuhkan “polisi moral” yang mengawasi dan mengontrol tingkah laku. Sialnya, orang-orang kaya pemilik industri-industri besar menyuap “polisi moral” ini. Tidak heran, selama mereka berderma, memberi beasiswa, membangun rumah ibadah, mendirikan badan amal dan memberikan santunan ke pesantren, kerusakan lingkungan dan sosial yang mereka ciptakan bukanlah sesuatu pelanggaran hukum bagi “polisi moral”.

Singkatnya, sains dan solidaritas semata bukanlah solusi utama mengatasi pandemi ini. “Keadaan darurat” yang lebih makin dekat, bahkan lebih dekat dari urat nadi kita.

Internasionalisme

Pandemi Covid-19 adalah problem dunia. Covid-19 tidak mengenal identitas warga negara, ia menyerang siapa saja. Untuk itu, cara pandang individualistik dan nasionalisme yang sempit dalam menyelesaikan pandemi ini mesti segera diubah. Kita tidak membutuhkan lagi identitas yang bersekat. Yang kita butuhkan adalah kerja sama sebagai warga negara dunia.

Dalam lingkungan yang lebih “kecil”, mesti kita uraikan sekat pembatas antara desa dan kota yang selalu disalahartikan. Di mana kota selalu diidentikkan dengan kemajuan, sementara desa sebaliknya. Kita tahu bahwa kota mengakses segala kebutuhan dengan berbagai fasilitasnya dari desa maupun dari kota lainnya. Sementara desa, meskipun menyuplai banyak kebutuhan di kota, tidak memiliki akses pada kebutuhan dan fasilitas yang hanya tersedia di kota. Padahal, rakyat di desa juga membutuhkan berbagai fasilitas yang ada di kota; rumah sakit, transportasi, sekolahan yang layak atau bahkan sinyal dan televisi. Ketika seseorang di desa terinfeksi Covid-19, maka yang ia butuhkan adalah sama dengan kebutuhan orang di kota yang terinfeksi. Sehingga yang menjadi masalah, salah satunya adalah akses terhadap

fasilitas-fasilitas yang pada kenyataannya hanya bisa didapatkan melalui perjuangan di kota-kota beberapa negara.

Agar rakyat di desa dapat mengakses fasilitas-fasilitas tersebut, bukan berarti kita mesti membangun fasilitas-fasilitas di desa persis sebagaimana dengan yang ada di kota. Itu sama dengan mencoba untuk membangun gedung WTC (*World Trade Center*) di Indonesia atau bahkan Kakbah di Amerika Serikat, Tembok Ratapan di Iran, Wall Street di West Papua, dan seterusnya. Kita tidak membutuhkan produksi ruang-ruang *mubadzir* yang diproduksi demi perolehan laba oleh sistem (kapitalisme) seperti itu.¹¹¹ Sehingga, solusi dari permasalahan tersebut (ketimpangan wilayah), adalah akses terhadapnya, seluas-luasnya atau tanpa sekat, yang didasarkan pada kebutuhan. Jika memang pada suatu wilayah membutuhkan adanya saluran air bersih, maka wilayah tersebut harus mendapatkannya. Jika membutuhkan rumah sakit, maka rumah sakit tersebut harus tersedia dan dapat diakses oleh rakyat seluas-luasnya. Kita harus menguraikan ketimpangan populasi antar desa dan kota karena ini pula yang membuat Covid-19 mudah menyebar dan menginfeksi manusia, dari

¹¹¹ Putri, Perdana. 2016. "Penjarahan Ruang dalam Kapitalisme". IndoProgress. <https://indoprogress.com/2016/09/penjarahan-ruang-dalam-kapitalisme/> diakses 26 Maret 2020.

terpusat di perkotaan lalu menyebar ke pedesaan melalui fenomena mudiknya kaum urban.

Jika kita lihat secara nyata (*situasi objektif*), pusat-pusat ekonomi terletak di wilayah perkotaan. Mayoritas beranggapan mendapat kehidupan yang lebih baik jika bekerja di sana. Tidak heran jika perpindahan suatu kelompok masyarakat (*urbanisasi, emigrasi, dst.*) kerap terjadi secara besar-besaran. Kita juga sering mendengar adanya imigran-imigran dari luar (pekerja dari Tiongkok, Jepang, dsb.) yang mencari kehidupan di negara kita.

Kepadatan penduduk kota tidak terjadi tanpa sebab. Industri-industri berani mendirikan pabrik-pabrik dan perkantoran di wilayah yang memadai secara infrastruktur demi perolehan laba, sehingga memunculkan ketimpangan penduduk dan pembangunan antar wilayah.¹¹² Dengan demikian, sekali lagi, tugas kita adalah menghilangkan ketimpangan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Menghancurkan hambatan-hambatan dengan kerja sama yang luas yang didasari kerangka saling membutuhkan.

Sejalan dengan itu, harapan dan kepercayaan terhadap sains sebagai opsi untuk perang melawan

¹¹² *Ibid.*

Covid-19, hanya bisa dan optimal dilakukan jika di dalamnya kita mendapatkan akses seluas-luasnya. Seluruh penduduk dunia memperoleh hak yang sama untuk berperan dalam kerja-kerja perjuangan melawan Covid-19 berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Seorang ilmuwan di AS misalkan, ia bisa mendapatkan akses terhadap penelitian terkait Covid-19 dari ilmuwan di Inggris, Tiongkok, Kuba, dan di wilayah-wilayah lainnya, begitu juga sebaliknya. Lebih lanjut industri yang memproduksi kebutuhan medis di Italia juga memperoleh bahan baku dari Indonesia, Kuba dst, serta mendistribusikan produknya ke berbagai wilayah lain yang membutuhkan. Begitu juga dengan kebutuhan lainnya.

Dengan demikian, seluruh hambatan-hambatan yang membuat sains tidak bisa dikembangkan untuk kemanusiaan secara luas, kekhawatiran akan munculnya rezim pengawasan totaliter karena akses informasi yang hanya terbatas pada segelintir, atau bahkan ketakutan akan adanya sekelompok serikat (*monopoli; kartel, sindikat dsj.*) kapitalis yang mengambil keuntungan dalam krisis global ini, dapat dimusnahkan.

Yang menjadi pertanyaan, *bagaimana hal itu bisa diwujudkan?*

Perjalanan yang Panjang

Selama puluhan atau bahkan ratusan tahun, manusia telah dipasung dan dipenjara oleh sistem yang mendasarkan dirinya pada laba dan persaingan bebas—kapitalisme. Dengan demikian, *bagaimana bisa kemanusiaan mengalahkan orientasi perolehan laba sistem kapitalis?*

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita bisa belajar pada Kuba. Untuk membantu para penduduk melawan Covid-19, lebih dari 25.000 dokter profesional beserta petugas kesehatan dari Kuba dikirim ke lebih dari 50 negara di dunia—termasuk negara-negara “miskin” di Amerika Latin dan Afrika.¹¹³ Para dokter Kuba sendiri tidaklah kebal terhadap Covid-19. Bahkan di Kuba juga terdapat kasus infeksi Covid-19.¹¹⁴ Namun hal tersebut tidak membuat pola pikir Kuba menolak untuk melakukan solidaritas bahkan dengan risiko yang nyata.¹¹⁵

¹¹³ Augustin, Ed. 2020. “Cuba sends doctors worldwide in Coronavirus fight”. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/cuba-sends-doctors-worldwide-Coronavirus-fight-200330091411271.html> diakses 1 April 2020.

¹¹⁴ Lih. Miyared, Jorge Ruiz (Ed). 2020. “Case 4 of Coronavirus diagnosed in Cuba”. Radio Havana Cuba <http://www.radiohc.cu/en/noticias/salud/216666-case-4-of-Coronavirus-diagnosed-in-cuba%C2%A0> diakses 27 Maret 2020.

¹¹⁵ Lih. Augustin, Ed. 2020. “British Coronavirus-hit cruise ship docks in Cuba”. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/british-Coronavirus-hit-cruise-ship-docks-cuba-200319103304910.html> diakses 30 Maret 2020.

Kuba memang terkenal dengan kemajuannya di sektor kesehatan, termasuk dengan melimpahnya jumlah dokter profesional yang dimilikinya. Bahkan, setiap ada bencana yang membutuhkan pertolongan medis dalam skala besar, Kuba selalu siap dengan tentara dokternya. Pada tahun 2006 misalnya, ketika Yogyakarta dihantam oleh gempa, Fidel Alejandro Castro Ruz –pemimpin Kuba– lantas menawarkan bantuannya. Tak perlu administrasi yang rumit dan segudang perjanjian yang mencekik¹¹⁶, kurang dari 3 hari para dokter itu tiba di negara kita. Tidak hanya itu, ketika tsunami Aceh (2004), atau ketika El Salvador diserang demam berdarah (2000), gempa bumi di Haiti (2010) dan berbagai krisis serta bencana lainnya di dunia, jika dibutuhkan, para tentara dokter Kuba siap membantunya.

Mengapa Kuba bisa melakukannya? Kualitas kesehatan (kualitas dokter dan petugas medis) di

¹¹⁶ Dunia juga memiliki organisasi kesehatan; World Health Organization (WHO). Namun dalam perannya, organisasi ini cenderung lebih banyak merugikan melalui skandal yang terjadi, monopoli vaksin dan sebagainya. Lihat: Firman, Tony. 2019. "Sejarah WHO, dari Wabah Kolera Hingga Sorotan Tudingan Skandal". Tirto.id. <https://tirto.id/sejarah-who-dari-wabah-kolera-hingga-sorotan-tudingan-skandal-dk2E> (diakses 1 April). Lihat juga: Neale, Tood. 2010. "World Health Organization Scientists Linked to Swine Flu Vaccine Makers: Investigation raises questions about WHO's handling of pandemic". ABC News. <https://www.abc.net.au/news/2009-07-18/govt-created-monopoly-on-swine-flu-vaccine/1357990> diakses 1 April 2020.

Kuba telah terkenal maju, bahkan sejak masa rezim diktator Fulgencio Batista y Zaldívar (1952-1959). Hal tersebut karena sistem pendidikan kesehatan di Kuba mengadopsi sistem di AS. Namun, sebagaimana yang terjadi juga pada negara-negara kapitalis, dokter di Kuba pada rezim Batista hanyalah seorang profesional yang ingin bekerja dan mendapatkan gaji yang besar. Mereka hanya melayani orang-orang kaya dan borjuis-borjuis di kota. Sehingga orang-orang miskin di desa tidak mendapatkan pelayanan yang memadai.¹¹⁷ Pasca Batista digulingkan dan Fidel naik ke pemerintahan, Ernesto Guevara Lynch, atau yang kita kenal dengan Ernesto Che Guevara, rekan Fidel sekaligus Menteri Perindustrian dan Manajer Ekonomi, mengubah sistem kesehatan dan cara pandang para dokter di Kuba.

Pada masa-masa awal pemerintahan, Fidel dan Che menyadari bahwa para dokter Kuba hanya berorientasi pada keuntungan dan cenderung individualistik. Akhirnya Kuba mengeluarkan beberapa peraturan. Di antaranya mengganti kurikulum dan metode pendidikan yang sebelumnya tidak sesuai dengan kehidupan nyata

¹¹⁷ Pontoh, Coen Husain. 2013. "Kesehatan Buat Semua". IndoProgress. <https://indoprogress.com/2013/06/kesehatan-buat-semua/> diakses 27 Maret 2020.

(*kondisi material*). Selain itu, juga diberlakukan pendidikan kesehatan gratis bagi seluruh rakyat.¹¹⁸ Banyak dokter Kuba awalnya tidak menerima peraturan tersebut. Inilah fase-fase sulit yang dilalui Kuba. Akan tetapi, akhirnya Kuba berhasil menanamkan benih “kemanusiaan” pada kehidupan rakyatnya. Para dokter Kuba yang sebelumnya (di rezim Batista) hanya berorientasi pada profit dipaksa turun ke desa-desa, ke gubuk-gubuk reyot, untuk mengobati para penduduk di sana. Para dokter yang hanya berorientasi pada keuntungan tentu akan menolak. Akan tetapi, mereka yang berpegang pada kepercayaan bahwa manusia pada dasarnya saling membutuhkan akan berangkat dengan senang hati. Apalagi, para dokter tersebut menerima pendidikan dokter secara gratis, yang di negara lain pada umumnya terkenal mahal. Pengalaman tersebut mengubah pola pikir rakyat Kuba; bahwa kehidupan dan kerja sosial tidak semestinya didasarkan pada orientasi profit (keuntungan; kekayaan), melainkan didasarkan pada kebanggaan atas pelayanan yang diberikan bagi kehidupan sesama manusia.

Inilah salah satu dari sekian banyak pelajaran berharga yang diberikan Kuba ke seluruh dunia di

¹¹⁸ *Ibid.*

tengah pandemi Covid-19. Memang, Kuba adalah negara kecil dan miskin jika dibandingkan dengan negara-negara kapitalis seperti AS ataupun Inggris. Terlebih, Kuba harus berhadapan dengan berbagai sanksi dan embargo ekonomi dari AS.¹¹⁹ Akan tetapi hal tersebut nampaknya tidak menjadi halangan bagi tumbuh kembangnya kemanusiaan di Kuba, dan menyebarkan ke berbagai penjuru dunia.

Kita memang tidak perlu untuk mencontoh Kuba secara keseluruhan. Namun kita mesti belajar secara mendasar dari beberapa periode yang telah dilalui oleh Kuba dan membandingkannya dengan beberapa negara-negara kapitalis yang berdiri di atas penjajahan atas negara yang lain.¹²⁰ Pelajaran-pelajaran dasar yang ditunjukkan Kuba tersebut saat ini telah dibuang dari negara kita¹²¹, dijauhkan,

¹¹⁹ Lih. State.gov. "*Cuba Sanction*". U.S. Department of State. <https://2009-2017.state.gov/e/eb/tfs/spi/cuba/index.htm> (diakses 2 April 2020), lihat juga; LeoGrande, William M. 2019. "Trump declares economic war on Cuba". The Conversation. <https://theconversation.com/trump-declares-economic-war-on-cuba-115672> diakses 2 April 2020.

¹²⁰ Bagaimana AS dan sekutunya turut serta dalam upaya mempersulit penanganan pandemi di Venezuela lewat campur tangan politik dan sanksi berlakuan, lihat: Adam, Aulia. 2020. "Bagaimana Venezuela Hadapi Corona Saat Ditekan AS dan Krisis Ekonomi". Tirta.id. <https://tirta.id/bagaimana-venezuela-hadapi-corona-saat-ditekan-as-krisis-ekonomi-eKdG> diakses 7 April 2020, lihat juga: Long, Gideon. 2020. "*Venezuela faces threat of Coronavirus catastrophe*". Financial Times. <https://www.ft.com/content/0e4ac921-e4ba-4098-a80a-63a0ce803f65> diakses 4 April 2020.

¹²¹ Lihat: Hukumonline. 2016. "Meskipun Dikritik, Pasal Kejahatan Ideologi Tetap Dipertahankan". Hukumonline.

dan difitnah oleh para penguasa, kapitalis, dan pemuka agama yang kolot dan anti-sains. Pelajaran (sains) berharga tersebut ialah “Sosialisme” yang—di dalamnya memuat solidaritas antar manusia, penghapusan ketimpangan sosial dan seterusnya.¹²²

Hari ini, yang perlu kita lakukan adalah membuang ketakutan, mengambil pelajaran tersebut, serta membersihkannya dari berbagai tuduhan tidak berdasar yang selama ini diciptakan dan disebar dengan penuh kengerian. Dengan mempelajari dan memahaminya, kita akan mengetahui bahwa segala permasalahan, termasuk ketimpangan sosial yang terjadi bukan hanya didasarkan pada perbedaan kekayaan/pendapatan, tetapi bersumber dari ketimpangan kepemilikan atas alat-alat produksi (sains, teknologi, mesin-mesin, tambang, tanah, dan sebagainya). Inilah yang membuat kita, mayoritas manusia, harus menggantungkan hidup pada pemilik alat-alat produksi melalui upah/gaji bulanan, yang sialnya kita hanya akan mendapatkannya jika kerja kita mampu memperbesar laba. Kerja kita, para buruh,

com.<https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt580449885aca1/meskipun-dikritik--pasal-kejahatan-ideologi-tetap-dipertahankan/> diakses 26 Maret 2020
122 Lihat: Herlambang, Wijaya. 2014. “Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra”. Tangerang Selatan: Marjin Kiri. Hlm 69.

menjadi tidak berarti, tidak ditujukan untuk kerja-kerja kemanusiaan.

Para buruh yang bekerja di laboratorium (ilmuwan), misalnya, apakah mereka memiliki kontrol atas alat-alat produksi (*atas modal, atas laboratorium, mesin-mesin, dan teknologi di dalamnya*)? Apakah kerja mereka didasarkan untuk membantu kehidupan seluruh manusia? Mengapa kita harus bekerja, membuat rokok, membuat baju, makanan, besi, minyak, dst., yang begitu melimpah melebihi kebutuhan, akan tetapi sangat mudah kita temukan orang-orang kelaparan, tidak sekolah, tidak punya rumah, mengemis, dan seterusnya?

Pada April 1955, Edward R. Murrow mewawancarai Jonas Edward Salk, penemu vaksin Polio. Dalam wawancara tersebut ia bertanya mengenai hak paten atas vaksin yang ia temukan. Dan jawaban Salk mengejutkan banyak orang waktu itu; “[...] *Tidak ada paten, bisakah Anda mematenkan matahari?*”. Akan tetapi, para borjuis dan corong medianya menganggap keputusan Salk adalah hal bodoh.¹²³ Tidak ingatkah kita apa yang mendasari pertanyaan yang diajukan pada Jonas Salk?

¹²³ Lihat: Palmer, Brian. 2014. “*Jonas Salk: Good at Virology, Bad at Economics*”. Slate. <https://slate.com/technology/2014/04/the-real-reasons-jonas-salk-didnt-patent-the-polio-vaccine.html> diakses 2 April 2020.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kerja kita selama ini tak lain hanya menumpuk kekayaan pada segelintir kapitalis. Produksi dan reproduksi yang signifikan akhirnya mengabaikan dampak lingkungan dan kehidupan kita.

Dengan demikian, tugas kita saat ini dalam perang melawan pandemi adalah membangun solidaritas di antara mayoritas manusia yang tidak memiliki hak milik atas alat-alat produksi, yakni para pekerja, para buruh, yang mana merupakan *kelas* dalam struktur sosial yang paling dirugikan. Solidaritas tersebut tidak hanya terbatas di pabrik-pabrik, di desa-desa atau di kota-kota, akan tetapi, tetapi harus dibentangkan seluas-luasnya ke seluruh buruh di planet bumi, ke seluruh umat manusia, sebagaimana dicontohkan para dokter Kuba.

Dari sini, perjuangan melawan Covid-19, secara integral berhubungan dengan perjuangan untuk menanamkan kemanusiaan pada kehidupan kita. Itu hanya bisa dilakukan oleh kita, para pekerja, para ilmuwan, para sopir, kuli, karyawan industri, buruh ekspedisi, buruh tani dan seluruh buruh di dunia, yang menyelenggarakan proses produksi, menemukan pencapaian-pencapaian sains, perkembangan teknologi dan sebagainya. Bukan

para segelintir elite, pemodal bahkan penguasa-borjuis/kapitalis. Dengan begitu, diperlukan campur tangan secara mendasar dari para pekerja atas alat-alat produksi, dengan berbagai usaha (belajar, dan praktik; berorganisasi, berserikat, menyusun strategi politik) yang ditujukan untuk membuat “perubahan” secara radikal dan drastis: *revolusioner*. Tanpanya, kita mungkin akan terlambat mewujudkan sebuah kehidupan dunia yang memanusiakan manusia, seiring dengan dalamnya kerusakan lingkungan yang mengancam hidup kita dan anak cucu kita.

Kita memerlukan sebuah aktivitas produksi yang terencana, yang diatur dan dikelola secara bersama, yang didasarkan untuk memenuhi kebutuhan kita, kebutuhan manusia, dan kebutuhan lingkungan tidak mungkin bisa dilakukan.

Perjuangan terdekat kita dalam melawan Covid-19 adalah menyingkirkan doktrin-doktrin ketakutan atas teori-teori tentang kritik kapitalisme telah kita dedah di bab-bab sebelumnya.

Kita perlu mengupayakan *solidaritas kelas pekerja secara luas (internasionalisme)*, untuk tujuan meraih kehidupan yang disandarkan pada *kerja sama oleh seluruh manusia berdasarkan*

kapasitasnya (kemampuannya), dan distribusi (pemberian-penyaluran) barang kebutuhan pada seluruh manusia berdasarkan kebutuhannya. Inilah gambaran pemenuhan kebutuhan material masyarakat di masa depan yang akan memajukan proses pemenuhan kebutuhan/kebagiaan non material/mental/spiritual, dengan tetap memperhatikan aspek ekologis atau keseimbangan kosmik.

Bab berikutnya menyuguhkan protret ketidakseimbangan ekologis dan sebuah tawaran atasnya dalam perspektif sosialisme.

BAB VII

EKOSOSIALISME ATAU

KIAMAT

“Perhaps in a few hundred years, we will have established human colonies amid the stars¹²⁴

(Mungkin dalam beberapa ratus tahun, kita akan membangun koloni manusia di tengah bintang-bintang).”

Begitu tulis Stephen Hawking di *Guardian* akhir 2016 lalu. Menurutnya, bumi sedang menuju kiamat secara lebih cepat karena lima hal: 1) perubahan iklim yang disebabkan oleh pemanasan global; 2) menurunnya produksi pangan yang menyebabkan kelaparan di sejumlah kawasan dan konflik agraria; 3) kelebihan populasi manusia yang meningkatkan kemiskinan, pengangguran dan kriminalitas; 4) penyakit epidemik yang dapat memusnahkan populasi manusia secara cepat; dan 5) perang nuklir yang dapat menyebabkan kepunahan umat manusia dalam sekejap.

Hawking kemudian menyarankan pemimpin dunia bahu membahu menyiapkan tempat tinggal manusia di planet lain.¹²⁵ Tentu saran ini terdengar aneh. Sebab, semua penyebab yang disebutkan Hawking saling berkaitan satu sama lain sebagai konsekuensi dari sistem produksi kapitalis yang

¹²⁴ Stephen Hawking, This is the most dangerous time for our planet. *The Guardian*.

¹²⁵ Akhmad Muawal. Hasan Menjelang Kiamat 100 Tahun Lagi. Tirto.

menyebabkan bencana antropogenik semakin sering terjadi dalam dua abad terakhir.

Pemanasan global berkaitan dengan tumbuhnya orientasi pertumbuhan ekonomi tanpa batas, menyebabkan aktivitas industri meningkat pesat pasca revolusi industri. Jawa adalah contoh sempurna terkait ini. Total luas daratan Pulau Jawa adalah sebesar 13,9 juta ha. Tapi sejak penjajahan Belanda, industri pertanian, perkebunan, pertambangan, manufaktur, dll menggunduli dan mengalihfungsi hutan-hutan hingga sekarang. Hasilnya, 10 juta ha luas hutan yang ada pada 1800 berkurang signifikan menjadi 1 juta ha pada tahun 1989. Pada 2005, anda tahu, hutan di Jawa tersisa berapa? Hanya 0,4 juta ha!¹²⁶

Ekstraksi sumber daya alam secara masif dilakukan tanpa mempertimbangkan daya dukung ekologis, baik melalui jalan koersi (paksaan fisik) maupun hegemoni (dominasi pikiran). Kompetisi dalam akumulasi kapitalis yang ditopang oleh teori pertumbuhan ekonomi tanpa batas menyebabkan krisis agraria, disusul dengan fenomena de-ruralisasi di pedesaan dan urbanisasi. Kini, jumlah penduduk perkotaan melebihi jumlah pedesaan. Terkait semakin padatnya penduduk perkotaan,

¹²⁶ Eksploitasi Lahan: Darurat Daya Dukung Ekologis Pulau Jawa. *Kompas*, 5 Maret 2014.

Hawking sendiri menyatakan bahwa konsentrasi penduduk di satu tempat akan menyebabkan penyakit epidemik makin mudah menyebar. Ledakan populasi juga terjadi setelah kapitalisme. Perang nuklir—penyebab kelima, yang sekilas terkesan merupakan manifestasi dari peperangan politik semata, sebetulnya beriringan dengan perebutan ruang kapital baik untuk kepentingan mendapatkan bahan baku, tenaga kerja, maupun pasar.

Dari pada mengikuti saran Hawking untuk pindah ke planet lain dengan biaya yang hanya bisa dijangkau kelas borjuis seperti proyek negara luar angkasa Asgardia, maka merupakan hal mendesak untuk menemukan paradigma untuk mewujudkan gerakan lingkungan yang dapat ‘menekan tombol *off*’ bencana antropogenik skala massal yang mengantarkan umat manusia pada detik-detik kepunahannya. Di tengah struktur global kapitalisme, tulisan ini akan mengantarkan pandangan dan gerakan lingkungan yang masih asing di Indonesia: ekososialisme.

Ekokapitalisme vs Ekososialisme

Memahami bagaimana kapitalisme bekerja sudah seharusnya diupayakan setiap orang. Hidup dalam sistem ini memaksa semua manusia

tergantung padanya. Seseorang bisa jadi tak sedikit pun bermaksud merusak lingkungan, tapi aktivitasnya di berbagai bidang dalam sistem turut menyumbang ketidakseimbangan ekosistem. Seseorang bahkan mungkin berniat memperbaiki lingkungan, tapi karena pandangan ekologisnya berada pada garis reduksionis penyelamatan lingkungan *ala* kapitalis (eko-kapitalisme), upaya itu justru berujung pada destruksi. Dalam eko kapitalisme, persoalan lingkungan disisipkan dalam narasi besar kepentingan akumulasi kekayaan (nilai lebih yang dihisap dari kelas pekerja). Contohnya adalah konsep Pembangunan Berkelanjutan dan mekanisme REDD maupun REDD+. Contoh lainnya adalah penghijauan yang biasa dipromosikan pemerintah dan perusahaan dengan kedok konservasi lingkungan. Padahal, area penghijauan selalu tak sebanding dengan luas destruksi lingkungan akibat pembangunan kapitalis yang terus dipercepat dan diperluas.

Pada dasarnya, 'pembangunan' di negara kapitalis/produktif sudah cacat sejak penggunaan kata. Sebab, pembangunan di satu sisi berarti merusak di sisi lain. Misalnya, pembangunan infrastruktur, pabrik industri, apartemen, hotel, real estate, dll paralel dengan eksploitasi alam untuk kebutuhan energi dan bahan baku

(industri ekstraktif, tambang migas, batubara, logam, semen, dll). Ironi itu ditambah dengan digunakannya teori pertumbuhan ekonomi WW Rostow. Teori ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kesuksesan pembangunan kapitalistik. Dalam ukuran ini, tahap konsumsi tinggi dijadikan sebagai puncak pertumbuhan ekonomi. Padahal, tak ada konsumsi manusia yang tidak berasal dari alam. Semakin banyak konsumsi, semakin banyak eksploitasi alam. Semakin banyak eksploitasi, semakin banyak pengusiran dan perampasan ruang hidup serta kerusakan lingkungan. Semakin banyak perampasan serta kerusakan lingkungan, semakin banyak orang yang terusir dari tanahnya atau dicerabut dari alat-alat produksinya. Kondisi ini berarti makin banyak pula orang yang menjual tenaganya kepada kapitalis/borjuis sebagai buruh, baik formal maupun informal.

Pararelitas eksploitasi manusia (kapitalis/borjuis) terhadap manusia lain (pekerja/proletar) dengan eksploitasi manusia (kapitalis/borjuis) terhadap alam (ekologis) ini melahirkan daur penindasan yang tak berkesudahan. Maka, bagi ekososialisme, sumber persoalan krisis ekologis saat ini adalah corak produksi kapitalis yang sejak awal mengancam keseimbangan ekosistem.

Materialisme dan Alam

Marxisme secara umum dan ekologi Marx secara spesifik menjadi sumber inspirasi gerakan ekososialis. Sekitar 150 tahun lalu, Marx telah memikirkan dampak kehancuran ekologis yang diakibatkan kapitalisme. Bagi Marx, alam memiliki sistem metabolisme untuk terus menerus berevolusi, bergerak terus menerus. Kerja manusia di bumi kemudian sangat menentukan metabolisme itu. Karena itu, ketika laku, kerja, dan praksis manusia tak lagi mengindahkan metabolisme alam, keretakan matabolisme menjadi sulit ditangani. Dalam *Paris Manuscript*, Marx menyatakan:

“Kehidupan-spesies, bagi manusia maupun binatang, secara fisik terletak pada fakta bahwa secara fisik manusia (maupun binatang) menggantungkan hidupnya pada alam inorganik; yang menjadi fondasi dari hidupnya... Secara fisik manusia hanya bisa hidup dari hasil-hasil alam ini, entah mereka hadir sebagai makanan, penghangat, pakaian, tempat tinggal, dst... alam merupakan *tubuh inorganik* manusia, yakni alam sejauh itu bukan tubuh manusia. Manusia *hidup* dari alam (alam adalah *tubuhnya*) dan ia mesti menjalin dialog terus-menerus dengan alam apabila ia tak ingin mati.

Mengatakan bahwa kehidupan fisik dan mental manusia itu terhubung dengan alam sama saja dengan mengatakan bahwa alam terhubung dengan dirinya sendiri—sebab manusia adalah suatu bagian dari alam.”¹²⁷

Kisah perusakan besar-besaran ini dimulai kala corak produksi kapitalis memisahkan dari, bahkan mengukuhkan superioritas manusiaa atas alam: kala segala hal dari alam dijadikan objek komodifikasi atau diperlakukan sebagai komoditas. Ilustrasi sekarang, seseorang memiliki uang; lalu membeli bahan mentah; mengolahnya menjadi komoditas, dan menjualnya untuk mendapat uang yang lebih banyak. Sepintas ini lumrah dalam perdagangan. Namun, perdagangan bukan perwujudan inti sistem kapitalis. Sebelum kapitalisme, perdagangan dan pasar sudah ada. Masalah utamanya terletak pada sistem produksi, dimana berbeda dengan sistem ekonomi sebelumnya dimana barang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan (nilai guna), barang dalam sistem kapitalis diproduksi demi kekayaan (nilai tukar) yang pada akhirnya terakumulasi pada segelintir orang.

¹²⁷ Kutipan dari *Paris Manuscript* ini diterjemahkan oleh Martin Suryajaya, 2016. *Teks-teks Kunci Filsafat Marx*, Yogyakarta: Resistbook

Proses konsentrasi penguasaan alat produksi pada segelintir orang dilegitimasi jaminan hak milik privat dalam hukum, yang lantas menjadi instrumen legal proses pemisahan petani dan masyarakat dari alat produksinya/proretarianisasi: baik secara langsung akibat eksploitasi bahan-bahan mineral maupun tidak langsung seperti dampak limbah, polusi, penggunaan pestisida dll. Proses ini diperparah dengan hukum kompetisi dalam kapitalisme, plus penerapan teori pertumbuhan ekonomi tanpa batas. Teori persaingan pasar dan pertumbuhan legal secara hukum bahkan menjadi kerangka kebijakan pemerintahan kapitalis di berbagai negara. Padahal jika kita tinjau secara kritis, rumus sederhananya: komodifikasi + kebebasan hak milik atas alat produksi + kompetisi bebas global + pertumbuhan tanpa batas = ekosida.

Pendeknya, apa yang terjadi sekarang: pemanasan global, perubahan iklim, dll disebabkan *natuur* hubungan sosial produksi kapitalisme yang ekspansif tanpa batas sehingga tidak sesuai dengan ekosistem yang terbatas.¹²⁸ Di sinilah pentingnya kita menengok pandangan ekologi marxis. Jhon Bellamy Foster, profesor

¹²⁸ Fred Magdof & Jhon Bellamy Foster, *What Every Environmentalist Needs to Know about Capitalism: A Citizen's Guide to Capitalism and the Environment* (New York: Monthly Review, 2011).

sosiologi Amerika di University of Oregon; editor Mothly review; dan penulis buku *Marx's Ecology: Materialism and Nature*—yang pernah diulas di Harian ini—mengingatnkan bahwa:

“Wawasan Marx, secara mendalam, dan sesungguhnya secara sistematis, adalah ekologis (dalam semua pengertian positif seperti pengertian yang kita pakai saat ini), dan perspektif ekologis ini berasal dari materialismenya.”¹²⁹

Bagi pembaca yang asing terhadap pemikiran Marxis, ‘materialisme’ yang dimaksud adalah materialisme dealektika historis (MDH) yang menjadi alas filsafat bagi analisis ekonomi politik Marx dan praksis sosialisme-nya. Njoto dalam kuliahnya *Marxisme, Ilmu dan Amalnya* di tahun 1961 mengatakan: “Materialisme adalah *konsepsi* filsafat Marxis, sedang dialektika adalah *metode-nya*” dan “materialisme historis adalah penerapan atau pengenaaan materialisme dialektik ke alam sejarah manusia”.

Dalam kaitan sistem kapitalis dan perusakan lingkungan hidup ini, program tanam pohon atau program hijau lain yang digalakkan pemerintah tak sebanding dengan skala perusakan industri

¹²⁹ Jhon Bellamy Foster. *Marx's Ecology: Materialism and Nature* (terj.). Jakarta: WALHI. 2013.

kapitalisme yang dilegalisasi oleh kebijakan pemerintah itu sendiri.

Misalkan saja, pada 2007 Pemkot Banyuwangi mengklaim bahwa telah ada CSR dari perusahaan swasta dalam bentuk 6.000 pohon yang bisa dimanfaatkan untuk menambah sebaran luas lahan hijau hingga 6 hektar. Namun beberapa saat sebelumnya, mereka mengizinkan perusahaan besar-besaran atas dua gunung di Tumpang Pitu seluas 11.000 hektar untuk dua anak perusahaan dari PT. Merdeka Copper Gold, Tbk. yakni: PT. Bumi Suksesindo (PT. BSI) yang diberi Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP OP) seluas 4.998 ha; dan PT. Damai Suksesindo (DSI) yang diberi IUP Eksplorasi.

Contoh lainnya, pemerintahan neoliberal Indonesia menetapkan jalan teknokratis seperti tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (CSR). Tapi pada saat yang sama, mereka juga mengizinkan operasi perusahaan kelapa sawit dengan skala luas 10,2 juta ha tahun 2014 (sebelas kali lipat luas Pulau Bali atau setengah Pulau Jawa)¹³⁰ hanya untuk 5 grup perusahaan raksasa (Sinar Mas, Salim, Jardine Matheson, Wilmar dan Surya Damai).

¹³⁰ 25 Raksasa Kuasai Separuh Lahan Sawit. Kata Data.

Tulisan pendek ini berangkali tak cukup merampung detail cara kerja kapitalisme dalam menyebabkan kerusakan lingkungan. Penulis hanya ingin menegaskan bahwa kerusakan ekologis semakin menjadi-jadi saat ini karena kapitalisme sejak awal memiliki kontradiksi ekologis pada dirinya. Konsekuensi untuk saat ini pula, degradasi ekologis tidak mungkin dihentikan tanpa mengakhiri kapitalisme.

Gerakan Ekososialisme

Maka, menjadi penting bagi aktivis lingkungan untuk menengok berbagai kritik marxis terhadap ekopol kapitalis. Tanpanya, sulit bagi kita memahami kerja sistem kapitalis secara ilmiah. Di ranah praksis, Manifesto Ekososialis¹³¹ yang digaungkan di Paris pada September 2001 patut disambut:

“Tujuan ekososialis adalah transformasi kebutuhan dari dimensi kuantitatif menuju dimensi kualitatif.” Dimensi kuantitatif berarti pengukuran capaian keberhasilan dengan melihat akumulasi nilai atau pertumbuhan. Sedangkan dimensi kualitatif dapat dimaknai sebagai pengembalian fungsi ekologis serta perbaikan hubungan-hubungan di antara manusia yang

¹³¹ Lihat: Joel Kovel and Michael Lowy, *An Ecosocialist Manifesto*. Paris, Sept 2001.

menjaga hak alam. “Dari soal corak produksi, hal itu berarti valorisasi nilai pakai dari nilai tukar.”

Dalam dokumen *The Belem Ecosocialist Declaration*¹³² yang disusun pada Konferensi Ecosocialist Paris 2007 (Ian Angus, Joel Kovel, Michael Löwy) untuk disampaikan di Forum Sosial Dunia di Belem, Brasil, pada Januari 2009, disebutkan:

“Ekososialisme didasarkan pada ekonomi yang ditransformasikan yang didasarkan pada nilai-nilai non-moneter keadilan sosial dan keseimbangan ekologis. Ekososialisme mengkritik kedua “ekologi pasar” kapitalis dan sosialisme produktif, yang mengabaikan keseimbangan dan batas bumi. Ekososialisme juga mendefinisikan kembali jalan dan tujuan sosialisme dalam kerangka ekologis dan demokratis. ... Kerusakan lingkungan tidak akan berhenti di ruang konferensi dan negosiasi perjanjian: hanya aksi massa yang bisa membuat perbedaan. Pekerja perkotaan dan pedesaan, masyarakat di selatan dan masyarakat adat di berbagai penjuru perlu berada di garis depan perjuangan melawan ketidakadilan lingkungan dan sosial, melawan perusahaan multinasional

¹³² Ian Angus, Joel Kovel, Michael Löwy. *The Belem Ecosocialist Declaration*.

eksploitatif dan mencemari, usaha agribisnis yang beracun dan menghilangkan hak, benih rekayasa genetika invasif, biofuel yang hanya memperparah krisis makanan saat ini. Kita harus melanjutkan gerakan sosial-lingkungan ini dan membangun solidaritas antara mobilisasi ekologi antikapital di Utara dan Selatan.”

Negara-negara sosialis di Amerika Latin telah memelopori gerakan ekososialis sehingga dapat dikatakan mereka sangat maju dalam soal lingkungan. Beberapa contoh yang bisa disebut adalah:¹³³ *pertama*, Ekuador yang konstitusinya mengakui “hak alam”. Konstitusionalisasi hak alam ini terjadi setelah gerakan sosialis berhasil merombak tatanan sosial kapitalis yang mereka sebut sebagai “Revolusi Warga Negara” yang dimulai pada tahun 2007. Setahun sebelumnya, Raffael Correa, tokoh sosialis, dan sejumlah politisi lainnya mengusulkan pembuatan konstitusi baru untuk mengatasi krisis yang dialami Ekuador. Setelah Correa menjadi presiden tahun 2007, konstitusi baru disahkan melalui referendum.¹³⁴

¹³³ Informasi mengenai ini penulis sarikan dari Derek Wall, *The Rise of The Green Left: Inside The Worldwife Ecosocialists Movement*. Norhampton: Pluto Press, 2010. dan Berdikarionline, *Lima Negara Amerika Latin Paling Maju Secara Ekologis*.

¹³⁴ Ekuador dan Sosialisme Abad 21. Berdikarionline; TeleSUR

Kedua, Kuba yang menerapkan pertanian ramah lingkungan dan berkelanjutan. Di sini, Kuba menerapkan model pertanian yang berbeda dengan kebijakan revolusi hijau yang kapitalistik dan merusak lingkungan. Selain kini menerapkan pertanian organik di perkotaan, capaian pertanian berkelanjutan ini tidak lepas dari keberhasilan reforma agraria yang dibangun sejak revolusi Kuba yang dimotori oleh Fidel Castro, Che Guevara, dkk berhasil pada tahun 1959.

Ketiga, El Salvador yang menjadi negara pertama di dunia yang melarang pertambangan logam. Keputusan itu diambil setelah dilakukan jajak pendapat, dimana 77 persen rakyat El Salvador mendukung kebijakan penghapusan pertambangan logam. Hingga pada level Kongres, hampir semua partai, dengan 70 dari 84 anggota Kongres, menyetujui penghapusan pertambangan logam. *Keempat*, Bolivia di bawah pemimpin sosialis Evo Morales yang nyaring menyuarakan aksi radikal untuk menangani perubahan iklim. Dengan menggalang Konferensi Perubahan Iklim yang melibatkan gerakan sosial dan masyarakat akar rumput, termasuk organisasi masyarakat adat dari berbagai belahan dunia. *Kelima*, Kosta Rika yang menggunakan energi terbarukan seperti

pembangkit *hydropower*, yang berasal dari sungai dan air hujan musiman dan *geothermal*.

Di luar Amerika Latin, gerakan ekososialisme yang dimotori partai kiri sosialis atau komunis juga berhasil mendesakkan perlindungan lingkungan secara signifikan. Seperti koalisi merah-hijau yang terdiri dari Partai Buruh, Partai Kiri Sosialis, dan Partai Tengah di Norwegia; *Democratic Socialist Perspective* (DSP) di Australia; dan *Green Party* di New Zealand. Di Afrika, gerakan Marxisme, Feminisme, anti-kolonialisme dan kepedulian lingkungan memberikan sumbangsih penting bagi karya novelis Kenya, Ngũgĩ wa Thiong’o seperti *The Wizard of the Crow*.

Fakta di atas menjadi penanda bahwa ada korelasi positif antara ideologi dan politik sosialisme dengan perlindungan lingkungan dari ekspansi modal tanpa batas dalam corak produksi kapitalisme. Bagaimana dengan Indonesia? Tentu saja gerakan ekososialisme belum ada sama sekali. Namun, sudah cukup banyak gerakan lingkungan yang anti kapitalis. Ini dapat kita tempatkan sebagai benih gerakan ekososialis, yang pandangan ekologis dan ekopolnya masih perlu divulgarkan dan disatukan dalam wadah strategis untuk meruntuhkan oligarki kapitalis.

Dalam rangka untuk memberikan kejelasan arah juang, Derek Wall¹³⁵ menulis bahwa gerakan ekososialisme perlu mendorong kebijakan transisional sesuai dengan keadaan negara-negara masing, antara lain: 1) mempertahankan kontrol asli hutan hujan dan ekosistem vital lainnya; 2) membiarkan pekerja mengendalikan bisnis bangkrut; 3) menggunakan dana pemerintah untuk saling membagi sumber daya; 4) konversi senjata dan SUV (mobil untuk transportasi umum) sebagai elemen penting dari New Deal Hijau; 5) perundang-undangan paten *open-source*; 6) *land reform*; 7) pendanaan untuk perpustakaan dan kepentingan sosial lainnya; 8) sistem pajak dan kesejahteraan untuk mendukung kepentingan umum; 9) reformasi kompetisi untuk mengubah kepemilikan; dan 10) kepemilikan sosial atas obat-obatan dan obat-obatan.

Kesepuluh program yang digariskan Wall di atas tentu perlu dikontekstualisasi dengan situasi ekologis di Indonesia. Tetapi yang pasti, agenda ekologis perlu dimasukkan dalam pembangunan sosialisme—yang gagal dalam eksperimentasi abad 20 yang tidak pro ekologis. Di sinilah pentingnya gerakan sosialis membangun koneksi dan solidaritas

¹³⁵ Derek Wall, *The Rise of The Green Left: Inside The Worldwife Ecosocialists Movement*.

dengan berbagai gerakan lingkungan antikapitalis secara internasional.

Sebagai penutup, saya petik potongan paragraf yang ditulis Martha Harnecker, yang menyoroiti gerakan sosialisme di Amerika Latin dalam bukunya *Latin America & Twenty-First Century Socialism*.¹³⁶

“Kita memerlukan kiri yang menyadari bahwa menjadi radikal tidaklah berarti meneriakkan slogan yang paling militan atau melakukan tindakan yang paling ekstrem – yang hanya sedikit orang yang setuju, dan yang membuat takut mayoritas – tetapi radikal adalah mampu menciptakan ruang-ruang untuk bertemu dan bergabungnya dalam satu perjuangan sektor-sektor terluas yang dimungkinkan. Menyadari bahwa ada banyak dari kita yang berada dalam perjuangan yang sama itulah yang membuat kita kuat; inilah yang meradikalkan kita.”

*Tulisan ini pertama dimuat di Harian IndoPROGRESS, 15 Januari 2018. Direpublikasi di transisi.org, 16 Juni 2020.

¹³⁶ Martha Harnecker, *Latin America & Twenty-First Century Socialism: Inventing to Avoid Mistakes*. (terj. Nug Katjasungkana) *Jurnal Monthly Review (Independent Socialist Magazine)*, Vol. 62 No. 3 July-August 2010. versi bahasa Indonesia diterbitkan Resist Book bersama IndoPROGRESS, Januari 2015.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Adam Smith (2019). *Wealth of Nations: Sebuah Penyelidikan Tentang Sifat dan Sebab Kekayaan Bangsa-Bangsa*. Surabaya: Globalindo.

Anthony Giddens (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Terjemahan dari edisi Inggris *Capitalism and Modern Social Theory*. Jakarta: UI-Press.

Arianto Sangaji (2019). *Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme*. Buku Saku IndoPROGRESS No. 23.

Bill Moyers (1989). *A World of Ideas*. New York: Doubleday.

C. B. Macpherson (1962). *The Political Theory of Possessive Individualism*. Oxford: Oxford University Press.

- David Harvey (2012). *Rebel Cities: From the Right to the City to Urban Revolution*. Verso Books.
- Dede Mulyanto (2012). *Genealogi Kapital: Antropologi dan Ekonomi Politik Pranata Eksploitasi Kapitalistik*. Yogyakarta: Resist Book.
- Fred Magdoff & John Bellamy Foster (2018). *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Friedrich Engels (2011). *Asal Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi dan Negara*. Jakarta: Yayasan Kalyanamitra.
- Fritjof Capra (2005). *The Hidden Connection: Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- George Lukacs (2010). *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gerard Dumenil dan Duncan Foley (2015). *Analisa Marx atas Produksi Kapitalis*. Penerbit IndoPROGRESS.
- Henry Bernstein (2019). *Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria* (Edisi Revisi), Terjemahan dari edisi Inggris berjudul *Class Dynamics of Agrarian Change*. Yogyakarta: INSISTPress.

- Jared Diamond (2017). *Collapse: Runtuhnya Peradaban-peradaban Dunia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Richard Dawkins (2018). *The Selfish Gene: Gen Egois*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rob Wallace (2016). *Big Farms Make Big Flu: Dispatches on Infectious Disease, Agribusiness, and the Nature of Science*. New York: Monthly Review Press.
- TuK Indonesia (2018). *Kuasa Taipan Kelapa Sawit di Indonesia* (pdf). Jakarta Selatan.
- Wijaya Herlambang (2014). *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Yuval Noah Harari (2017). *Sapiens: Sejarah Ringkas Umat manusia dari Zaman Batu hingga Perkiraan Kepunahannya*. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.

Online

- Ardila Syakriah, dkk (2020). *Experts Warn Against Complacency as Indonesia Reports Zero Cases of Coronavirus*. The Jakarta Post. Diakses 31 Maret 2020, dari <https://www.>

thejakartapost.com/news/2020/01/27/experts-warn-against-complacency-as-indonesia-reports-zero-cases-of-coronavirus.html.

Aria Ananda (2020). *Jurus Jokowi Lawan Virus Corona dengan Diskon Tiket Pesawat*. CNN Indonesia. Diakses 25 Maret 2020, dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonmi/20200226091352-532-478192/jurus-jokowi-lawan-virus-corona-dengan-diskon-tiket-pesawat>.

Augustin, Ed. (2020). *British Coronavirus-Hit Cruise Ship Docks in Cuba*. Al Jazeera. Diakses 30 Maret 2020, dari <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/british-coronavirus-hit-cruise-ship-docks-cuba-200319103304910.html>.

Augustin, Ed. (2020). *Cuba Sends Doctors Worldwide in Coronavirus Fight*. Al Jazeera. Diakses 1 April 2020, dari <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/cuba-sends-doctors-worldwide-coronavirus-fight-200330091411271.html>.

Aulia Adam (2020). *Bagaimana Venezuela Hadapi Corona Saat Ditekan AS dan Krisis Ekonomi*. Tirto. Diakses 7 April 2020, dari <https://tirto.id/bagaimana-venezuela>

hadapi-corona-saat-ditekan-as-krisis-ekonomi-eKdG.

Brian Palmer (2014). *Jonas Salk: Good at Virology, Bad at Economics*. Slate. Diakses 2 April 2020, dari <https://slate.com/technology/2014/04/the-real-reasons-jonas-salk-didnt-patent-the-polio-vaccine.html>.

Chris Colvin & Eoin McLaughlin (2020). *Coronavirus and Spanish Flu: Economic Lessons to Learn from the Last Truly Global Pandemic*. The Conversation. Diakses 11 Maret 2020, dari <https://theconversation.com/coronavirus-and-spanish-flu-economic-lessons-to-learn-from-the-last-truly-global-pandemic-133176>.

Coen Husain Pontoh (2013). *Kesehatan Buat Semua*. IndoProgress. Diakses 27 Maret 2020, dari <https://indoprogress.com/2013/06/kesehatan-buat-semua/>.

David Harvey (2020). *Anti-Capitalist Politics in the Time of COVID-19*. Jacobinmag. Diakses Maret 2020, dari <https://jacobinmag.com/2020/03/david-harvey-coronavirus-political-economy-disruptions>.

David Molyneux (2011). *Zoonoses and Marginalised Infectious Diseases of Poverty: Where*

Do We Stand?. Parasites & Vectors 4, no. 106. Diakses dari <https://doi.org/10.1186/1756-3305-4-106>.

Democracy Now (2020). *British PM Boris Johnson Sickened with COVID-19; Ireland to Nationalize Hospitals*. Diakses 30 Maret 2020, dari https://www.democracynow.org/2020/3/27/headlines/british_pm_boris_johnson_sickened_with_covid_19_ireland_to_nationalize_hospitals.

Derek Lowe (2020). *Covid-19 Biologic Therapies Reviewed*. Science Translation Medicine. Diakses 27 Maret 2020, dari <https://blogs.sciencemag.org/pipeline/archives/2020/03/09/covid-19-biologic-therapies-reviewed>.

Ernest Mandel (2006). *Pengenalan Kepada Teori Ekonomi Marxis*. Marxists Internet Archive. Di akses 4 Maret 2020, dari <https://www.marxists.org/indonesia/archive/mandel/002.htm>.

Francis S. Collins (tanpa tahun). *Mutation*. National Institutes of Health: National Human Genome Research Institute. Diakses 25 Maret 2020, dari <https://www.genome.gov/genetics-glossary/Mutation>.

Frederich Engels (2016). *Sosialisme Utopis dan*

Sosialisme Ilmiah. Marxist Internet Archives. Diakses 28 Maret 2020, dari <https://www.marxists.org/indonesia/archive/marx-engels/1880/utopi-ilmu/index.htm>.

Frei Betto (2012). *Krisis Ketiga Kapitalisme*. Berdikari Online. Diakses 3 April 2020, dari <http://www.berdikarionline.com/krisis-ketiga-kapitalisme/>.

Gideon Long (2020). *Venezuela Faces Threat of Coronavirus Catastrophe*. Financial Times. Diakses 4 April 2020, dari <https://www.ft.com/content/0e4ac921-e4ba-4098-a80a-63a0ce803f65>.

Global Monitoring Division ESRL (2013). *CO₂ at NOAA's Mauna Loa Observatory reaches new milestone: Tops 400 ppm*. Earth System Research Laboratory. Diakses 2 April 2020, dari <https://www.esrl.noaa.gov/gmd/news/7074.html>.

Hendra Friana (2020). *Jokowi: Diskon Tiket Pesawat Tak Tambah Penyebaran Corona COVID-19*. Tirto. Diakses 25 Maret 2020, dari <https://tirto.id/jokowi-diskon-tiket-pesawat-tak-tambah-penyebaran-corona-covid-19-eCo2>.

Hilmi Firdausy (2020). *Teologi Biru*. Islam Bergerak.

Diakses 1 April 2020, dari <https://islambergerak.com/2020/01/teologi-biru/>.

Hukum Online (2016). *Meskipun Dikritik, Pasal Kejahatan Ideologi Tetap Dipertahankan*". Diakses 26 Maret 2020, dari <https://www.hukumonline.com/berita/baca/lt580449885aca1/meskipun-dikritik-pasal-kejahatan-ideologi-tetap-dipertahankan/>.

Ian Angus, Ed. (2020). *Capitalist agriculture and Covid-19: A deadly combination*. Climate & Capitalism. Diakses 2 April 2020, dari <https://climateandcapitalism.com/2020/03/11/capitalist-agriculture-and-covid-19-a-deadly-combination/>.

John Henley, Kim Willsher dan Ashifa Kassam (2020). *Coronavirus: France imposes lockdown as EU calls for 30-day travel ban*. The Guardian. Diakses 30 Maret 2020, dari <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/16/coronavirus-spain-takes-over-private-healthcare-amid-more-european-lockdowns>.

Jorge Ruiz Miyared, Ed. (2020). *Case 4 of Coronavirus Diagnosed in Cuba*. Radio Havana Cuba. Diakses 27 Maret 2020, dari <http://www>.

radiohc.cu/en/noticias/salud/216666-case-4-of-coronavirus-diagnosed-in-cuba%C2%A0.

Kai Kupferschmidt (2020). *Genome Analyses Help Track Coronavirus Moves*. Science, AAAS. Diakses 27 Maret 2020, dari <https://science.sciencemag.org/content/367/6483/1176>.

Karen Clay, Joshua Lewis, Edson Severnini (2018). *Pollution, Infectious Disease, and Mortality: Evidence from the 1918 Spanish Influenza Pandemic*. Cambridge: The Journal of Economic History. Vol 78. Issues 4. Desember 2018, pp. 1179-1209. Diakses dari <https://www.cambridge.org/core/journals/journal-of-economic-history/article/pollution-infectious-disease-and-mortality-evidence-from-the-1918-spanish-influenza-pandemic/8A69CC00A169F36B11A49113404C93B0>.

Kimberly Hickok (2020). *How Does The Covid-19 Pandemic Compare To The Last Pandemic?*. Livescience. Diakses 1 April 2020, dari <https://www.livescience.com/covid-19-pandemic-vs-swine-flu.html>.

Laura Spinney (2020). *When Will a Coronavirus Vaccine be Ready?*. The Guardian.

Diakses 3 April 2020, dari <https://www.theguardian.com/world/2020/apr/03/when-will-a-coronavirus-vaccine-be-ready>.

Leon Kastayudha (2020). *Hubungan antara Keluarga Inti, Masyarakat Kelas, dan Penganiayaan*. Arah Juang. Diakses 4 April 2020, dari <http://www.arahjuang.com/2020/02/08/hubungan-antara-keluarga-inti-masyarakat-kelas-dan-penganiayaan/>.

Marie Solis (2020). *Coronavirus Is the Perfect Disaster for 'Disaster Capitalism'*. Vice. Diakses 30 Maret 2020, dari https://www.vice.com/en_us/article/5dmqyk/naomi-klein-interview-on-coronavirus-and-disaster-capitalism-shock-doctrine.

Mohamad Zaki Hussein (2013). *Imperialisme sebagai Tahap Monopoli dari Kapitalisme*. Harian Indoprogres. Di akses pada 5 April 2020, dari <https://indoprogres.com/2013/08/imperialisme-sebagai-tahap-monopoli-dari-kapitalisme/>.

Muhammad Ahsan Ridhoi (2020). *Menjaga Hak Karyawan Ramayana dan 1,2 Juta Korban PHK Imbas Covid-19*. Katadata. Diakses 9 April 2020, dari <https://katadata>.

co.id/berita/2020/04/09/menjaga-hak-karyawan-ramayana-dan-12-juta-korban-phk-imbis-covid-19.

Muhtar Habibi (2019). *Idul Fitri, Kelas Pekerja, dan Penebusan Palsu*. Transisi. Diakses dari <https://transisi.org/penebusan%C2%AD%C2%AD%C2%AD%C2%ADpalsu/>.

Musa Talutama (2019). Kapitalisme Merusak Bumi dan Solusi Sosialis. Arah Juang. Diakses 4 April 2020, dari <https://www.arahjuang.com/2019/04/22/kapitalisme-merusak-bumi-dan-solusi-sosialis/>.

Nadya Karimasari (2016). *Dalil Pokok Kapitalisme*. Harian Indoprogress. Diakses 4 Maret 2020, dari <https://indoprogress.com/2016/02/dalil-pokok-kapitalisme/>.

Nicole Winfield (2020). *Not a Wave, a Tsunami, Italy Hospitals at Virus Limit*. Public Broadcasting Service (PBS). Diakses 27 Maret 2020, dari <https://www.pbs.org/newshour/health/not-a-wave-a-tsunami-italy-hospitals-at-virus-limit>.

The New York Times (2020). Trump Signs \$2 Trillion Bill as U.S. Virus Cases Pass 100,000. Diakses 3 Maret 2020, dari <https://www.nytimes.com/2020/03/27/world/>

coronavirus-live-news-updates.html.

Oxfam (2017). *Towards a More Equal Indonesia*, Oxfam Briefing Paper February 2017. Diakses 2 April 2020, dari https://www-cdn.oxfam.org/s3fs-public/bp-towards-more-equal-indonesia-230217-en_0.pdf.

Perdana Putri (2016). *Penjarahan Ruang dalam Kapitalisme*. IndoProgress. Diakses 26 Maret 2020, dari <https://indoproggress.com/2016/09/penjarahan-ruang-dalam-kapitalisme/>.

Randy Mulyanto dan Febriana Firdaus (2020). *Why Are There No Reported Cases Of Coronavirus In Indonesia?*. Al Jazeera. Diakses 1 April 2020, dari <https://www.aljazeera.com/news/2020/02/reported-cases-coronavirus-indonesia-200218112232304.html>.

Rob Wallace (2020). *Notes on a Novel Coronavirus*. Monthly Review. Diakses dari <https://mronline.org/2020/01/29/notes-on-a-novel-coronavirus/>.

Rob Wallace (2020). *Capitalism is a Disease Hotspot*. Yaak Pabst interviews Monthly Review Press author Rob Wallace about the coronavirus pandemic. Monthly Review. Diakses dari <https://mronline.org/2020/01/29/notes-on-a-novel-coronavirus/>.

org/2020/03/12/capitalism-is-a-disease-hotspot/.

Rob Wallace, Alex Liebman, Luis Fernando Chaves & Rodrick Wallace (2020). *COVID-19 and Circuits of Capital*. Monthly Review. Diakses dari <https://monthlyreview.org/2020/04/01/covid-19-and-circuits-of-capital>.

Sharon Lerner (2020). *Big Pharma Drug Pricing Coronavirus Profits*. The Intercept. Diakses 14 Maret 2020, dari <https://theintercept.com/2020/03/13/big-pharma-drug-pricing-coronavirus-profits/>.

Shawn Yuan (2020). *How China is using AI and big data to fight the coronavirus*. Al Jazeera. Diakses 29 Maret 2020, dari <https://www.aljazeera.com/news/2020/03/china-ai-big-data-combat-coronavirus-outbreak-200301063901951.html>.

Ted Sprague (2012). *Apa itu Imperialisme dan Bagaimana Melawannya?*. Militan Indonesia. Di akses 4 April 2020, dari <https://www.militanindonesia.org/teori-4/sosialisme/8370-apa-itu-imperialisme-dan-bagaimana-melawannya.html>.

Tony Firman (2019). *Sejarah WHO, dari Wabah*

Kolera Hingga Sorotan Tudingan Skandal.
Tirto. Diakses 1 April 2020, dari <https://tirto.id/sejarah-who-dari-wabah-kolera-hingga-sorotan-tudingan-skandal-dk2E>.

Tood Neale (2010). *World Health Organization Scientists Linked to Swine Flu Vaccine Makers: Investigation Raises Questions about WHO's Handling of Pandemic.* ABC News. Diakses 1 April 2020, dari <https://www.abc.net.au/news/2009-07-18/govt-created-monopoly-on-swine-flu-vaccine/1357990>.

V.I. Lenin (2005). *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism.* Lenin Internet Archives. Diakses 31 Maret 2020, dari <https://www.marxists.org/archive/lenin/works/1916/imp-hsc/>.

WALHI (tanpa tahun). *Mendesak Transisi Energi Bersih, Berkeadilan dan Berdaulat untuk Mewujudkan Keadilan Iklim.* Briefing Paper Wahana Lingkungan Hidup Indonesia terhadap NDC Indonesia di Sektor Energi. Diakses pada 4 April 2020, dari <https://walhi.or.id/mendesak-transisi-energi-bersih-berkeadilan-dan-berdaulat-untuk-mewujudkan-keadilan-iklim>.

William M. Leo Grande (2019). *Trump Declares Economic War on Cuba*. The Conversation. Diakses 2 April 2020, dari <https://theconversation.com/trump-declares-economic-war-on-cuba-115672>.

Yourgenome (tanpa tahun). *What is evolution?*. Diakses 26 Maret 2020, dari <https://www.yourgenome.org/facts/what-is-evolution>.

Yuval Noah Harari (2020). *The World After Coronavirus*. Financial Times. Diakses 30 Maret 2020, dari <https://www.ft.com/content/19d90308-6858-11ea-a3c9-1fe6fedcca75>.

TENTANG PENULIS

Dede Mulyanto adalah pengajar di Departemen Antropologi FISIP Universitas Padjajaran dan editor Indoprogress. Menulis buku *Kapitalisme: Perspektif Sosio-Historis* (2010), *Genealogi Kapitalisme* (2012), *'Marxisme dan Evolusi Manusia'* (2016). *Rosa Luxemburg. Sosialisme dan Demokrasi* (2019). Bunga rampai yang telah disuntingnya: *Pengantar Pemikiran Tokoh-tokoh Antropologi Marxis* (2014, bersama Stankley Khu), *Di Balik Marx: Sosok dan Pemikiran Friedrich Engels* (2015), *Marx, Kapitalisme, dan Antropologi* (2016, bersama Dicky P. Ermandara)

In'amul Mushoffa. Menulis artikel hukum dan kritik ekonomi politik di beberapa media dan jurnal. Menulis buku *Konsep Memperdalam Demokrasi* (bersama Abdurrachman Sofyan dan Fahrurroji: Intrans Publishing, 2016) dan *Konfigurasi Fiqh*

Poligini Kontemporer (bersama Warkum Sumitro dan Anas Kholish: UB Press, 2014). Menamatkan studi Pascasarjana di Universitas Widyagama Malang. Sedang meneliti ekonomi politik agraria di pedesaan (kerja sama Intrans Institute & FNKSDA Malang).

Muhammad Nur Fitriansyah. Alumni Sekolah Ideologi III. Bergiat di Intrans Institute. Meminati kajian ekonomi politik dan agraria. Editor Transisi.org. Artikel-artikelnya pernah dimuat di beberapa media, seperti Jawapos, Thecolumnis.id, dan Detik.com.

M. Rahmat Hidayatulloh. Pegiat Intrans Institute dan anggota FNKSDA (Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam). Memiliki minat di bidang teknologi dan sains, serta kritik ekonomi-politik. Editor transisi.org.

Miftahu Ainin Jariyah. Alumni Tadarus Islam Progresif yang diselenggarakan Intrans Institute. Memiliki ketertarikan pada kajian gender dan ekonomi politik.

Muhammad Afif Nurwan. Alumnus Universitas Negeri Malang jurusan Sosiologi angkatan 2015. Aktif di Intrans Institute, bidang pendidikan. Menulis artikel, review buku, dan jurnal yang dimuat di beberapa portal.

Ilham Fathur Ilmi. Alumni Tadarrus Islam Progresif yang diselenggarakan Intrans Institute. Meminati kajian filsafat dan gerakan sosial-lingkungan. Turut belajar di FNKSDA Malang dan SINDIKASI (Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi). Menyumbang puisi di *Nyanyian Metanoia* (2016) dan *Soedirman & Alfiah* (2017).

Ahmad Gatra Nusantara. Alumni Sekolah Ideologi IV Intrans Institute. Menempuh studi Sastra Inggris di Universitas Negeri Malang. Menerjemahkan artikel-artikel ekonomi politik marxian di transisi.org. Saat ini bergiat di Intrans Institute dan merupakan redaktur pelaksana transisi.org.

Abdul Hafidz Ahmad. Alumnus Sekolah Ideologi & Gerakan Sosial II oleh Intrans Institute. Pekerja di Intrans Publishing Group. Pegiat di Intrans Institute & Kordinator FNKSDA Malang. Editor & kontributor transisi.org. Memiliki minat di isu-isu kritik ekonomi-politik.

